

Pelajaran Nahwu Sharaf Bagi Pemula



KASMUI

PELAJARAN NAHWU SHARAF BAGI PEMULA

*Panduan Bertahap Membaca Struktur Bahasa Arab, I'rab, dan
Tashrif*

دُرُوسٌ مُبَسَّرَةٌ فِي النَّحْوِ وَالصَّرْفِ لِلْمُبْتَدِئِينَ

Transliterasi: durūsun muyassaraahun fī ālannahwi wālṣṣarfī lilmubtadi'īna
Pelajaran yang dimudahkan dalam nahwu dan sharaf untuk para pemula.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. Buku Pelajaran Nahwu Sharaf Bagi Pemula ini disusun sebagai bahan belajar bertahap bagi pembaca yang baru memasuki tata bahasa Arab dan ingin memiliki dasar yang cukup untuk membaca teks berharakat maupun teks yang harakatnya tidak lengkap. Penyusunan buku menempatkan kejelasan struktur, alasan gramatikal, dan banyaknya contoh sebagai prioritas. Karena itu, setiap kaidah tidak berhenti pada definisi, tetapi diikuti contoh Arab berharakat, transliterasi pedagogis bila memungkinkan, terjemahan, analisis, tabel ringkas, latihan, dan pembahasan.

Kerangka pembahasan mengikuti arah naskah sumber yang memulai dari pendahuluan, isim, i‘rab, sembilan isim mu‘rab, kaidah-kaidah yang sering berulang, jar-majrur, marfu‘at, manshubat, majrurat, isim mabni, fi‘il mudhari‘ manshub dan majzum, ungkapan bahasa Arab, zhanna dan saudara-saudaranya, huruf yang beramal seperti laisa, nun taukid, beberapa struktur yang terasa menyimpang dari dugaan awal pemula, shighah mubalaghah dan shifah musyabbahah, fungsi ٴ, isim tafdhil, isim ma‘rifah, fungsi wāw, dan akhirnya seri tashrif/sharaf. Struktur tersebut dipertahankan sebagai jalur utama, kemudian materinya diperluas agar menjadi buku ajar yang mandiri.

Dalam buku ini istilah yang akrab pada pembelajar Indonesia seperti rofa, nasob, jar, jazm, i‘rob, dhomah, dan kasroh tetap dikenali, tetapi penulisan ilmiah yang lebih dekat dengan transliterasi Arab juga digunakan, misalnya rafa‘, nashab, jarr, jazm, i‘rab, dhammah, dan kasrah. Tujuannya bukan mengganti kebiasaan pembaca secara mendadak, melainkan membantu menjembatani istilah pesantren, madrasah, dan literatur akademik.

Contoh-contoh Arab sengaja diberi harakat lengkap pada bagian inti agar pembaca dapat menghubungkan bentuk tulisan dengan fungsi nahwu. Namun kemampuan akhir yang dituju adalah memahami sebab harakat, bukan bergantung pada harakat. Karena itu, sebagian latihan meminta pembaca menentukan sendiri kedudukan kata, tanda i‘rab, atau perubahan tashrif. Transliterasi dipakai sebagai alat bantu pelafalan pada tahap awal, tetapi tidak boleh menggantikan latihan membaca huruf Arab.

Pembaca disarankan mempelajari bab secara berurutan, terutama Bab I sampai Bab XII, karena konsep berikutnya mengandalkan istilah sebelumnya. Setelah itu, bab-bab tematik dapat dipelajari sesuai kebutuhan. Latihan sebaiknya dikerjakan sebelum melihat pembahasan. Untuk kelas tatap muka, dosen atau guru dapat memilih sebagian contoh sebagai latihan papan tulis dan menggunakan tabel ringkasan sebagai lembar penguatan.

Penyusun menyadari bahwa nahwu dan sharaf memiliki keluasan pembahasan, perbedaan istilah, serta rincian mazhab nahwu yang tidak mungkin seluruhnya

dituntaskan pada tingkat pemula. Karena itu, buku ini memilih kaidah yang paling operasional, sambil memberikan penanda ketika suatu masalah memiliki rincian lanjutan. Pembaca yang telah menguasai materi ini dianjurkan melanjutkan ke matan dan syarah nahwu-sharaf yang lebih lengkap.

Semoga buku ini membantu pembaca membangun kebiasaan analisis yang tertib: mengenali bentuk, menentukan fungsi, menetapkan i‘rab, menjelaskan tanda, dan menghubungkan perubahan kata dengan makna. Kritik dan saran sangat berguna untuk penyempurnaan edisi berikutnya.



KASMUI

PETUNJUK MENGGUNAKAN BUKU

Setiap bab dimulai dengan capaian pembelajaran dan peta konsep. Baca bagian tujuan untuk mengetahui kompetensi yang diharapkan, kemudian pelajari subbab berurutan. Jangan melewati contoh analisis karena contoh merupakan tempat kaidah diterapkan secara nyata.

Pada contoh Arab, baca teks dari kanan ke kiri. Perhatikan harakat akhir terlebih dahulu setelah mengenali fungsi kata. Sesudah itu, cocokkan transliterasi dan terjemahan. Jika sudah lancar, tutup transliterasi dan usahakan membaca langsung dari teks Arab.

Untuk latihan i‘rab, gunakan lima langkah: (1) tentukan jenis kata; (2) tentukan mu‘rab atau mabni; (3) tentukan fungsi sintaksis; (4) tentukan keadaan i‘rab; (5) sebutkan tanda dan alasan tandanya. Untuk latihan sharaf, tambahkan identifikasi akar dan wazan.

Pembahasan latihan tidak dimaksudkan sekadar sebagai kunci benar-salah. Bacalah alasan setiap jawaban dan bandingkan dengan urutan analisis Anda. Jika jawaban berbeda tetapi alasan gramatikal tetap sah karena perbedaan konteks atau wajah i‘rab, catat kemungkinan tersebut untuk didiskusikan dengan pengajar.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
PETUNJUK MENGGUNAKAN BUKU	5
BAB I PENDAHULUAN	19
1.1 Peta Konsep	20
1.2 Bahasa Arab sebagai Sistem Struktur	20
1.2.1 Langkah Pemeriksaan	20
1.3 Kalimah, Jumlah, dan Tiga Kelas Kata	21
1.3.1 Langkah Pemeriksaan	21
1.4 Urutan Kerja Membaca Teks Gundul	21
1.5 Perbedaan Istilah SPOK dan Fungsi Nahwu	21
1.6 Membaca dengan Kaidah, Bukan Tebakan	22
1.7 Contoh dan Analisis Bertahap	22
1.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	25
1.9 Latihan Pemahaman	25
1.10 Pembahasan Latihan	27
1.11 Soal Pengembangan	29
1.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	29
BAB II ISIM	31
2.1 Orientasi Konsep	31
2.2 Tanda-tanda Isim	31
2.2.1 Langkah Pemeriksaan	32
2.3 Mudzakkar dan Muannats	32
2.3.1 Langkah Pemeriksaan	32
2.4 Mufrad, Mutsanna, dan Jamak	32
2.5 Nakirah dan Ma‘rifah	33
2.6 Fungsi Isim dalam Kalimat	33
2.7 Contoh dan Analisis Bertahap	33
2.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	36
2.9 Latihan Pemahaman	37
2.10 Pembahasan Latihan	38

2.11 Soal Pengembangan	40
2.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	40
BAB III I'RAB (I'ROB).....	42
3.1 Peta Konsep.....	42
3.2 Pengertian I'rab dan Bina'.....	43
3.2.1 Langkah Pemeriksaan.....	43
3.3 Rafa', Nashab, Jarr, dan Jazm.....	43
3.3.1 Langkah Pemeriksaan.....	43
3.4 Tanda I'rab Asli dan Pengganti.....	44
3.5 I'rab Lafzhi, Taqdiri, dan Mahalli.....	44
3.6 Urutan Menentukan I'rab	44
3.7 Contoh dan Analisis Bertahap.....	44
3.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	47
3.9 Latihan Pemahaman	48
3.10 Pembahasan Latihan.....	49
3.11 Soal Pengembangan	51
3.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	51
BAB IV SEMBILAN ISIM YANG MU'RAB.....	53
4.1 Peta Konsep.....	53
4.2 Mufrad dan Jamak Taksir.....	54
4.2.1 Langkah Pemeriksaan.....	54
4.3 Isim Maqshur dan Manqush	54
4.3.1 Langkah Pemeriksaan.....	54
4.4 Jamak Muannats Salim.....	55
4.5 Asma' Khamsah, Mutsanna, dan Jamak Mudzakkar Salim.....	55
4.6 Isim Ghair Munsharif	55
4.7 Contoh dan Analisis Bertahap.....	55
4.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	59
4.9 Latihan Pemahaman	60
4.10 Pembahasan Latihan.....	61
4.11 Soal Pengembangan	63
4.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	63

BAB V LIMA KAIDAH YANG SERING BERULANG DALAM TEKS	65
5.1 Orientasi Konsep	65
5.2 Kaidah 1: Huruf Jar Menjarrkan	65
5.2.1 Langkah Pemeriksaan	66
5.3 Kaidah 2: Mudhaf Ilaih Majrur	66
5.3.1 Langkah Pemeriksaan	66
5.4 Kaidah 3: Tabi‘ Mengikuti Matbu‘	67
5.5 Kaidah 4: Fa‘il Marfu‘	67
5.6 Kaidah 5: Maf‘ul Bih Manshub	67
5.7 Contoh dan Analisis Bertahap	67
5.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	70
5.9 Latihan Pemahaman	71
5.10 Pembahasan Latihan	72
5.11 Soal Pengembangan	74
5.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	74
BAB VI JAR MAJRUR	76
6.1 Orientasi Konsep	76
6.2 Huruf Jar Pokok	76
6.2.1 Langkah Pemeriksaan	77
6.3 Tanda Jarr pada Berbagai Isim	77
6.3.1 Langkah Pemeriksaan	77
6.4 Ta‘alluq Jar-Majrur	77
6.5 Jar-Majrur sebagai Khabar	78
6.6 Kesalahan Umum	78
6.7 Contoh dan Analisis Bertahap	78
6.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	81
6.9 Latihan Pemahaman	81
6.10 Pembahasan Latihan	83
6.11 Soal Pengembangan	85
6.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	85
BAB VII ISIM YANG DIBACA RAFA‘ (MARFU‘)	87
7.1 Orientasi Konsep	87

7.2 Fa‘il dan Na‘ib Fa‘il	87
7.2.1 Langkah Pemeriksaan	88
7.3 Muftada dan Khabar	88
7.3.1 Langkah Pemeriksaan	88
7.4 Isim Kāna dan Khabar Inna	88
7.5 Tawabi‘ Marfu‘	89
7.6 Variasi Tanda Rafa‘	89
7.7 Contoh dan Analisis Bertahap	89
7.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	92
7.9 Latihan Pemahaman	92
7.10 Pembahasan Latihan	94
7.11 Soal Pengembangan	96
7.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	96
BAB VIII ISIM YANG DIBACA NASHAB (MANSHUB)	98
8.1 Orientasi Konsep	98
8.2 Maf‘ul Bih	98
8.2.1 Langkah Pemeriksaan	99
8.3 Kelompok Maf‘ul Lain	99
8.3.1 Langkah Pemeriksaan	99
8.4 Hāl dan Tamyiz	99
8.5 Mustatsna dan Munada	100
8.6 Isim Inna, Khabar Kāna, dan Tawabi‘	100
8.7 Contoh dan Analisis Bertahap	100
8.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	104
8.9 Latihan Pemahaman	104
8.10 Pembahasan Latihan	105
8.11 Soal Pengembangan	108
8.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	108
BAB IX ISIM YANG DIBACA JARR (MAJRUR)	109
9.1 Orientasi Konsep	109
9.2 Majrur karena Huruf Jar	109
9.2.1 Langkah Pemeriksaan	110

9.3 Majrur karena Idhafah	110
9.3.1 Langkah Pemeriksaan	110
9.4 Majrur karena Tabi'	110
9.5 Tanda Jarr Selain Kasrah	111
9.6 Rangkaian Jar yang Panjang	111
9.7 Contoh dan Analisis Bertahap	111
9.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	114
9.9 Latihan Pemahaman	114
9.10 Pembahasan Latihan	115
9.11 Soal Pengembangan	118
9.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	118
BAB X ISIM YANG MABNI (TETAP)	119
10.1 Orientasi Konsep	119
10.2 Makna Bina' pada Isim	119
10.2.1 Langkah Pemeriksaan	120
10.3 Dhamir	120
10.3.1 Langkah Pemeriksaan	120
10.4 Isim Isyarah dan Maushul	120
10.5 Istifham dan Syarth	121
10.6 Membedakan Mabni dan Mu'rab	121
10.7 Contoh dan Analisis Bertahap	121
10.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	124
10.9 Latihan Pemahaman	124
10.10 Pembahasan Latihan	126
10.11 Soal Pengembangan	128
10.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	128
BAB XI FI'IL MUDHARI' MANSHUB	130
11.1 Peta Konsep	130
11.2 Keadaan Asal Fi'il Mudhari'	131
11.2.1 Langkah Pemeriksaan	131
11.3 Partikel Nashab yang Eksplisit	131
11.3.1 Langkah Pemeriksaan	131

11.4 Tanda Nashab	132
11.5 An Mashdariyyah yang Tersirat	132
11.6 Membedakan Lām Ta‘līl dan Lām Amr.....	132
11.7 Contoh dan Analisis Bertahap	132
11.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	135
11.9 Latihan Pemahaman	136
11.10 Pembahasan Latihan	137
11.11 Soal Pengembangan	139
11.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	140
BAB XII FI‘IL MUDHARI‘ MAJZUM (JAZM)	141
12.1 Peta Konsep	141
12.2 Partikel Jazm Satu Fi‘il	142
12.2.1 Langkah Pemeriksaan	142
12.3 Tanda Jazm dengan Sukun	142
12.3.1 Langkah Pemeriksaan	142
12.4 Penghapusan Huruf ‘Illat.....	143
12.5 Penghapusan Nun	143
12.6 Jawab Syarth.....	143
12.7 Contoh dan Analisis Bertahap	143
12.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	146
12.9 Latihan Pemahaman	146
12.10 Pembahasan Latihan	148
12.11 Soal Pengembangan	150
12.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	150
BAB XIII UNGKAPAN-UNGKAPAN DALAM BAHASA ARAB	152
13.1 Orientasi Konsep	152
13.2 Salam dan Sapaan.....	152
13.2.1 Langkah Pemeriksaan	153
13.3 Perkenalan dan Identitas.....	153
13.3.1 Langkah Pemeriksaan	153
13.4 Bahasa Kelas	153
13.5 Permintaan dan Izin.....	154

13.6 Arah, Waktu, dan Keterangan	154
13.7 Contoh dan Analisis Bertahap	154
13.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	157
13.9 Latihan Pemahaman	157
13.10 Pembahasan Latihan	159
13.11 Soal Pengembangan	161
13.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	161
BAB XIV ظَنَّ (ZHANNA) DAN SAUDARA-SAUDARANYA	163
14.1 Orientasi Konsep	163
14.2 Asal Struktur Dua Maf'ul	163
14.2.1 Langkah Pemeriksaan	164
14.3 Af'āl al-Qulūb	164
14.3.1 Langkah Pemeriksaan	164
14.4 Af'āl al-Tasyīr	164
14.5 Ta'liq dan Ilgha' secara Pengantar	165
14.6 Analisis Bertahap	165
14.7 Contoh dan Analisis Bertahap	165
14.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	168
14.9 Latihan Pemahaman	168
14.10 Pembahasan Latihan	170
14.11 Soal Pengembangan	172
14.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	172
BAB XV HURUF YANG BERAMAL SEPERTI أَلَيْسَ (LAISA)	174
15.1 Orientasi Konsep	174
15.2 Makna Amal Seperti Laisa	174
15.2.1 Langkah Pemeriksaan	175
15.3 Mā al-Hijāziyyah	175
15.3.1 Langkah Pemeriksaan	175
15.4 Lā dan In Nāfiyah	175
15.5 Lāta	176
15.6 Membedakan Mā Nāfiyah Biasa dan Mā yang Beramal	176
15.7 Contoh dan Analisis Bertahap	176

15.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	179
15.9 Latihan Pemahaman	179
15.10 Pembahasan Latihan	181
15.11 Soal Pengembangan	183
15.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	183
BAB XVI NUN TAUKID	185
16.1 Orientasi Konsep	185
16.2 Dua Jenis Nun Taukid	185
16.2.1 Langkah Pemeriksaan	186
16.3 Fi'il Mudhari' dengan Nun Taukid	186
16.3.1 Langkah Pemeriksaan	186
16.4 Hubungan dengan Qasam	186
16.5 Taukid dalam Amr dan Nahy	187
16.6 Kesalahan Pembentukan	187
16.7 Contoh dan Analisis Bertahap	187
16.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	190
16.9 Latihan Pemahaman	190
16.10 Pembahasan Latihan	192
16.11 Soal Pengembangan	194
16.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	194
BAB XVII KALIMAH YANG DIBACA BERBEDA DARI KAIDAH DASAR	196
17.1 Orientasi Konsep	196
17.2 Qablu dan Ba'du tanpa Mudhaf Ilaih	196
17.2.1 Langkah Pemeriksaan	197
17.3 Mubtada Mu'akhhkhar	197
17.3.1 Langkah Pemeriksaan	197
17.4 Dhamir Muttashil	197
17.5 Pertemuan Dua Sukun dan Penyesuaian Bunyi	198
17.6 Membedakan Pengecualian dan Kaidah Lanjutan	198
17.7 Contoh dan Analisis Bertahap	198
17.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	201
17.9 Latihan Pemahaman	201

17.10 Pembahasan Latihan	203
17.11 Soal Pengembangan	205
17.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	205
BAB XVIII SHIGHAH MUBALAGHAH DAN SHIFAH MUSYABBAHAH	207
18.1 Orientasi Konsep	207
18.2 Makna Shighah Mubalaghah	207
18.2.1 Langkah Pemeriksaan	208
18.3 Amal Shighah Mubalaghah	208
18.3.1 Langkah Pemeriksaan	208
18.4 Shifah Musyabbahah	208
18.5 Perbedaan dengan Ism Fā'il	209
18.6 Analisis Sharaf dan Nahwu Bersama	209
18.7 Contoh dan Analisis Bertahap	209
18.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	212
18.9 Latihan Pemahaman	212
18.10 Pembahasan Latihan	214
18.11 Soal Pengembangan	216
18.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	216
BAB XIX MENGENAI HURUF م (MĀ)	218
19.1 Peta Konsep	218
19.2 Mā Nāfiyah dan Istifhāmiyyah	219
19.2.1 Langkah Pemeriksaan	219
19.3 Mā Maushūlah	219
19.3.1 Langkah Pemeriksaan	219
19.4 Mā Mashdariyyah	220
19.5 Mā Syarthiyyah dan Ta'ajjubiyyah	220
19.6 Mā Kāffah dan Zā'idah	220
19.7 Contoh dan Analisis Bertahap	220
19.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	223
19.9 Latihan Pemahaman	224
19.10 Pembahasan Latihan	225
19.11 Soal Pengembangan	227

19.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	227
BAB XX ISIM TAFDHIL	229
20.1 Orientasi Konsep	229
20.2 Makna dan Pola Dasar	229
20.2.1 Langkah Pemeriksaan	230
20.3 Syarat Pembentukan Langsung	230
20.3.1 Langkah Pemeriksaan	230
20.4 Isim Tafdhil dengan Min	230
20.5 Dengan Alif-Lam dan Idhafah	231
20.6 Analisis Konteks.....	231
20.7 Contoh dan Analisis Bertahap	231
20.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	234
20.9 Latihan Pemahaman	234
20.10 Pembahasan Latihan.....	235
20.11 Soal Pengembangan	238
20.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	238
BAB XXI ISIM MA'RIFAH	240
21.1 Orientasi Konsep	240
21.2 Dhamir dan 'Alam.....	240
21.2.1 Langkah Pemeriksaan	241
21.3 Isim Isyarah dan Maushul	241
21.3.1 Langkah Pemeriksaan	241
21.4 Alif-Lam.....	241
21.5 Idhafah kepada Ma'rifah	242
21.6 Dampak Ma'rifah pada Na'at.....	242
21.7 Contoh dan Analisis Bertahap	242
21.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	245
21.9 Latihan Pemahaman	245
21.10 Pembahasan Latihan.....	247
21.11 Soal Pengembangan	249
21.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	249
BAB XXII LIMA BELAS FUNGSI HURUF و (WĀW)	251

22.1 Peta Konsep	252
22.2 Wāw ‘Athaf	252
22.2.1 Langkah Pemeriksaan	252
22.3 Wāw Hāl	252
22.3.1 Langkah Pemeriksaan	253
22.4 Wāw Ma‘iyyah	253
22.5 Wāw Qasam	253
22.6 Fungsi Lain dan Prinsip Pembedaan	253
22.7 Contoh dan Analisis Bertahap	254
22.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	257
22.9 Latihan Pemahaman	257
22.10 Pembahasan Latihan	258
22.11 Soal Pengembangan	261
22.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	261
BAB XXIII SERIE TASHRIF/SHARAF DAN PETA ILMU TASHRIF	262
23.1 Peta Konsep	262
23.2 Akar Kata dan Wazan	263
23.2.1 Langkah Pemeriksaan	263
23.3 Mujarrad dan Mazid	263
23.3.1 Langkah Pemeriksaan	263
23.4 Tashrif Istilahi	264
23.5 Tashrif Lughawi	264
23.6 Fi‘il Shahih dan Mu‘tal	264
23.7 Bentuk I-X sebagai Peta Praktis	264
23.8 Integrasi Sharaf dengan Nahwu	265
23.7 Contoh dan Analisis Bertahap	265
23.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat	269
23.9 Latihan Pemahaman	269
23.10 Pembahasan Latihan	271
23.11 Soal Pengembangan	273
23.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan	273
23.12 Tabel Tashrif Lughawi Fi‘il كَتَبَ	274

23.13 Peta Pola Fi'il Tsulatsi Mujarrad dan Mazid.....	275
23.14 Latihan Derivasi Akar ك-ت-ب	275
23.14.1 Pembahasan	276
23.15 Latihan Derivasi Akar ع-ل-م	278
23.15.1 Pembahasan	279
23.16 Latihan Derivasi Akar د-ر-س	280
23.16.1 Pembahasan	281
GLOSARIUM	283
DAFTAR PUSTAKA	288
LAMPIRAN LATIHAN TERPADU.....	289
L.1 Set Latihan Terpadu 1	289
L.2 Set Latihan Terpadu 2	292
L.3 Set Latihan Terpadu 3	295
L.4 Set Latihan Terpadu 4	297
L.5 Set Latihan Terpadu 5	300
L.6 Set Latihan Terpadu 6	303
L.7 Set Latihan Terpadu 7	306
L.8 Set Latihan Terpadu 8	309
L.9 Set Latihan Terpadu 9	312
L.10 Set Latihan Terpadu 10	315
LAMPIRAN BANK SOAL ANALISIS BERTINGKAT	319
B.1 Kalimat Fi'liyyah: Fa'il, Ma'ful, dan Keterangan.....	319
B.2 Jumlah Ismiyyah dan Variasinya.....	333
B.3 Jar-Majrur dan Idhafah	341
B.4 Fi'il Mudhari' Marfu', Manshub, dan Majzum	348
B.5 Sharaf: Akar, Wazan, dan Derivasi	356
B.6 Analisis Campuran Lanjutan	362

BAB I PENDAHULUAN

مُقَدِّمَةٌ فِي النَّحْوِ وَالصَّرْفِ

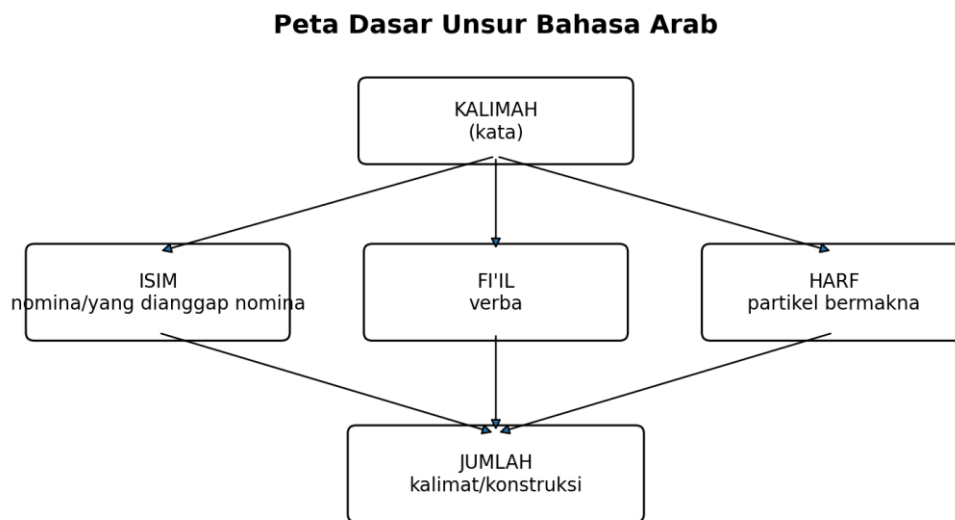
Transliterasi: muqaddimaahun fi ālannahwi wālṣṣarfi

Bab ini membangun cara pandang paling awal untuk membaca bahasa Arab: membedakan kalimat dan jumlah, mengenali tiga kelas kata (isim, fi'il, harf), serta memahami bahwa perubahan harakat akhir berkaitan dengan fungsi kata di dalam struktur. Naskah sumber juga memulai dengan perbandingan istilah bahasa Indonesia dan bahasa Arab serta menekankan pentingnya struktur kalimat sebagai jalan masuk membaca teks Arab tanpa harakat.

Tabel 1.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama pendahuluan dan istilah kunci: kalimat, jumlah, isim, fi'il, harf.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan pendahuluan dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

1.1 Peta Konsep



Gambar 1.1 Peta dasar kalimat, isim, fi'il, harf, dan jumlah.

1.2 Bahasa Arab sebagai Sistem Struktur

Membaca Arab gundul tidak cukup dengan mengenali huruf. Pembaca perlu melihat hubungan antarunsur: siapa yang menjadi pokok pembicaraan, apa predikatnya, apa yang menjadi pelaku, objek, keterangan, atau unsur yang mengikuti kata sebelumnya. Karena itu, latihan pemula sebaiknya selalu bergerak dari identifikasi bentuk menuju identifikasi fungsi.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan bahasa Arab sebagai sistem struktur, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

1.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

1.3 Kalimah, Jumlah, dan Tiga Kelas Kata

Dalam terminologi nahwu, kalimah berarti satuan kata, sedangkan jumlah adalah susunan yang membentuk konstruksi. Kalimah dibagi menjadi isim, fi'il, dan harf. Isim mencakup nomina dan unsur yang diperlakukan seperti nomina; fi'il menyatakan perbuatan yang terkait waktu; harf memberi makna ketika berhubungan dengan unsur lain.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan kalimah, jumlah, dan tiga kelas kata, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

1.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

1.4 Urutan Kerja Membaca Teks Gundul

Untuk pemula, urutan analisis yang aman adalah: kenali harf yang beramal, cari pasangan idhafah, temukan fi'il dan fa'il, cari mu'tada-khabar pada jumlah ismiyyah, lalu periksa unsur pengikut seperti na'at dan 'athaf. Setelah fungsi ditemukan, barulah harakat akhir ditentukan.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan urutan kerja membaca teks gundul, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

1.5 Perbedaan Istilah SPOK dan Fungsi Nahwu

SPOK membantu sebagai jembatan awal, tetapi fungsi nahwu tidak identik dengan kategori bahasa Indonesia. Subjek dapat muncul sebagai fa'il atau mu'tada, sedangkan predikat dapat berupa khabar atau fi'il beserta pelengkapannya. Karena itu, istilah Indonesia dipakai sebagai bantuan, bukan sebagai pengganti analisis nahwu.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan perbedaan istilah spok dan fungsi nahwu, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

1.6 Membaca dengan Kaidah, Bukan Tebakan

Kaidah memberi alasan mengapa sebuah kata dibaca marfu', manshub, atau majrur. Tujuan latihan bukan menghafal bunyi akhir secara terpisah, melainkan menjelaskan sebab gramatikalnya. Kebiasaan ini membuat pembaca lebih tahan menghadapi teks baru yang kosakatanya belum seluruhnya dikenal.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan membaca dengan kaidah, bukan tebak, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

1.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 1.1

الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: alṭṭālibu mujtahidun.

Murid laki-laki itu rajin.

Jumlah ismiyyah: الطَّالِبُ mubtada marfu' dan مُجْتَهِدٌ khabar marfu'.

Contoh 1.2

الطَّالِبَةُ مُجْتَهِدَةٌ.

Transliterasi: alṭṭālibaahu mujtahidaahun.

Murid perempuan itu rajin.

Bentuk muannats ditandai ta' marbutah pada kata sifat dan sesuai dengan mubtada.

Contoh 1.3

الْكِتَابُ مُفِيدٌ.

Transliterasi: alkitābu mufīdun.

Buku itu bermanfaat.

Dua isim membentuk mubtada-khabar; keduanya marfu'.

Contoh 1.4

الْمَدْرَسَةُ كَبِيرَةٌ.

Transliterasi: ālmadrasaahu kabīraahun.

Sekolah itu besar.

Kesesuaian muannats tampak pada كَبِيرَةٌ.

Contoh 1.5

كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ.

Transliterasi: kataba ālṭṭālibu ālḍḍarsa.

Murid menulis pelajaran.

كَتَبَ fi'il madhi, الطَّالِبُ fa'il marfu', الدَّرْسَ maf'ul bih manshub.

Contoh 1.6

قَرَأَتِ الطَّالِبَةُ الْكِتَابَ.

Transliterasi: qaraaati ālṭṭālibaahu ālkitāba.

Murid perempuan membaca buku.

Ta pada قَرَأَتِ menandai pelaku muannats; الطَّالِبَةُ tetap fa'il marfu'.

Contoh 1.7

يَكْتُبُ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.

Transliterasi: yaktubu ālṭṭālibu ālwājiba.

Murid sedang/akan menulis tugas.

Fi'il mudhari' berada pada keadaan marfu' karena tidak didahului amil nashab atau jazm.

Contoh 1.8

لَنْ يَكْتُبَ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.

Transliterasi: lan yaktuba ālṭṭālibu ālwājiba.

Murid tidak akan menulis tugas.

لَنْ menashabkan fi'il mudhari' sehingga يَكْتُبَ berakhir fathah.

Contoh 1.9

لَمْ يَكْتُبِ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.

Transliterasi: lam yaktub ālṭṭālibu ālwājiba.

Murid belum/tidak menulis tugas.

لَمْ menjazmkan fi‘il mudhari‘ sehingga يَكْتُبُ berakhir sukun.

Contoh 1.10

يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.

Transliterasi: yadhabu ālṭṭālibu iilā ālmaḍrasaahi.

Murid pergi ke sekolah.

إِلَى huruf jar; الْمَدْرَسَةُ majrur dengan kasrah.

Contoh 1.11

جَلَسَ الْمُعَلِّمُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: jalasa ālmu‘allimu fī ālfaṣli.

Guru duduk di kelas.

جَلَسَ fi‘il adalah jar-majrur yang berkaitan dengan fi‘il الْفَصْلُ.

Contoh 1.12

كِتَابُ الطَّالِبِ جَدِيدٌ.

Transliterasi: kitābu ālṭṭālibi jadīdun.

Buku murid itu baru.

الطَّالِبِ mudhaf ilaih majrur; كِتَابُ adalah mubtada sekaligus mudhaf.

Contoh 1.13

بَابُ الْفَصْلِ مَفْتُوحٌ.

Transliterasi: bābu ālfaṣli maftūḥun.

Pintu kelas itu terbuka.

Konstruksi idhafah بَابُ الْفَصْلِ menjadi mubtada.

Contoh 1.14

جَاءَ الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ.

Transliterasi: *jā'a ālṭṭālibu ālmujtahidu.*

Murid yang rajin itu datang.

الْمُجْتَهِدُ na'at yang mengikuti man'ut marfu'.

1.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat

Tabel 1.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Bahasa Arab sebagai Sistem Struktur	Membaca Arab gundul tidak cukup dengan mengenali huruf.
2	Kalimah, Jumlah, dan Tiga Kelas Kata	Dalam terminologi nahwu, kalimah berarti satuan kata, sedangkan jumlah adalah susunan yang membentuk konstruksi.
3	Urutan Kerja Membaca Teks Gundul	Untuk pemula, urutan analisis yang aman adalah: kenali harf yang beramal, cari pasangan idhafah, temukan fi'il dan fa'il, cari mu'tada-khabar pada jumlah ismiyyah, lalu periksa unsur pengikut seperti na'at dan 'athaf.
4	Perbedaan Istilah SPOK dan Fungsi Nahwu	SPOK membantu sebagai jembatan awal, tetapi fungsi nahwu tidak identik dengan kategori bahasa Indonesia.
5	Membaca dengan Kaidah, Bukan Tebakan	Kaidah memberi alasan mengapa sebuah kata dibaca marfu', manshub, atau majrur.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

1.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i'rab/bina' atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep kalimah dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
2. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: الطَّالِبَةُ الْمُجْتَهِدَةُ.

3. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: الْكِتَابُ مُفِيدٌ.
4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: الْمَدْرَسَةُ كَبِيرَةٌ.
5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep jumlah ismiyyah dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: يَكْتُبُ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.
8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: لَنْ يَكْتُبَ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: لَمْ يَكْتُبِ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep jumlah dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: كِتَابُ الطَّالِبِ جَدِيدٌ.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: بَابُ الْفَصْلِ مَفْتُوحٌ.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: جَاءَ الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep jumlah fi'liyyah dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: الْكِتَابُ مُفِيدٌ.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: الْمَدْرَسَةُ كَبِيرَةٌ.
19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: قَرَأَتِ الطَّالِبَةُ الْكِتَابَ.

1.10 Pembahasan Latihan

1. kalimah harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh **الطَّالِبَةُ مُجْتَهِدَةٌ**, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Bentuk muannats ditandai ta' marbutah pada kata sifat dan sesuai dengan muftada. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk **الْكِتَابُ مُفِيدٌ**, pegangan analisisnya adalah: Dua isim membentuk muftada-khabar; keduanya marfu'. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur **الْمُدْرَسَةُ كَبِيرَةٌ**, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada **كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ**, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: **كَتَبَ** fi'il madhi, **الطَّالِبُ** fa'il marfu', **الدَّرْسَ** maf'ul bih manshub.
6. jumlah ismiyyah harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh **يَكْتُبُ الطَّالِبُ الْوَأَجِبَ**, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Fi'il mudhari' berada pada keadaan marfu' karena tidak didahului amil nashab atau jazm. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
8. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk **لَنْ يَكْتُبَ الطَّالِبُ الْوَأَجِبَ**, pegangan analisisnya adalah: **لَنْ** menashabkan fi'il mudhari' sehingga **يَكْتُبَ** berakhir fathah. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur **لَمْ يَكْتُبَ الطَّالِبُ الْوَأَجِبَ**, lalu tentukan amil atau bentuk yang

akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.

10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ*. gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: *إِلَى* huruf jar; *الْمَدْرَسَةِ* majrur dengan kasrah.
11. jumlah harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *كِتَابُ الطَّالِبِ الطَّالِبِ جَدِيدٌ*. fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: *الطَّالِبِ* mudhaf ilaih majrur; *كِتَابُ* adalah mubtada sekaligus mudhaf. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *بَابُ الْفَصْلِ مَفْتُوحٌ*., pegangan analisisnya adalah: Konstruksi idhafah *بَابُ الْفَصْلِ* menjadi mubtada. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *جَاءَ الطَّالِبُ الْمُجْتَنِّدُ*., lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *الطَّالِبُ مُجْتَنِّدٌ*. gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Jumlah ismiyyah: *الطَّالِبُ* mubtada marfu‘ dan *مُجْتَنِّدٌ* khabar marfu‘.
16. jumlah fi‘liyyah harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *الْكِتَابُ مُفِيدٌ*. fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Dua isim membentuk mubtada-khabar; keduanya marfu‘. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
18. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *الْمَدْرَسَةُ كَبِيرَةٌ*., pegangan analisisnya adalah: Kesesuaian muannats tampak

pada كَبِيرَةٌ. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.

19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada قَرَأَتِ الطَّالِبَةُ الْكِتَابَ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina’ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Ta pada قَرَأَتِ menandai pelaku muannats; الطَّالِبَةُ tetap fa‘il marfu‘.

1.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan kalimah, jumlah, isim, fi‘il. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan pendahuluan dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i‘rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

1.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.
2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya لَنْ atau لَمْ, atau perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur كَانْ/يَكُنْ sesuai bab terkait.
4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi‘il mudhari‘: apakah ada amil, apakah mu‘rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.

5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB II ISIM



Transliterasi: āaliāsmu

Bab ini mengembangkan pembahasan isim yang pada naskah sumber diperkenalkan melalui jenis mudzakkar-muannats dan bilangan mufrad-mutsanna-jamak. Pembahasan diperluas dengan tanda-tanda isim, pembagian dari segi jenis, jumlah, definiteness, serta latihan mengenali isim dalam konteks kalimat.

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama isim dan istilah kunci: isim, mudzakkar, muannats, mufrad, mutsanna.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan isim dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

2.1 Orientasi Konsep

Sebelum masuk ke rincian, baca kembali istilah kunci dan tentukan hubungan antaristilah. Pada tahap pemula, satu istilah sebaiknya selalu dipasangkan dengan satu contoh bentuk dan satu contoh fungsi agar hafalan tidak terlepas dari penggunaan.

2.2 Tanda-tanda Isim

Isim dapat dikenali melalui beberapa indikator: menerima alif-lam, menerima tanwin pada bentuk yang memungkinkan, dapat didahului huruf jar, dapat menjadi mudhaf, dan dapat dipanggil dengan nida'. Tidak semua isim harus menampilkan semua tanda tersebut; satu tanda yang sah sering sudah cukup untuk identifikasi.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan tanda-tanda isim, tandai unsur yang menjadi

pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

2.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

2.3 Mudzakkar dan Muannats

Mudzakkar dan muannats dapat bersifat haqiqi atau majazi. Tanda ta' marbutah sering menunjukkan muannats, tetapi ada kata muannats tanpa ta' marbutah dan ada nama laki-laki yang berakhir dengan ta' marbutah. Karena itu, kaidah bentuk perlu dilengkapi dengan pengetahuan leksikal.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan mudzakkar dan muannats, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

2.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

2.4 Mufrad, Mutsanna, dan Jamak

Dari sisi bilangan, isim dibedakan menjadi mufrad, mutsanna, dan jamak. Mutsanna memiliki tanda alif-nun pada rafa' dan ya-nun pada nashab/jarr. Jamak kemudian dibagi menjadi jamak mudzakkar salim, jamak muannats salim, dan jamak taksir.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan mufrad, mutsanna, dan jamak, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

2.5 Nakirah dan Ma'rifah

Nakirah menunjuk sesuatu yang belum tertentu, sedangkan ma'rifah menunjuk sesuatu yang tertentu. Penanda ma'rifah meliputi dhamir, isim 'alam, isim isyarah, isim maushul, isim ber-alif-lam, serta mudhaf kepada salah satu isim ma'rifah.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan nakirah dan ma'rifah, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

2.6 Fungsi Isim dalam Kalimat

Isim dapat menempati banyak posisi: mubtada, khabar, fa'il, na'ib fa'il, maf'ul bih, mudhaf ilaih, majrur setelah huruf jar, hal, tamyiz, dan lain-lain. Posisi inilah yang menghubungkan pembahasan bentuk isim dengan i'rab.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan fungsi isim dalam kalimat, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

2.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 2.1

الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: alṭṭālibu mujtahidun.

Murid laki-laki itu rajin.

Jumlah ismiyyah: الطَّالِبُ mubtada marfu' dan مُجْتَهِدٌ khabar marfu'.

Contoh 2.2

الطَّالِبَةُ مُجْتَهِدَةٌ.

Transliterasi: alṭṭālibaahu mujtahidaahun.

Murid perempuan itu rajin.

Bentuk muannats ditandai ta' marbutah pada kata sifat dan sesuai dengan mubtada.

Contoh 2.3

الْكِتَابُ مُفِيدٌ.

Transliterasi: ālkitābu mufīdun.

Buku itu bermanfaat.

Dua isim membentuk mubtada-khabar; keduanya marfu'.

Contoh 2.4

الْمَدْرَسَةُ كَبِيرَةٌ.

Transliterasi: ālmadrasaahu kabīraahun.

Sekolah itu besar.

Kesesuaian muannats tampak pada كَبِيرَةٌ.

Contoh 2.5

كِتَابُ الطَّالِبِ جَدِيدٌ.

Transliterasi: kitābu alṭṭālibi jadīdun.

Buku murid itu baru.

الطَّالِبِ mudhaf ilaih majrur; كِتَابُ adalah mubtada sekaligus mudhaf.

Contoh 2.6

جَاءَ الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ.

Transliterasi: jā'a alṭṭālibu ālmujtahidu.

Murid yang rajin itu datang.

الْمُجْتَهِدُ na'at yang mengikuti man'ut marfu'.

Contoh 2.7

رَأَيْتُ الطَّالِبَ الْمُجْتَهِدَ.

Transliterasi: raaaytu alṭṭāliba ālmujtahida.

Saya melihat murid yang rajin itu.

Na‘at الْمُجْتَهِدُ mengikuti man‘ut manshub.

Contoh 2.8

مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ الْمُجْتَهِدِ.

Transliterasi: marartu biālṭṭālibi ālmujtahidi.

Saya melewati murid yang rajin itu.

Na‘at الْمُجْتَهِدُ mengikuti man‘ut majrur.

Contoh 2.9

جَاءَ الطَّالِبَانِ.

Transliterasi: jā‘a ālṭṭālibāni.

Dua murid datang.

Mutsanna marfu‘ dengan alif.

Contoh 2.10

جَاءَ الْمُعَلِّمُونَ.

Transliterasi: jā‘a ālmu‘allimūna.

Para guru datang.

Jamak mudzakkar salim marfu‘ dengan waw.

Contoh 2.11

جَاءَتِ الْمُسْلِمَاتُ.

Transliterasi: jā‘ati ālmuṣlimātu.

Para perempuan Muslim datang.

Jamak muannats salim marfu‘ dengan dhammah.

Contoh 2.12

هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: hadhā ālṭṭālibu mujtahidun.

Murid ini rajin.

هَذَا isim isyarah mabni dan berada pada posisi muftada.

Contoh 2.13

رَأَيْتُ الطَّالِبَيْنِ.

Transliterasi: raaaytu ālṭṭālibayni.

Saya melihat dua murid.

Mutsanna manshub dengan ya.

Contoh 2.14

مَرَرْتُ بِالطَّالِبَيْنِ.

Transliterasi: marartu biālṭṭālibayni.

Saya melewati dua murid.

Mutsanna majrur dengan ya.

2.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat

Tabel 2.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Tanda-tanda Isim	Isim dapat dikenali melalui beberapa indikator: menerima alif-lam, menerima tanwin pada bentuk yang memungkinkan, dapat didahului huruf jar, dapat menjadi mudhaf, dan dapat dipanggil dengan nida'.
2	Mudzakkar dan Muannats	Mudzakkar dan muannats dapat bersifat haqiqi atau majazi.
3	Mufrad, Mutsanna, dan Jamak	Dari sisi bilangan, isim dibedakan menjadi mufrad, mutsanna, dan jamak.
4	Nakirah dan Ma'rifah	Nakirah menunjuk sesuatu yang belum tertentu, sedangkan ma'rifah menunjuk sesuatu yang tertentu.
5	Fungsi Isim dalam Kalimat	Isim dapat menempati banyak posisi: mubtada, khabar, fa'il, na'ib fa'il, maf'ul bih, mudhaf ilaih, majrur setelah huruf jar, hal, tamyiz, dan lain-lain.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

2.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i‘rab/bina‘ atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep isim dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
2. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: الطَّالِبَةُ الْمُجْتَهِدَةُ.
3. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: الْكِتَابُ مُفِيدٌ.
4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: الْمُدْرَسَةُ كَبِيرَةٌ.
5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: كِتَابُ الطَّالِبِ جَدِيدٌ.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep jamak dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: رَأَيْتُ الطَّالِبَ الْمُجْتَهِدَ.
8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ الْمُجْتَهِدِ.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: جَاءَ الطَّالِبَانِ.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: جَاءَ الْمُعَلِّمُونَ.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep mudzakkar dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: هَذَا الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: رَأَيْتُ الطَّالِبَيْنِ.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: مَرَرْتُ بِالطَّالِبَيْنِ.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep nakirah dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.

17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: الْكِتَابُ مُفِيدٌ.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: الْمَدْرَسَةُ كَبِيرَةٌ.
19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: كِتَابُ الطَّالِبِ جَدِيدٌ.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: جَاءَ الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ.

2.10 Pembahasan Latihan

1. isim harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh الطَّالِبَةُ الْمُجْتَهِدَةُ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Bentuk muannats ditandai ta‘ marbutah pada kata sifat dan sesuai dengan muftada. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk الْكِتَابُ مُفِيدٌ, pegangan analisisnya adalah: Dua isim membentuk muftada-khabar; keduanya marfu‘. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur الْمَدْرَسَةُ كَبِيرَةٌ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada كِتَابُ الطَّالِبِ جَدِيدٌ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: الطَّالِبِ mudhaf ilaih majrur; كِتَابُ adalah muftada sekaligus mudhaf.
6. jamak harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh رَأَيْتُ الطَّالِبَ الْمُجْتَهِدَ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Na‘at

- المُجْتَهِدَ mengikuti man‘ut manshub. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
8. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ الْمُجْتَهِدِ, pegangan analisisnya adalah: Na‘at الْمُجْتَهِدِ mengikuti man‘ut majrur. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
 9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur جَاءَ الطَّالِبَانِ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
 10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada جَاءَ الْمُعَلِّمُونَ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Jamak mudzakkar salim marfu‘ dengan waw.
 11. mudzakkar harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
 12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: هَذَا isim isyarah mabni dan berada pada posisi muftada. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
 13. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk رَأَيْتُ الطَّالِبَيْنِ, pegangan analisisnya adalah: Mutsanna manshub dengan ya. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
 14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur مَرَرْتُ بِالطَّالِبَيْنِ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
 15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Jumlah ismiyyah: الطَّالِبُ muftada marfu‘ dan مُجْتَهِدٌ khabar marfu‘.
 16. nakirah harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.

17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh الْكِتَابُ الْمُفِيدُ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Dua isim membentuk muftada-khabar; keduanya marfu'. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
18. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk الْمَدْرَسَةُ الْكَبِيرَةُ, pegangan analisisnya adalah: Kesesuaian muannats tampak pada الْكَبِيرَةُ. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur الْطَّالِبِ الْجَدِيدِ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada جَاءَ الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: الْمُجْتَهِدُ na'at yang mengikuti man'ut marfu'.

2.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan isim, mudzakkar, muannats, mufrad. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan isim dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i'rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

2.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.
2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.

3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya لَنْ atau لَمْ, atau perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur إِنَّ/كَانْ sesuai bab terkait.
4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi'il mudhari': apakah ada amil, apakah mu'rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB III I'RAB (I'ROB)

الْإِعْرَابُ

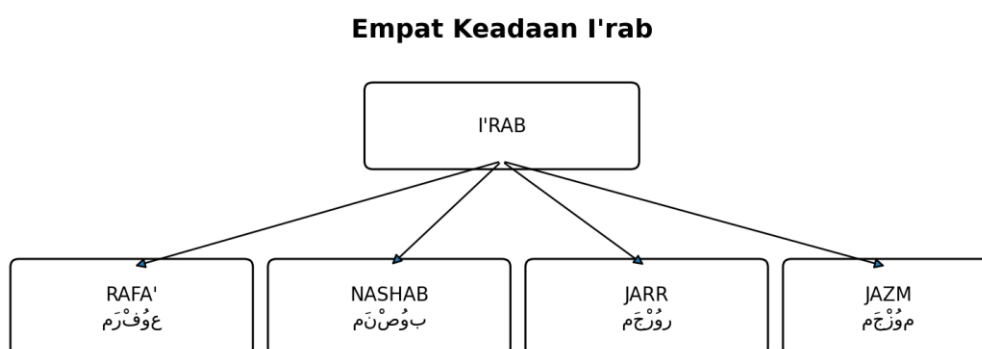
Transliterasi: āalii 'rābu

I'rab adalah perubahan keadaan akhir kata karena perubahan faktor yang memasukinya atau fungsi sintaksisnya. Naskah sumber menempatkan empat keadaan dasar: rafa', nashab, jarr, dan jazm. Bab ini merinci makna, tanda asli, tanda pengganti, serta perbedaan i'rab lafzhi, taqdiri, dan mahalli.

Tabel 3.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama i'rab (i'rob) dan istilah kunci: i'rab, bina', rafa', nashab, jarr.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan i'rab (i'rob) dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

3.1 Peta Konsep



Gambar 3.1 Empat keadaan i'rab dan hubungan dasarnya.

3.2 Pengertian I'rab dan Bina'

Kata mu'rab mengalami perubahan tanda akhir sesuai posisinya, sedangkan kata mabni mempertahankan bentuk akhir tertentu meskipun posisinya berubah. Perbedaan ini sangat penting agar pembaca tidak memaksakan dhammah, fathah, atau kasrah pada kata yang sebenarnya mabni.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan pengertian i'rab dan bina', tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

3.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

3.3 Rafa', Nashab, Jarr, dan Jazm

Rafa', nashab, dan jarr berlaku pada isim dengan rincian tertentu; jazm khusus fi'il mudhari'. Tanda asli yang paling dikenal adalah dhammah untuk rafa', fathah untuk nashab, kasrah untuk jarr, dan sukun untuk jazm. Tanda pengganti bergantung pada jenis kata.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan rafa', nashab, jarr, dan jazm, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

3.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.

5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

3.4 Tanda I'rab Asli dan Pengganti

Alif, waw, ya, serta penghapusan nun atau huruf 'illat dapat menjadi tanda i'rab pengganti. Karena itu, pemula harus selalu menanyakan dua hal: kata ini termasuk kelompok bentuk apa, dan fungsi sintaksisnya apa.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan tanda i'rab asli dan pengganti, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

3.5 I'rab Lafzhi, Taqdiri, dan Mahalli

Pada sebagian kata, tanda i'rab tampak secara nyata (lafzhi). Pada isim maqshur atau sebagian manqush, tanda tertentu diperkirakan (taqdiri). Pada unsur mabni yang menempati posisi sintaksis, analisis menggunakan istilah mahalli, misalnya dhamir mabni fi mahalli rafa'.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan i'rab lafzhi, taqdiri, dan mahalli, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

3.6 Urutan Menentukan I'rab

Langkah efektif: tentukan jenis kata, tentukan apakah mu'rab atau mabni, tentukan fungsi, tentukan keadaan i'rab, lalu pilih tanda yang sesuai dengan jenis bentuknya. Urutan ini mencegah kesalahan memilih harakat hanya karena melihat posisi kata secara sekilas.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan urutan menentukan i'rab, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

3.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 3.1

كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ.

Transliterasi: kataba ālṭṭālibu ālḍḍarsa.

Murid menulis pelajaran.

كَتَبَ fi' il madhi, الطَّالِبُ fa' il marfu', الدَّرْسَ maf'ul bih manshub.

Contoh 3.2

لَنْ يَكْتُبَ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.

Transliterasi: lan yaktuba ālṭṭālibu ālwājiba.

Murid tidak akan menulis tugas.

لَنْ menashabkan fi' il mudhari' sehingga يَكْتُبُ berakhir fathah.

Contoh 3.3

لَمْ يَكْتُبَ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.

Transliterasi: lam yaktub ālṭṭālibu ālwājiba.

Murid belum/tidak menulis tugas.

لَمْ menjazmkan fi' il mudhari' sehingga يَكْتُبُ berakhir sukun.

Contoh 3.4

يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.

Transliterasi: yadhhabu ālṭṭālibu iilā ālḥmadrasaahi.

Murid pergi ke sekolah.

إِلَى huruf jar; الْمَدْرَسَةِ majrur dengan kasrah.

Contoh 3.5

جَاءَ الطَّالِبَانِ.

Transliterasi: jā'a ālṭṭālibāni.

Dua murid datang.

Mutsanna marfu' dengan alif.

Contoh 3.6

رَأَيْتُ الطَّالِبَيْنِ.

Transliterasi: raaaytu ālṭṭālibayni.

Saya melihat dua murid.

Mutsanna manshub dengan ya.

Contoh 3.7

جَاءَ الْمُعَلِّمُونَ.

Transliterasi: jā'a ālmu 'allimūna.

Para guru datang.

Jamak mudzakkar salim marfu' dengan waw.

Contoh 3.8

رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ.

Transliterasi: raaaytu ālmuslimāti.

Saya melihat para perempuan Muslim.

Jamak muannats salim manshub dengan kasrah sebagai tanda pengganti.

Contoh 3.9

جَاءَ أَبُوكَ.

Transliterasi: jā'a aabūka.

Ayahmu datang.

أَبُو dari asma' khamsah marfu' dengan waw.

Contoh 3.10

مَرَزْتُ بِأَبِيكَ.

Transliterasi: marartu biaabīka.

Saya melewati ayahmu.

أَبِي majrur dengan ya.

Contoh 3.11

جَاءَ الْفَتَى.

Transliterasi: jā'a ālfatā.

Pemuda itu datang.

الْفَتَى isim maqshur; tanda rafa' diperkirakan.

Contoh 3.12

جَاءَ الْقَاضِي.

Transliterasi: jā'a ālqāḍī.

Hakim itu datang.

القَاضِي isim manqush; dhammah rafa' diperkirakan.

Contoh 3.13

مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ.

Transliterasi: marartu biaahmada.

Saya melewati Ahmad.

أَحْمَدَ adalah ghair munsharif; setelah huruf jar memakai fathah dalam kondisi ini.

Contoh 3.14

كَانَ الطَّالِبُ مُجْتَهِدًا.

Transliterasi: kāna ālṭṭālibu mujtahidanā.

Murid itu dahulu/berada dalam keadaan rajin.

كَانَ merafa'kan isimnya dan menashabkan khabarnya.

3.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat

Tabel 3.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Pengertian I'rab dan Bina'	Kata mu'rab mengalami perubahan tanda akhir sesuai posisinya, sedangkan kata mabni mempertahankan bentuk akhir tertentu meskipun posisinya berubah.
2	Rafa', Nashab, Jarr, dan Jazm	Rafa', nashab, dan jarr berlaku pada isim dengan rincian tertentu; jazm khusus fi'il mudhari'.
3	Tanda I'rab Asli dan Pengganti	Alif, waw, ya, serta penghapusan nun atau huruf 'illat dapat menjadi tanda i'rab pengganti.
4	I'rab Lafzhi, Taqdiri, dan Mahalli	Pada sebagian kata, tanda i'rab tampak secara nyata (lafzhi).
5	Urutan Menentukan I'rab	Langkah efektif: tentukan jenis kata, tentukan apakah mu'rab atau mabni, tentukan fungsi, tentukan keadaan i'rab, lalu pilih tanda yang sesuai dengan jenis bentuknya.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

3.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i‘rab/bina‘ atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep i‘rab dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
2. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: لَنْ يَكْتُبَ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.
3. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: لَمْ يَكْتُبَ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.
4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.
5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: جَاءَ الطَّالِبَانِ.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep jazm dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: جَاءَ الْمُعَلِّمُونَ.
8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: جَاءَ أَبُوكَ.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: مَرَرْتُ بِأَبِيكَ.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep bina' dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: جَاءَ الْقَاضِي.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: مَرَرْتُ بِأَخِي.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: كَانَ الطَّالِبُ مُجْتَهِدًا.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ.

16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep lafzhi dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: لَمْ يَكُنْبُ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.
19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: جَاءَ الطَّالِبَانِ.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: رَأَيْتُ الطَّالِبَيْنِ.

3.10 Pembahasan Latihan

1. i‘rab harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh لَنْ يَكُنْبُ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: لَنْ menashabkan fi‘il mudhari‘ sehingga يَكُنْB berakhir fathah. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk لَمْ يَكُنْB الطَّالِبُ الْوَاجِبَ, pegangan analisisnya adalah: لَمْ menjazmkan fi‘il mudhari‘ sehingga يَكُنْB berakhir sukun. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada جَاءَ الطَّالِبَانِ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Mutsanna marfu‘ dengan alif.
6. jazm harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.

7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh جَاءَ الْمُعَلِّمُونَ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Jamak mudzakkar salim marfu' dengan waw. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
8. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ, pegangan analisisnya adalah: Jamak muannats salim manshub dengan kasrah sebagai tanda pengganti. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur جَاءَ أَبُوكَ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada مَرَرْتُ بِأَبِيكَ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: أَبِي majrur dengan ya.
11. bina' harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh جَاءَ الْقَاضِي, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: الْقَاضِي isim manqush; dhammah rafa' diperkirakan. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ, pegangan analisisnya adalah: أَحْمَدَ adalah ghair munsharif; setelah huruf jar memakai fathah dalam kondisi ini. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur كَانَ الطَّالِبُ مُجْتَهِدًا, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: كَتَبَ fi'il madhi, الطَّالِبُ fa'il marfu', الدَّرْسَ maf'ul bih manshub.

16. lafzhi harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh لَمْ يَكْتُبْ الْطَّالِبُ الْوَاجِبَ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: لَمْ menjazmkan fi'il mudhari' sehingga يَكْتُبْ berakhir sukun. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
18. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ, pegangan analisisnya adalah: إِلَى huruf jar; الْمَدْرَسَةِ majrur dengan kasrah. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur جَاءَ الطَّالِبَانِ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada رَأَيْتُ الطَّالِبَيْنِ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: Mutsanna manshub dengan ya.

3.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan i'rab, bina', rafa', nashab. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan i'rab (i'rob) dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i'rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

3.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.

2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya لَنْ atau لَمْ, atau perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur إِنَّ/كَانَ sesuai bab terkait.
4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi'il mudhari': apakah ada amil, apakah mu'rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB IV SEMBILAN ISIM YANG MU'RAB

تِسْعَةُ أَنْوَاعٍ مِنَ الْأَسْمَاءِ الْمُعَرَّبَةِ

Transliterasi: *tis 'aahu aanwā 'in mina ālaasmā 'i ālmu 'rabaahi*

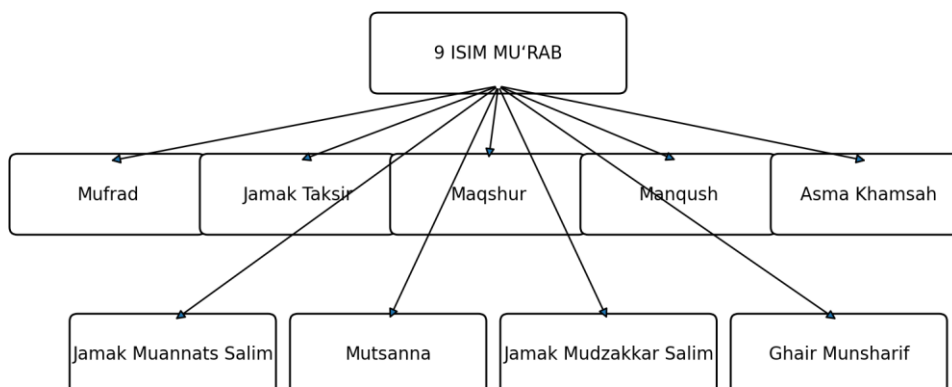
Sesuai urutan naskah sumber, bab ini memusatkan perhatian pada sembilan kelompok isim mu'rab yang penting untuk membaca perubahan akhir kata: mufrad, jamak taksir, maqshur, manqush, isim la yansharif, jamak muannats salim, asma' khamsah, mutsanna, dan jamak mudzakkar salim. Setiap kelompok memiliki pola tanda i'rab yang harus dibedakan.

Tabel 4.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama sembilan isim yang mu'rab dan istilah kunci: mufrad, jamak taksir, maqshur, manqush, ghair munsharif.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan sembilan isim yang mu'rab dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

4.1 Peta Konsep

Peta Sembilan Kelompok Isim Mu'rab



Gambar 4.1 Sembilan kelompok isim mu'rab yang menjadi fokus bab.

4.2 Mufrad dan Jamak Taksir

Mufrad dan jamak taksir secara umum memakai dhammah, fathah, dan kasrah sebagai tanda asli. Namun, pembaca tetap perlu memperhatikan apakah kata termasuk ghair munsharif, maqshur, atau manqush karena kelompok tersebut membawa rincian lain.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan mufrad dan jamak taksir, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

4.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

4.3 Isim Maqshur dan Manqush

Isim maqshur berakhir dengan alif lazimah sehingga beberapa harakat i'rab tidak tampak dan diperkirakan. Isim manqush berakhir dengan ya lazimah yang didahului kasrah; pada keadaan tertentu ya dapat dihapus ketika nakirah.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan isim maqshur dan manqush, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

4.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

4.4 Jamak Muannats Salim

Jamak muannats salim marfu' dengan dhammah, tetapi manshub dan majrur dengan kasrah. Ini adalah titik yang sering mengganggu pemula karena nashab tidak menggunakan fathah sebagaimana mufrad.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan jamak muannats salim, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

4.5 Asma' Khamsah, Mutsanna, dan Jamak Mudzakkar Salim

Asma' khamsah memakai waw, alif, dan ya dengan syarat tertentu. Mutsanna memakai alif pada rafa' dan ya pada nashab/jarr. Jamak mudzakkar salim memakai waw pada rafa' dan ya pada nashab/jarr.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan asma' khamsah, mutsanna, dan jamak mudzakkar salim, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

4.6 Isim Ghair Munsharif

Isim ghair munsharif tidak menerima tanwin dan pada keadaan jarr biasanya memakai fathah jika tidak ber-alif-lam dan tidak menjadi mudhaf. Ketika masuk alif-lam atau idhafah, jarr kembali dengan kasrah.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan isim ghair munsharif, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

4.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 4.1

جَاءَ الطَّالِبَانِ.

Transliterasi: jā'a ṭalībānī.

Dua murid datang.

Mutsanna marfu' dengan alif.

Contoh 4.2

رَأَيْتُ الطَّالِبِينَ.

Transliterasi: raaaytu ālṭṭālibayni.

Saya melihat dua murid.

Mutsanna manshub dengan ya.

Contoh 4.3

مَرَرْتُ بِالطَّالِبِينَ.

Transliterasi: marartu biālṭṭālibayni.

Saya melewati dua murid.

Mutsanna majrur dengan ya.

Contoh 4.4

جَاءَ الْمُعَلِّمُونَ.

Transliterasi: jā'a ālmu'allimūna.

Para guru datang.

Jamak mudzakkar salim marfu' dengan waw.

Contoh 4.5

رَأَيْتُ الْمُعَلِّمِينَ.

Transliterasi: raaaytu ālmu'allimīna.

Saya melihat para guru.

Jamak mudzakkar salim manshub dengan ya.

Contoh 4.6

سَلَّمْتُ عَلَى الْمُعَلِّمِينَ.

Transliterasi: sallamtu 'alā ālmu'allimīna.

Saya memberi salam kepada para guru.

Jamak mudzakkar salim majrur dengan ya setelah عَلَى.

Contoh 4.7

جَاءَتِ الْمُسْلِمَاتُ.

Transliterasi: jā'ati ālmuslimātu.

Para perempuan Muslim datang.

Jamak muannats salim marfu' dengan dhammah.

Contoh 4.8

رَأَيْتِ الْمُسْلِمَاتِ.

Transliterasi: raaaytu ālmuslimāti.

Saya melihat para perempuan Muslim.

Jamak muannats salim manshub dengan kasrah sebagai tanda pengganti.

Contoh 4.9

مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَاتِ.

Transliterasi: marartu biālmuslimāti.

Saya melewati para perempuan Muslim.

Jamak muannats salim majrur dengan kasrah.

Contoh 4.10

جَاءَ أَبُوكَ.

Transliterasi: jā'a aabūka.

Ayahmu datang.

أَبُو dari asma' khamsah marfu' dengan waw.

Contoh 4.11

رَأَيْتُ أَبَاكَ.

Transliterasi: raaaytu aabāka.

Saya melihat ayahmu.

أَبَا manshub dengan alif.

Contoh 4.12

مَرَرْتُ بِأَبِيكَ.

Transliterasi: marartu biaabīka.

Saya melewati ayahmu.

أَبِي majrur dengan ya.

Contoh 4.13

جَاءَ الْفَتَى.

Transliterasi: jā'a ālfatā.

Pemuda itu datang.

الْفَتَى isim maqshur; tanda rafa' diperkirakan.

Contoh 4.14

رَأَيْتُ الْفَتَى.

Transliterasi: raaaytu ālfatā.

Saya melihat pemuda itu.

Isim maqshur manshub; fathah juga diperkirakan karena alif tidak menerima harakat.

Contoh 4.15

مَرَرْتُ بِالْفَتَى.

Transliterasi: marartu biālfatā.

Saya melewati pemuda itu.

Isim maqshur majrur dengan kasrah yang diperkirakan.

Contoh 4.16

جَاءَ الْقَاضِي.

Transliterasi: jā'a ālqāḍī.

Hakim itu datang.

الْقَاضِي isim manqush; dhammah rafa' diperkirakan.

Contoh 4.17

رَأَيْتُ الْقَاضِي.

*Transliterasi: raaaytu ālqāḍīa.**Saya melihat hakim itu.*

Pada nashab, fathah tampak pada isim manqush.

Contoh 4.18

مَرَرْتُ بِالْقَاضِي.

*Transliterasi: marartu biālqāḍī.**Saya melewati hakim itu.*

Pada jarr, kasrah diperkirakan karena berat pada ya.

4.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat**Tabel 4.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat**

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Mufrad dan Jamak Taksir	Mufrad dan jamak taksir secara umum memakai dhammah, fathah, dan kasrah sebagai tanda asli.
2	Isim Maqshur dan Manqush	Isim maqshur berakhir dengan alif lazimah sehingga beberapa harakat i'rab tidak tampak dan diperkirakan.
3	Jamak Muannats Salim	Jamak muannats salim marfu' dengan dhammah, tetapi manshub dan majrur dengan kasrah.
4	Asma' Khamsah, Mutsanna, dan Jamak Mudzakkar Salim	Asma' khamsah memakai waw, alif, dan ya dengan syarat tertentu.
5	Isim Ghair Munsharif	Isim ghair munsharif tidak menerima tanwin dan pada keadaan jarr biasanya memakai fathah jika tidak ber-alif-lam dan tidak menjadi mudhaf.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

4.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i‘rab/bina‘ atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep mufrad dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
2. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: رَأَيْتُ الطَّالِبِينَ.
3. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: مَرَرْتُ بِالطَّالِبِينَ.
4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: جَاءَ الْمُعْلَمُونَ.
5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: رَأَيْتُ الْمُعْلِمِينَ.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep jamak muannats salim dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: جَاءَتْ الْمُسْلِمَاتُ.
8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَاتِ.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: جَاءَ أَبُوكَ.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep jamak taksir dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: مَرَرْتُ بِأَبِيكَ.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: جَاءَ الْفَتَى.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: رَأَيْتُ الْفَتَى.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: مَرَرْتُ بِالْفَتَى.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep asma khamsah dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.

17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: رَأَيْتُ الْقَاضِيَّ.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: مَرَرْتُ بِالْقَاضِيِّ.
19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: جَاءَ الطَّالِبَانِ.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: رَأَيْتُ الطَّالِبَيْنِ.

4.10 Pembahasan Latihan

1. mufrad harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh رَأَيْتُ الطَّالِبَيْنِ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Mutsanna manshub dengan ya. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk مَرَرْتُ بِالطَّالِبَيْنِ, pegangan analisisnya adalah: Mutsanna majrur dengan ya. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur جَاءَ الْمُعَلِّمُونَ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada رَأَيْتُ الْمُعَلِّمِينَ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Jamak mudzakkar salim manshub dengan ya.
6. jamak muannats salim harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh جَاءَتِ الْمُسْلِمَاتُ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Jamak muannats salim marfu‘ dengan dhammah. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.

8. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ, pegangan analisisnya adalah: Jamak muannats salim manshub dengan kasrah sebagai tanda pengganti. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur بِالْمُسْلِمَاتِ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada جَاءَ أَبُوكَ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: أَبُو dari asma‘ khamseh marfu‘ dengan waw.
11. jamak taksir harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh مَرَرْتُ بِأَبِيكَ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: أَبِي majrur dengan ya. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk جَاءَ الْفَتَى, pegangan analisisnya adalah: الْفَتَى isim maqshur; tanda rafa‘ diperkirakan. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur الْفَتَى, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada مَرَرْتُ بِالْفَتَى, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Isim maqshur majrur dengan kasrah yang diperkirakan.
16. asma khamseh harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh رَأَيْتُ الْقَاصِي, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Pada nashab,

fathah tampak pada isim manqush. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.

18. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk مَرَزَتْ بِالْفَاضِي, pegangan analisisnya adalah: Pada jarr, kasrah diperkirakan karena berat pada ya. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur جَاءَ الطَّالِبَانِ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada رَأَيْتُ الطَّالِبَيْنِ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Mutsanna manshub dengan ya.

4.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan mufrad, jamak taksir, maqshur, manqush. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan sembilan isim yang mu‘rab dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i‘rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

4.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.
2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya لَنْ atau لَمْ, atau

perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur **إِنَّ/كَانَ** sesuai bab terkait.

4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi'il mudhari': apakah ada amil, apakah mu'rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB V LIMA KAIDAH YANG SERING BERULANG DALAM TEKS

خَمْسُ قَوَاعِدَ كَثِيرَةٌ التَّكَرَّارِ فِي النُّصُوصِ

Transliterasi: khamstu qawā'ida kathīraahu ālttakrāri fī ālṇnuṣūṣi

Naskah sumber menampilkan gagasan lima kaidah yang berulang dan berguna sebagai pegangan membaca. Dalam pengembangan buku ini, lima kaidah diperlakukan sebagai pintu analisis: huruf jar menyebabkan jarr, mudhaf ilaih majrur, tawabi' mengikuti matbu', fa'il marfu', dan maful bih manshub. Kelimanya tidak mencakup seluruh nahwu, tetapi sangat efektif sebagai kerangka awal.

Tabel 5.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama lima kaidah yang sering berulang dalam teks dan istilah kunci: huruf jar, mudhaf ilaih, tawabi', fa'il, maful bih.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan lima kaidah yang sering berulang dalam teks dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

5.1 Orientasi Konsep

Sebelum masuk ke rincian, baca kembali istilah kunci dan tentukan hubungan antaristilah. Pada tahap pemula, satu istilah sebaiknya selalu dipasangkan dengan satu contoh bentuk dan satu contoh fungsi agar hafalan tidak terlepas dari penggunaan.

5.2 Kaidah 1: Huruf Jar Menjarrkan

Setelah huruf jar, isim yang mengikutinya berada pada keadaan jarr. Tanda jarr dapat berupa kasrah, ya, atau fathah pada ghair munsharif. Pembaca harus

membedakan huruf jar dari huruf lain yang bentuknya mirip atau memiliki fungsi berbeda.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan kaidah 1: huruf jar menjarrkan, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

5.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

5.3 Kaidah 2: Mudhaf Ilaih Majrur

Dalam konstruksi idhafah, unsur kedua berfungsi sebagai mudhaf ilaih dan selalu majrur. Unsur pertama tidak menerima alif-lam dan tanwin secara bersamaan dalam bentuk idhafah yang normal, sedangkan keadaan i'rab unsur pertama ditentukan oleh posisinya dalam kalimat.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan kaidah 2: mudhaf ilaih majrur, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

5.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

5.4 Kaidah 3: Tabi' Mengikuti Matbu'

Na'at, 'athaf, taukid, dan badal mengikuti unsur yang diikutinya dalam i'rab. Pada na'at terdapat tambahan kesesuaian definiteness, jenis, dan bilangan sesuai rincian. Prinsip mengikuti ini sangat membantu membaca rangkaian kata panjang.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan kaidah 3: tabi' mengikuti matbu', tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

5.5 Kaidah 4: Fa'il Marfu'

Fa'il adalah pelaku fi'il ma'lum dan pada dasarnya marfu'. Bentuk tandanya menyesuaikan jenis isim: dhammah, alif pada mutsanna, waw pada jamak mudzakkar salim, atau tanda lain sesuai kaidah kelompoknya.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan kaidah 4: fa'il marfu', tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

5.6 Kaidah 5: Maf'ul Bih Manshub

Maf'ul bih adalah sasaran perbuatan dari fi'il muta'addi dan berada pada keadaan nashab. Tanda nashabnya dapat berupa fathah, ya, alif, atau kasrah pada jamak muannats salim.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan kaidah 5: maf'ul bih manshub, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

5.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 5.1

يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.

Transliterasi: yadhhabu alṭṭālibu iilā ālmadrasaahi.

Murid pergi ke sekolah.

إلى huruf jar; الْمَدْرَسَةِ majrur dengan kasrah.

Contoh 5.2

كِتَابُ الطَّالِبِ جَدِيدٌ.

Transliterasi: kitābu alṭṭālibi jadīdun.

Buku murid itu baru.

الطَّالِبِ mudhaf ilaih majrur; كِتَابُ adalah mubtada sekaligus mudhaf.

Contoh 5.3

جَاءَ الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ.

Transliterasi: jā'a alṭṭālibu almujtahidu.

Murid yang rajin itu datang.

الْمُجْتَهِدُ na'at yang mengikuti man'ut marfu'.

Contoh 5.4

رَأَيْتُ الطَّالِبَ الْمُجْتَهِدَ.

Transliterasi: raaaytu alṭṭāliba almujtahida.

Saya melihat murid yang rajin itu.

Na'at الْمُجْتَهِدَ mengikuti man'ut manshub.

Contoh 5.5

مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ الْمُجْتَهِدِ.

Transliterasi: marartu biālṭṭālibi almujtahidi.

Saya melewati murid yang rajin itu.

Na'at الْمُجْتَهِدِ mengikuti man'ut majrur.

Contoh 5.6

جَاءَ الْمُعَلِّمُونَ.

Transliterasi: jā'a almu'allimūna.

Para guru datang.

Jamak mudzakkar salim marfu' dengan waw.

Contoh 5.7

رَأَيْتُ الْمُعَلِّمِينَ.

Transliterasi: raaaytu ālmu ‘allimīna.

Saya melihat para guru.

Jamak mudzakkar salim manshub dengan ya.

Contoh 5.8

سَلَّمْتُ عَلَى الْمُعَلِّمِينَ.

Transliterasi: sallamtu ‘alā ālmu ‘allimīna.

Saya memberi salam kepada para guru.

Jamak mudzakkar salim majrur dengan ya setelah عَلَى.

Contoh 5.9

كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ.

Transliterasi: kataba ālṭṭālibu ālddarsa.

Murid menulis pelajaran.

كَتَبَ fi‘il madhi, الطَّالِبُ fa‘il marfu‘, الدَّرْسَ maf‘ul bih manshub.

Contoh 5.10

جَاءَ الطَّالِبُ مَاشِيًا.

Transliterasi: jā ‘a ālṭṭālibu māshīanā.

Murid datang sambil berjalan.

مَاشِيًا adalah hāl manshub.

Contoh 5.11

اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ كِتَابًا.

Transliterasi: āshtaraytu ‘ishrīna kitābanā.

Saya membeli dua puluh buku.

كِتَابًا adalah tamyiz manshub bagi bilangan.

Contoh 5.12

قُمْتُ احْتِرَامًا لِلْمُعَلِّمِ.

Transliterasi: qumtu aḥtirāmanā lilmu'allimi.

Saya berdiri sebagai penghormatan kepada guru.

اِحْتِرَامًا adalah maf'ul li-ajlih bila memenuhi syarat makna sebab.

Contoh 5.13

قَرَأْتُ الْكِتَابَ قِرَاءَةً مُتَّعِيَةً.

Transliterasi: qaraatu ālkitāba qirā'aahan mutaaannīaahan.

Saya membaca buku dengan pembacaan yang teliti.

قِرَاءَةً adalah maf'ul mutlaq yang menjelaskan jenis perbuatan.

Contoh 5.14

جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا.

Transliterasi: jā'a ālqawmu iillā zaydanā.

Kaum itu datang kecuali Zaid.

Pada kalimat positif sempurna, mustatsna setelah إِلَّا manshub.

5.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat

Tabel 5.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Kaidah 1: Huruf Jar Menjarrkan	Setelah huruf jar, isim yang mengikutinya berada pada keadaan jarr.
2	Kaidah 2: Mudhaf Ilaih Majrur	Dalam konstruksi idhafah, unsur kedua berfungsi sebagai mudhaf ilaih dan selalu majrur.
3	Kaidah 3: Tabi' Mengikuti Matbu'	Na'at, 'athaf, taukid, dan badal mengikuti unsur yang diikutinya dalam i'rab.
4	Kaidah 4: Fa'il Marfu'	Fa'il adalah pelaku fi'il ma'lum dan pada dasarnya marfu'.
5	Kaidah 5: Maf'ul Bih Manshub	Maf'ul bih adalah sasaran perbuatan dari fi'il muta'addi dan berada pada keadaan nashab.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

5.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i‘rab/bina‘ atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep huruf jar dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
2. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: كَتَبَ الطَّالِبُ جَدِيدٌ.
3. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: جَاءَ الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ.
4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: رَأَيْتُ الطَّالِبَ الْمُجْتَهِدَ.
5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ الْمُجْتَهِدِ.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep huruf jar dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: رَأَيْتُ الْمُعَلِّمِينَ.
8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: سَلَّمْتُ عَلَى الْمُعَلِّمِينَ.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: جَاءَ الطَّالِبُ مَاشِيًا.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep huruf jar dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: قُمْتُ اخْتِزَامًا لِلْمُعَلِّمِ.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: قَرَأْتُ الْكِتَابَ قِرَاءَةً مُتَأَنِّيَةً.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.

16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep huruf jar dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: جَاءَ الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: رَأَيْتُ الطَّالِبَ الْمُجْتَهِدَ.
19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ الْمُجْتَهِدِ.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: جَاءَ الْمُعْلَمُونَ.

5.10 Pembahasan Latihan

1. huruf jar harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh كَتَبَ الطَّالِبُ جَدِيدٌ. fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: الطَّالِبُ mudhaf ilaih majrur; كَتَبَ adalah muftada sekaligus mudhaf. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk جَاءَ الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ, pegangan analisisnya adalah: na‘at yang mengikuti man‘ut marfu‘. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur رَأَيْتُ الطَّالِبَ الْمُجْتَهِدَ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ الْمُجْتَهِدِ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Na‘at الْمُجْتَهِدِ mengikuti man‘ut majrur.
6. huruf jar harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.

7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh رَأَيْتُ الْمُعَلِّمِينَ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Jamak mudzakkar salim manshub dengan ya. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
8. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk عَلِمْتُ عَلَى الْمُعَلِّمِينَ, pegangan analisisnya adalah: Jamak mudzakkar salim majrur dengan ya setelah عَلَى. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada جَاءَ الطَّالِبُ مَاشِيًا, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: مَاشِيًا adalah hāl manshub.
11. huruf jar harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh قُمْتُ اخْتِزَامًا لِلْمُعَلِّمِ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: اخْتِزَامًا adalah maf‘ul li-ajlih bila memenuhi syarat makna sebab. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk قَرَأْتُ الْكِتَابَ قِرَاءَةً مُتَأَنِّيةً, pegangan analisisnya adalah: قِرَاءَةً adalah maf‘ul mutlaq yang menjelaskan jenis perbuatan. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: إِلَى huruf jar; الْمَدْرَسَةُ majrur dengan kasrah.

16. huruf jar harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebutkan sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh جَاءَ الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: na‘at الْمُجْتَهِدُ yang mengikuti man‘ut marfu‘. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
18. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk رَأَيْتُ الطَّالِبَ الْمُجْتَهِدَ, pegangan analisisnya adalah: Na‘at الْمُجْتَهِدَ mengikuti man‘ut manshub. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ الْمُجْتَهِدِ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada جَاءَ الْمُعْلِمُونَ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Jamak mudzakkar salim marfu‘ dengan waw.

5.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan huruf jar, mudhaf ilaih, tawabi', fa'il. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan lima kaidah yang sering berulang dalam teks dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i‘rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

5.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.

2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya لَنْ atau لَمْ, atau perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur إِنَّ/كَانَ sesuai bab terkait.
4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi'il mudhari': apakah ada amil, apakah mu'rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB VI JAR MAJRUR

الْجَارُّ وَالْمَجْرُورُ

Transliterasi: āljārru wālmajrūru

Jar-majrur adalah pasangan yang sangat sering muncul. Pembahasan meliputi huruf-huruf jar pokok, tanda jarr pada berbagai jenis isim, keterkaitan jar-majrur dengan fi'il atau unsur yang dibuang, serta perannya sebagai khabar atau sifat dalam konteks tertentu.

Tabel 6.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama jar majrur dan istilah kunci: jar, majrur, huruf jar, ta'alluq, khabar muqaddam.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan jar majrur dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

6.1 Orientasi Konsep

Sebelum masuk ke rincian, baca kembali istilah kunci dan tentukan hubungan antaristilah. Pada tahap pemula, satu istilah sebaiknya selalu dipasangkan dengan satu contoh bentuk dan satu contoh fungsi agar hafalan tidak terlepas dari penggunaan.

6.2 Huruf Jar Pokok

Huruf jar yang lazim dipelajari antara lain الْكَافُ, الْبَاءُ, فِي, عَلَى, عَنْ, إِلَى, مِنْ, dan اللَّامُ. Sebagian kitab juga membahas رُبُّ, huruf qasam, dan bentuk-bentuk khusus. Makna setiap huruf tidak selalu satu; konteks menentukan nuansa.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan huruf jar pokok, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

6.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

6.3 Tanda Jarr pada Berbagai Isim

Kasrah adalah tanda jarr asli. Ya menjadi tanda pada mutsanna, jamak mudzakkar salim, dan asma' khamsah sesuai syaratnya. Fathah dapat menjadi tanda jarr pada isim ghair munsharif yang tidak ber-alif-lam dan tidak menjadi mudhaf.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan tanda jarr pada berbagai isim, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

6.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

6.4 Ta'alluq Jar-Majrur

Jar-majrur biasanya terkait dengan fi'il, isim musytaq, atau unsur maknawi seperti khabar yang diperkirakan. Memahami ta'alluq membantu menjelaskan hubungan semantik: di mana, kepada siapa, dari mana, dengan apa, atau karena apa suatu tindakan terjadi.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan ta'alluq jar-majrur, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

6.5 Jar-Majrur sebagai Khabar

Dalam jumlah ismiyyah, jar-majrur dapat berfungsi sebagai khabar muqaddam, misalnya فِي الْفَصْلِ طَالِبٌ. Secara analisis, jar-majrur berkaitan dengan khabar yang diperkirakan seperti كَائِنٌ atau مُسْتَقَرٌّ.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan jar-majrur sebagai khabar, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

6.6 Kesalahan Umum

Kesalahan yang sering terjadi adalah memberi kasrah secara mekanis tanpa memeriksa jenis isim. Pada mutsanna dan jamak mudzakkar salim, tanda jarr bukan kasrah melainkan ya; pada ghair munsharif dapat berupa fathah.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan kesalahan umum, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

6.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 6.1

يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.

Transliterasi: yadhabu alṭṭālibu ilā almadrasaah.

Murid pergi ke sekolah.

إِلَى huruf jar; الْمَدْرَسَةِ majrur dengan kasrah.

Contoh 6.2

جَلَسَ الْمُعَلِّمُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: jalasa ālmu'allimu fī ālfaṣli.

Guru duduk di kelas.

جَلَسَ il adalah jar-majrur yang berkaitan dengan fi'il فِي الْفَصْلِ.

Contoh 6.3

مَرَزْتُ بِالطَّالِبِ الْمُجْتَهِدِ.

Transliterasi: marartu biālṭṭālibi ālmujtahidi.

Saya melewati murid yang rajin itu.

Na‘at الْمُجْتَهِدِ mengikuti man‘ut majrur.

Contoh 6.4

مَرَرْتُ بِالطَّالِبِينَ.

Transliterasi: marartu biālṭṭālibayni.

Saya melewati dua murid.

Mutsanna majrur dengan ya.

Contoh 6.5

سَلَّمْتُ عَلَى الْمُعَلِّمِينَ.

Transliterasi: sallamtu ‘alā ālmu‘allimīna.

Saya memberi salam kepada para guru.

Jamak mudzakkar salim majrur dengan ya setelah عَلَى.

Contoh 6.6

مَرَرْتُ بِأَبِيكَ.

Transliterasi: marartu biaabīka.

Saya melewati ayahmu.

أَبِي majrur dengan ya.

Contoh 6.7

مَرَرْتُ بِالْفَتَى.

Transliterasi: marartu biālfatā.

Saya melewati pemuda itu.

Isim maqshur majrur dengan kasrah yang diperkirakan.

Contoh 6.8

مَرَرْتُ بِالْقَاضِي.

Transliterasi: marartu biālqāḍī.

Saya melewati hakim itu.

Pada jarr, kasrah diperkirakan karena berat pada ya.

Contoh 6.9

مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ.

Transliterasi: marartu biaahmada.

Saya melewati Ahmad.

أَحْمَدَ adalah ghair munsharif; setelah huruf jar memakai fathah dalam kondisi ini.

Contoh 6.10

ذَهَبْتُ إِلَى مَسَاجِدَ كَثِيرَةٍ.

Transliterasi: dhahabtu iilā masājida kathīraahin.

Saya pergi ke banyak masjid.

مَسَاجِدَ ghair munsharif dan majrur dengan fathah karena nakirah tanpa idhafah/alif-lam.

Contoh 6.11

عِنْدِي كِتَابٌ.

Transliterasi: 'indī kitābun.

Saya mempunyai sebuah buku.

عِنْدِي syibh jumlah sebagai khabar muqaddam; كِتَابٌ mubtada mu'akhkhar.

Contoh 6.12

أَنَا طَالِبٌ.

Transliterasi: aanā ṭālibun.

Saya seorang pelajar.

أَنَا dhamir munfashil mabni fi mahalli rafa' sebagai mubtada.

Contoh 6.13

جِئْتُ مِنْ قَبْلِ الدَّرْسِ.

Transliterasi: ji'tu min qabli ālddarsi.

Saya datang sebelum pelajaran.

قَبْلُ menjadi majrur karena مِنْ dan menjadi mudhaf kepada الدَّرْسِ.

Contoh 6.14

هَذَا أَفْضَلُ كِتَابٍ لِلْمُبْتَدِئِ.

Transliterasi: *hadhā aafḍalu kitābin lilmubtadi'i.*

Ini adalah buku terbaik bagi pemula.

Isim tafdhil menjadi mudhaf; كِتَابٍ mudhaf ilaih.

6.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat

Tabel 6.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Huruf Jar Pokok	Huruf jar yang lazim dipelajari antara lain مِنْ, إِلَى, عَنْ, عَلَى, اللَّام, فِي, الْبَاء, الْكَاف.
2	Tanda Jarr pada Berbagai Isim	Kasrah adalah tanda jarr asli.
3	Ta'alluq Jar-Majrur	Jar-majrur biasanya terkait dengan fi'il, isim musytaq, atau unsur maknawi seperti khabar yang diperkirakan.
4	Jar-Majrur sebagai Khabar	Dalam jumlah ismiyyah, jar-majrur dapat berfungsi sebagai khabar muqaddam, misalnya فِي الْفَصْلِ طَالِبٌ.
5	Kesalahan Umum	Kesalahan yang sering terjadi adalah memberi kasrah secara mekanis tanpa memeriksa jenis isim.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

6.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i'rab/bina' atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep jar dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
2. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: جَلَسَ الْمُعَلِّمُ فِي الْفَصْلِ.
3. Tentukan keadaan i'rab atau bina' unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ الْمُجْتَهِدِ.

4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: مَرَرْتُ بِالطَّالِبِينَ.
5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: سَلَّمْتُ عَلَى الْمُعَلِّمِينَ.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep jar dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: مَرَرْتُ بِالْفَتَى.
8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: مَرَرْتُ بِالْقَاضِي.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: ذَهَبْتُ إِلَى مَسَاجِدَ كَثِيرَةٍ.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep jar dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: أَنَا طَالِبٌ.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: جِئْتُ مِنْ قَبْلِ الدَّرْسِ.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: هَذَا أَفْضَلُ كِتَابٍ لِلْمُبْتَدِئِ.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep jar dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ الْمُجْتَهِدِ.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: مَرَرْتُ بِالطَّالِبِينَ.
19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: سَلَّمْتُ عَلَى الْمُعَلِّمِينَ.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: مَرَرْتُ بِأَبِيكَ.

6.10 Pembahasan Latihan

1. jar harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh جَلَسَ الْمُعَلِّمُ فِي الْفَصْلِ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: جَلَسَ فِي الْفَصْلِ adalah jar-majrur yang berkaitan dengan fi'il جَلَسَ. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ الْمُجْتَهِدِ, pegangan analisisnya adalah: Na'at الْمُجْتَهِدِ mengikuti man'ut majrur. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur مَرَرْتُ بِالطَّالِبَيْنِ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada سَلَّمَتُ عَلَى الْمُعَلِّمِينَ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: Jamak mudzakkar salim majrur dengan ya setelah عَلَى.
6. jar harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh مَرَرْتُ بِالْفَتَى, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Isim maqshur majrur dengan kasrah yang diperkirakan. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
8. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk مَرَرْتُ بِالْفَاضِي, pegangan analisisnya adalah: Pada jarr, kasrah diperkirakan karena berat pada ya. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur مَرَرْتُ بِأَخِي, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.

10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *ذَهَبْتُ إِلَى مَسَاجِدَ كَثِيرَةٍ*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: *مَسَاجِدَ* ghair munsharif dan majrur dengan fathah karena nakirah tanpa idhafah/alif-lam.
11. jar harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *أَنَا طَالِبٌ*, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: *أَنَا* dhamir munfashil mabni fi mahalli rafa‘ sebagai muftada. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *جِئْتُ مِنْ قَبْلِ الدَّرْسِ*, pegangan analisisnya adalah: *قَبْلَ* menjadi majrur karena *مِنْ* dan menjadi mudhaf kepada *الدَّرْسِ*. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *هَذَا أَفْضَلُ كِتَابٍ لِلْمُبْتَدِئِ*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: *إِلَى* huruf jar; *الْمَدْرَسَةِ* majrur dengan kasrah.
16. jar harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ الْمُجْتَهِدِ*, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: *Na‘at الْمُجْتَهِدِ* mengikuti man‘ut majrur. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
18. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *مَرَرْتُ بِالطَّالِبَيْنِ*, pegangan analisisnya adalah: *Mutsanna* majrur dengan ya. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.

19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *سَلَّمْتُ عَلَى الْمُعَلِّمِينَ*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *مَرَرْتُ بِأَبِيكَ*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina’ → tanda. Catatan khusus contoh ini: *أَبِي* majrur dengan ya.

6.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan jar, majrur, huruf jar, ta‘alluq. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan jar majrur dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i‘rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

6.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.
2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya *لَنْ* atau *لَمْ*, atau perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur *إِنَّ/كَانَ* sesuai bab terkait.
4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi‘il mudhari‘: apakah ada amil, apakah mu‘rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan

bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB VII ISIM YANG DIBACA RAFA' (MARFU')

الْمَرْفُوعَاتُ مِنَ الْأَسْمَاءِ

Transliterasi: āalmarfū'ātu mina ālaasmā'i

Bab ini menghimpun posisi-posisi isim marfu': fa'il, na'ib fa'il, muftada, khabar, isim kana dan saudara-saudaranya, khabar inna dan saudara-saudaranya, serta tawabi' yang mengikuti isim marfu'. Fokus diberikan pada alasan sintaksis dan tanda rafa' yang sesuai jenis isim.

Tabel 7.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama isim yang dibaca rafa' (marfu') dan istilah kunci: marfu', fa'il, naib fa'il, muftada, khabar.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan isim yang dibaca rafa' (marfu') dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

7.1 Orientasi Konsep

Sebelum masuk ke rincian, baca kembali istilah kunci dan tentukan hubungan antaristilah. Pada tahap pemula, satu istilah sebaiknya selalu dipasangkan dengan satu contoh bentuk dan satu contoh fungsi agar hafalan tidak terlepas dari penggunaan.

7.2 Fa'il dan Na'ib Fa'il

Fa'il adalah pelaku pada fi'il ma'lum, sedangkan na'ib fa'il menggantikan posisi fa'il dalam kalimat pasif. Keduanya marfu'. Perubahan aktif-pasif mengubah struktur dan harakat unsur yang sebelumnya menjadi objek.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan fa'il dan na'ib fa'il, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

7.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

7.3 Muftada dan Khabar

Muftada dan khabar adalah dua pilar jumlah ismiyyah dan pada bentuk dasar sama-sama marfu'. Khabar dapat berupa satu kata, jumlah, atau syibh jumlah. Jika berupa jumlah atau syibh jumlah, analisis rafa' berlaku pada posisi keseluruhan.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan muftada dan khabar, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

7.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

7.4 Isim Kāna dan Khabar Inna

Kana dan saudara-saudaranya merafa'kan isim dan menashabkan khabar. Inna dan saudara-saudaranya menashabkan isim dan merafa'kan khabar. Kontras ini perlu dihafal bersama contoh agar tidak tertukar.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan isim kāna dan khabar inna, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

7.5 Tawabi' Marfu'

Na'at, ma'thuf, taukid, dan badal mengikuti marfu' jika unsur yang diikutinya marfu'. Tanda yang tampak menyesuaikan bentuk kata pengikut itu sendiri.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan tawabi' marfu', tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

7.6 Variasi Tanda Rafa'

Dhammah adalah tanda asli; alif digunakan pada mutsanna; waw pada jamak mudzakkar salim dan asma' khamsah sesuai syarat; pada maqshur atau manqush dapat muncul tanda taqdiri.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan variasi tanda rafa', tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

7.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 7.1

الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: alṭṭālibu mujtahidun.

Murid laki-laki itu rajin.

Jumlah ismiyyah: الطَّالِبُ mubtada marfu' dan مُجْتَهِدٌ khabar marfu'.

Contoh 7.2

الْكِتَابُ مُفِيدٌ.

Transliterasi: alkitābu mufīdun.

Buku itu bermanfaat.

Dua isim membentuk muftada-khabar; keduanya marfu'.

Contoh 7.3

كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ.

Transliterasi: kataba alṭṭālibu alddarsa.

Murid menulis pelajaran.

كَتَبَ fi'il madhi, الطَّالِبُ fa'il marfu', الدَّرْسُ maf'ul bih manshub.

Contoh 7.4

جَاءَ الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ.

Transliterasi: jā'a alṭṭālibu ālmujtahidu.

Murid yang rajin itu datang.

الْمُجْتَهِدُ na'at yang mengikuti man'ut marfu'.

Contoh 7.5

جَاءَ الطَّالِبَانِ.

Transliterasi: jā'a alṭṭālibāni.

Dua murid datang.

Mutsanna marfu' dengan alif.

Contoh 7.6

جَاءَ الْمُعَلِّمُونَ.

Transliterasi: jā'a ālmu'allimūna.

Para guru datang.

Jamak mudzakkar salim marfu' dengan waw.

Contoh 7.7

جَاءَتِ الْمُسْلِمَاتُ.

Transliterasi: jā'ati ālmuslimātu.

Para perempuan Muslim datang.

Jamak muannats salim marfu' dengan dhammah.

Contoh 7.8

جَاءَ أَبُوكَ.

Transliterasi: jā'a aabūka.

Ayahmu datang.

أَبُو dari asma' khamsah marfu' dengan waw.

Contoh 7.9

جَاءَ الْفَتَى.

Transliterasi: jā'a ālfatā.

Pemuda itu datang.

الْفَتَى isim maqshur; tanda rafa' diperkirakan.

Contoh 7.10

جَاءَ الْقَاضِي.

Transliterasi: jā'a ālqādī.

Hakim itu datang.

الْقَاضِي isim manqush; dhammah rafa' diperkirakan.

Contoh 7.11

كَانَ الطَّالِبُ مُجْتَهِدًا.

Transliterasi: kāna ālṭṭālibu mujtahidanā.

Murid itu dahulu/berada dalam keadaan rajin.

كَانَ merafa'kan isimnya dan menashabkan khabarnya.

Contoh 7.12

إِنَّ الطَّالِبَ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: iinna ālṭṭāliba mujtahidun.

Sesungguhnya murid itu rajin.

إِنَّ menashabkan isim dan merafa'kan khabar.

Contoh 7.13

هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: hadhā ālṭṭālibu mujtahidun.

Murid ini rajin.

هَذَا isim isyarah mabni dan berada pada posisi mubtada.

Contoh 7.14

الَّذِي جَاءَ أَخِي.

Transliterasi: *ālladhī jā' a akhī.*

Orang yang datang itu saudaraku.

الَّذِي isim maushul mabni; جَاءَ adalah shilah maushul.

7.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat

Tabel 7.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Fa'il dan Na'ib Fa'il	Fa'il adalah pelaku pada fi'il ma'lum, sedangkan na'ib fa'il menggantikan posisi fa'il dalam kalimat pasif.
2	Mubtada dan Khabar	Mubtada dan khabar adalah dua pilar jumlah ismiyyah dan pada bentuk dasar sama-sama marfu'.
3	Isim Kāna dan Khabar Inna	Kana dan saudara-saudaranya merafa'kan isim dan menashabkan khabar.
4	Tawabi' Marfu'	Na'at, ma'thuf, taukid, dan badal mengikuti marfu' jika unsur yang diikutinya marfu'.
5	Variasi Tanda Rafa'	Dhammah adalah tanda asli; alif digunakan pada mutsanna; waw pada jamak mudzakkar salim dan asma' khamsah sesuai syarat; pada maqshur atau manqush dapat muncul tanda taqdiri.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

7.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i'rab/bina' atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep marfu' dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
2. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: الْكِتَابُ مُفِيدٌ.
3. Tentukan keadaan i'rab atau bina' unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ.

4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: جَاءَ الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ.
5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: جَاءَ الطَّالِبَانِ.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep ism kana dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: جَاءَتْ الْمُسْلِمَاتُ.
8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: جَاءَ أَبُوكَ.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: جَاءَ الْفَتَى.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: جَاءَ الْقَاصِي.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep naib fa'il dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: إِنَّ الطَّالِبَ مُجْتَهِدٌ.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: الَّذِي جَاءَ أَخِي.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep tawabi' dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: جَاءَ الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ.
19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: جَاءَ الطَّالِبَانِ.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: جَاءَ الْمُعَلِّمُونَ.

7.10 Pembahasan Latihan

1. marfu' harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh الْكِتَابُ الْمُفِيدُ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Dua isim membentuk mubtada-khabar; keduanya marfu'. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ, pegangan analisisnya adalah: كَتَبَ fi'il madhi, الطَّالِبُ fa'il marfu', الدَّرْسَ maf'ul bih manshub. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur جَاءَ الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada جَاءَ الطَّالِبَانِ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: Mutsanna marfu' dengan alif.
6. ism kana harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh جَاءَتْهُ الْمُسْلِمَاتُ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Jamak muannats salim marfu' dengan dhammah. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
8. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk جَاءَ أَبُوكَ, pegangan analisisnya adalah: أَبُو dari asma' khamsah marfu' dengan waw. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur جَاءَ الْفَتَى, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.

10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *جَاءَ الْقَاضِي*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: *القَاضِي* isim manqush; dhammah rafa‘ diperkirakan.
11. naib fa‘il harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *إِنَّ الطَّالِبَ مُجْتَنِّدٌ*, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: *إِنَّ* menashabkan isim dan merafa‘kan khabar. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَنِّدٌ*, pegangan analisisnya adalah: *هَذَا* isim isyarah mabni dan berada pada posisi muftada. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *أَلَّذِي جَاءَ أَخِي*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *الطَّالِبُ مُجْتَنِّدٌ*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Jumlah ismiyyah: *الطَّالِبُ* muftada marfu‘ dan *مُجْتَنِّدٌ* khabar marfu‘.
16. tawabi‘ harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *كَتَبَ كَتَبَ فِي‘لُ الْمَدْحِيِّ الدَّرْسَ*, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: *كَتَبَ* fi‘il madhi, *الطَّالِبُ* fa‘il marfu‘, *الدَّرْسَ* maf‘ul bih manshub. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
18. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *جَاءَ الطَّالِبُ الْمَجْتَنِّدُ*, pegangan analisisnya adalah: *الْمَجْتَنِّدُ* na‘at yang mengikuti man‘ut marfu‘. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.

19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur **جَاءَ الطَّالِبَانِ**, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada **جَاءَ الْمُعْتَمُونَ**, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina’ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Jamak mudzakkar salim marfu’ dengan waw.

7.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan marfu', fa'il, naib fa'il, muqtada. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan isim yang dibaca rafa' (marfu') dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i‘rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

7.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.
2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya **لَنْ** atau **لَمْ**, atau perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur **إِنَّ/كَانَ** sesuai bab terkait.
4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi‘il mudhari‘: apakah ada amil, apakah mu‘rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan

bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB VIII ISIM YANG DIBACA NASHAB (MANSHUB)

الْمَنْصُوبَاتُ مِنَ الْأَسْمَاءِ

Transliterasi: āalmanṣūbātu mina ālaasmā'i

Manshubat al-asma' mencakup kelompok fungsi yang luas. Untuk pemula, pembelajaran disusun dari maful bih lalu berkembang ke maful mutlaq, zharf, maful li-ajlih, maful ma'ah, hal, tamyiz, mustatsna, munada, isim inna, khabar kana, serta tawabi' manshub.

Tabel 8.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama isim yang dibaca nashab (manshub) dan istilah kunci: manshub, maful bih, maful mutlaq, zharf, hal.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan isim yang dibaca nashab (manshub) dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

8.1 Orientasi Konsep

Sebelum masuk ke rincian, baca kembali istilah kunci dan tentukan hubungan antaristilah. Pada tahap pemula, satu istilah sebaiknya selalu dipasangkan dengan satu contoh bentuk dan satu contoh fungsi agar hafalan tidak terlepas dari penggunaan.

8.2 Maful Bih

Maful bih adalah unsur yang dikenai perbuatan fi'il muta'addi. Ia manshub dan sering menjadi objek dalam padanan Indonesia, tetapi tidak semua manshub adalah objek. Analisis harus dimulai dari hubungan dengan fi'il.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan maful bih, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

8.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

8.3 Kelompok Maf'ul Lain

Maf'ul mutlaq menguatkan atau menjelaskan jenis/jumlah perbuatan; maf'ul fih atau zharf menunjukkan waktu/tempat; maf'ul li-ajlih menyatakan alasan; maf'ul ma'ah menunjukkan kebersamaan setelah waw ma'iyah.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan kelompok maf'ul lain, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

8.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

8.4 Hāl dan Tamyiz

Hal menjelaskan keadaan pemiliknya ketika peristiwa terjadi dan biasanya nakirah manshub. Tamyiz menghilangkan kesamaran pada ukuran, bilangan, atau nisbah. Keduanya sama-sama manshub tetapi berbeda fungsi.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan hāl dan tamyiz, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

8.5 Mustatsna dan Munada

Istitsna dengan *إِلَّا* memiliki rincian tergantung jenis kalimat. Munada juga mempunyai jenis-jenis: mufrad 'alam dan nakirah maqshudah dibangun atas tanda rafa', sedangkan bentuk lain sering manshub secara lafazh.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan mustatsna dan munada, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

8.6 Isim Inna, Khabar Kāna, dan Tawabi'

Isim inna manshub dan khabar kana manshub. Unsur tawabi' mengikuti manshub jika matbu'-nya manshub. Pemula perlu melatih pengenalan amil sebelum menentukan tanda nashab.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan isim inna, khabar kāna, dan tawabi', tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

8.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 8.1

كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ.

Transliterasi: kataba alṭṭālibu ālḍḍarsa.

Murid menulis pelajaran.

كَتَبَ fi'il madhi, الطَّالِبُ fa'il marfu', الدَّرْسَ maf'ul bih manshub.

Contoh 8.2

رَأَيْتُ الطَّالِبَ الْمُجْتَهِدَ.

Transliterasi: raaaytu alṭṭāliba ālmujtahida.

Saya melihat murid yang rajin itu.

Na'at الْمُجْتَهِدَ mengikuti man'ut manshub.

Contoh 8.3

رَأَيْتُ الطَّالِبِينَ.

Transliterasi: raaaytu ālṭṭālibayni.

Saya melihat dua murid.

Mutsanna manshub dengan ya.

Contoh 8.4

رَأَيْتُ الْمُعَلِّمِينَ.

Transliterasi: raaaytu ālmu'allimīna.

Saya melihat para guru.

Jamak mudzakkar salim manshub dengan ya.

Contoh 8.5

رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ.

Transliterasi: raaaytu ālmuslimāti.

Saya melihat para perempuan Muslim.

Jamak muannats salim manshub dengan kasrah sebagai tanda pengganti.

Contoh 8.6

رَأَيْتُ أَبَاكَ.

Transliterasi: raaaytu aabāka.

Saya melihat ayahmu.

أَبَا manshub dengan alif.

Contoh 8.7

رَأَيْتُ الْفَتَى.

Transliterasi: raaaytu ālfatā.

Saya melihat pemuda itu.

Isim maqshur manshub; fathah juga diperkirakan karena alif tidak menerima harakat.

Contoh 8.8

رَأَيْتُ الْقَاضِيَّ.

Transliterasi: raaaytu ālqāḍīa.

Saya melihat hakim itu.

Pada nashab, fathah tampak pada isim manqush.

Contoh 8.9

إِنَّ الطَّالِبَ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: iinna ālṭṭāliba mujtahidun.

Sesungguhnya murid itu rajin.

إِنَّ menashabkan isim dan merafa‘kan khabar.

Contoh 8.10

أَصْبَحَ الْجَوُّ جَمِيلًا.

Transliterasi: aaṣbaḥa āljawwu jamīlanā.

Cuaca menjadi indah pada pagi hari.

أَصْبَحَ termasuk saudara kāna: isim marfu‘, khabar manshub.

Contoh 8.11

ظَنَنْتُ الطَّالِبَ مُجْتَهِدًا.

Transliterasi: ṣanantu ālṭṭāliba mujtahidanā.

Saya mengira murid itu rajin.

ظَنَنْتُ menashabkan dua maf‘ul yang asalnya muftada dan khabar.

Contoh 8.12

حَسِبْتُ الْأَمْرَ سَهْلًا.

Transliterasi: ḥasibtu ālaamra saḥlanā.

Saya menganggap urusan itu mudah.

حَسِبْتُ maf‘ul pertama dan سَهْلًا maf‘ul kedua.

Contoh 8.13

سَافَرْتُ لَيْلًا.

Transliterasi: sāfartu laylanā.

Saya bepergian pada malam hari.

لَيْلًا adalah zharf zaman manshub.

Contoh 8.14

جَاءَ الطَّالِبُ مَاشِيًا.

Transliterasi: jā'a ālṭṭālibu māshīanā.

Murid datang sambil berjalan.

مَاشِيًا adalah hāl manshub.

Contoh 8.15

اَشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ كِتَابًا.

Transliterasi: āshtaraytu 'ishrīna kitābanā.

Saya membeli dua puluh buku.

كِتَابًا adalah tamyiz manshub bagi bilangan.

Contoh 8.16

قُمْتُ اخْتِرَامًا لِلْمُعَلِّمِ.

Transliterasi: qumtu āhtirāmanā lilmu'allimi.

Saya berdiri sebagai penghormatan kepada guru.

اِخْتِرَامًا adalah maf'ul li-ajlih bila memenuhi syarat makna sebab.

Contoh 8.17

قَرَأْتُ الْكِتَابَ قِرَاءَةً مُتَأَنِّيَةً.

Transliterasi: qaraatu ālkitāba qirā'aahan mutaaannīaahan.

Saya membaca buku dengan pembacaan yang teliti.

قِرَاءَةً adalah maf'ul mutlaq yang menjelaskan jenis perbuatan.

Contoh 8.18

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ.

Transliterasi: innamā āl'ilmu biāltta'allumi.

Sesungguhnya ilmu diperoleh melalui belajar.

مَا pada إِنَّمَا menahan amal إِنَّ dalam analisis umum; unsur sesudahnya kembali pada struktur jumlah ismiyyah.

8.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat

Tabel 8.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Maf'ul Bih	Maf'ul bih adalah unsur yang dikenai perbuatan fi'il muta'addi.
2	Kelompok Maf'ul Lain	Maf'ul mutlaq menguatkan atau menjelaskan jenis/jumlah perbuatan; maf'ul fih atau zharf menunjukkan waktu/tempat; maf'ul li-ajlih menyatakan alasan; maf'ul ma'ah menunjukkan kebersamaan setelah waw ma'iyyah.
3	Hāl dan Tamyiz	Hal menjelaskan keadaan pemiliknya ketika peristiwa terjadi dan biasanya nakirah manshub.
4	Mustatsna dan Munada	Istitsna dengan لَا memiliki rincian tergantung jenis kalimat.
5	Isim Inna, Khabar Kāna, dan Tawabi'	Isim inna manshub dan khabar kana manshub.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

8.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i'rab/bina' atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

- Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep manshub dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
- Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: رَأَيْتُ الطَّالِبَ الْمُجْتَهِدَ.
- Tentukan keadaan i'rab atau bina' unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: رَأَيْتُ الطَّالِبَيْنِ.
- Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: رَأَيْتُ الْمُعَلِّمِينَ.
- Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ.
- Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep tamyiz dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
- Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: رَأَيْتُ الْفَتَى.

8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: رَأَيْتُ الْقَاضِيَّ.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: إِنَّ الطَّالِبَ مُجْتَهِدٌ.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: أَصْبَحَ الْحُجُّ جَمِيلًا.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep manshub dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: حَسِبْتُ الْأَمْرَ سَهْلًا.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: سَافَرْتُ لَيْلًا.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: جَاءَ الطَّالِبُ مَاثِيًا.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: اشْتَرَيْتُ عَشْرِينَ كِتَابًا.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep tamyiz dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: قَرَأْتُ الْكِتَابَ قِرَاءَةً مُتَأَنِّيةً.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ.
19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: رَأَيْتُ الطَّالِبَ الْمُجْتَهِدَ.

8.10 Pembahasan Latihan

1. manshub harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh رَأَيْتُ الطَّالِبَ الْمُجْتَهِدَ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Na‘at رَأَيْتُ mengikuti man‘ut manshub. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.

3. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk رَأَيْتُ الطَّالِبِينَ, pegangan analisisnya adalah: Mutsanna manshub dengan ya. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur رَأَيْتُ الْمُعَلِّمِينَ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Jamak muannats salim manshub dengan kasrah sebagai tanda pengganti.
6. tamyiz harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh رَأَيْتُ الْفَتَى, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Isim maqshur manshub; fathah juga diperkirakan karena alif tidak menerima harakat. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
8. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk رَأَيْتُ الْقَاضِيَّ, pegangan analisisnya adalah: Pada nashab, fathah tampak pada isim manqush. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur إِنَّ الطَّالِبَ مُجْتَهِدٌ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada أَصْبَحَ الْحَوْ جَمِيلاً, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: أَصْبَحَ termasuk saudara kāna: isim marfu‘, khabar manshub.
11. manshub harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh حَسِبْتُ الْأَمْرَ سَهْلًا, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: الْأَمْرَ maf‘ul

- pertama dan سَهْلًا maf'ul kedua. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk سَافَرْتُ لَيْلًا, pegangan analisisnya adalah: لَيْلًا adalah zharf zaman manshub. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
 14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur جَاءَ الطَّالِبُ مَاشِيًا, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
 15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada اشْتَرَيْتُ عَشْرِينَ كِتَابًا, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: كِتَابًا adalah tamyiz manshub bagi bilangan.
 16. tamyiz harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
 17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh قَرَأْتُ الْقِتَابَ قِرَاءَةً مُتَأَنِّيَةً, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: قِرَاءَةً adalah maf'ul mutlaq yang menjelaskan jenis perbuatan. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
 18. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ, pegangan analisisnya adalah: إِنَّمَا pada menahan amal إِنَّ dalam analisis umum; unsur sesudahnya kembali pada struktur jumlah ismiyyah. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
 19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
 20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada رَأَيْتُ الطَّالِبَ الْمُجْتَهِدَ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: Na'at الْمُجْتَهِدَ mengikuti man'ut manshub.

8.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan manshub, maf'ul bih, maf'ul mutlaq, zharf. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan isim yang dibaca nashab (manshub) dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i'rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

8.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.
2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya لَنْ atau لَمْ, atau perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur إِنَّ/كَانْ sesuai bab terkait.
4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi'il mudhari': apakah ada amil, apakah mu'rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB IX ISIM YANG DIBACA JARR (MAJRUR)

الْمَجْرُورَاتُ مِنَ الْأَسْمَاءِ

Transliterasi: āalmajrūrātu mina ālaasmā'i

Majrurat al-asma' pada tingkat dasar dapat diringkas ke tiga pintu besar: majrur karena huruf jar, majrur karena idhafah, dan majrur karena mengikuti kata majrur. Bab ini menekankan cara menemukan sebab jarr, bukan sekadar mengenali kasrah.

Tabel 9.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama isim yang dibaca jarr (majrur) dan istilah kunci: majrur, idhafah, mudhaf, mudhaf ilaih, na'at majrur.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan isim yang dibaca jarr (majrur) dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

9.1 Orientasi Konsep

Sebelum masuk ke rincian, baca kembali istilah kunci dan tentukan hubungan antaristilah. Pada tahap pemula, satu istilah sebaiknya selalu dipasangkan dengan satu contoh bentuk dan satu contoh fungsi agar hafalan tidak terlepas dari penggunaan.

9.2 Majrur karena Huruf Jar

Setiap isim yang benar-benar menjadi objek huruf jar berada pada keadaan jarr. Hubungan ini paling mudah dikenali karena amilnya tampak di depan kata.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan majrur karena huruf jar, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

9.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

9.3 Majrur karena Idhafah

Mudhaf ilaih selalu majrur. Idhafah dapat bertingkat, misalnya كِتَابُ طَالِبِ الْعِلْمِ. Setiap pasangan harus dipilah agar hubungan kepemilikan atau spesifikasi terlihat jelas.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan majrur karena idhafah, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

9.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

9.4 Majrur karena Tabi'

Na'at, 'athaf, taukid, dan badal mengikuti kata majrur. Dalam bacaan tanpa harakat, kesesuaian ini sering menjadi petunjuk untuk mengetahui batas frasa.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan majrur karena tabi', tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

9.5 Tanda Jarr Selain Kasrah

Ya menjadi tanda jarr pada mutsanna, jamak mudzakkar salim, dan asma' khamsah; fathah pada ghair munsharif dalam kondisi tertentu. Ini menjelaskan mengapa 'majrur' tidak identik dengan 'berkasrah'.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan tanda jarr selain kasrah, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

9.6 Rangkaian Jar yang Panjang

Teks klasik sering memiliki rangkaian idhafah dan na'at yang panjang. Cara aman ialah memecah rangkaian menjadi pasangan-pasangan kecil, menentukan pusat frasa, lalu menyusun kembali maknanya.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan rangkaian jar yang panjang, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

9.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 9.1

يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.

Transliterasi: yadhhabu alṭṭālibu ilā almadrasaah.

Murid pergi ke sekolah.

إِلَى huruf jar; الْمَدْرَسَةِ majrur dengan kasrah.

Contoh 9.2

كِتَابُ الطَّالِبِ جَدِيدٌ.

Transliterasi: kitābu alṭṭālibi jadīdun.

Buku murid itu baru.

الطَّالِبِ mudhaf ilaih majrur; كِتَابُ adalah mubtada sekaligus mudhaf.

Contoh 9.3

مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ الْمُجْتَهِدِ.

Transliterasi: marartu biālṭṭālibi ālmujtahidi.

Saya melewati murid yang rajin itu.

Na‘at الْمُجْتَهِدِ mengikuti man‘ut majrur.

Contoh 9.4

مَرَرْتُ بِالطَّالِبِينَ.

Transliterasi: marartu biālṭṭālibayni.

Saya melewati dua murid.

Mutsanna majrur dengan ya.

Contoh 9.5

سَلَّمْتُ عَلَى الْمُعَلِّمِينَ.

Transliterasi: sallamtu ‘alā ālmu‘allimīna.

Saya memberi salam kepada para guru.

Jamak mudzakkar salim majrur dengan ya setelah عَلَى.

Contoh 9.6

مَرَرْتُ بِأَبِيكَ.

Transliterasi: marartu biaabīka.

Saya melewati ayahmu.

أَبِي majrur dengan ya.

Contoh 9.7

مَرَرْتُ بِالْفَتَى.

Transliterasi: marartu biālfatā.

Saya melewati pemuda itu.

Isim maqshur majrur dengan kasrah yang diperkirakan.

Contoh 9.8

مَرَرْتُ بِالْقَاضِي.

Transliterasi: marartu biālqāḍī.

Saya melewati hakim itu.

Pada jarr, kasrah diperkirakan karena berat pada ya.

Contoh 9.9

مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ.

Transliterasi: marartu biaahmada.

Saya melewati Ahmad.

أَحْمَدَ adalah ghair munsharif; setelah huruf jar memakai fathah dalam kondisi ini.

Contoh 9.10

ذَهَبْتُ إِلَى مَسَاجِدَ كَثِيرَةٍ.

Transliterasi: dhahabtu iilā masājida kathīraahin.

Saya pergi ke banyak masjid.

مَسَاجِدَ ghair munsharif dan majrur dengan fathah karena nakirah tanpa idhafah/alif-lam.

Contoh 9.11

عِنْدِي كِتَابٌ.

Transliterasi: 'indī kitābun.

Saya mempunyai sebuah buku.

عِنْدِي syibh jumlah sebagai khabar muqaddam; كِتَابٌ mubtada mu'akhkhar.

Contoh 9.12

أَنَا طَالِبٌ.

Transliterasi: aanā ṭālibun.

Saya seorang pelajar.

أَنَا dhamir munfashil mabni fi mahalli rafa' sebagai mubtada.

Contoh 9.13

مِنْ قَبْلُ كَانَ الْأَمْرُ صَعْبًا.

Transliterasi: min qablu kāna ālaamru ṣa'banā.

Sebelumnya urusan itu sulit.

قَبْلُ dapat mabni 'ala dhammah ketika mudhaf ilaih dibuang tetapi maknanya dimaksudkan.

Contoh 9.14

جِئْتُ مِنْ قَبْلِ الدَّرْسِ.

Transliterasi: ji`tu min qabli ālddarsi.

Saya datang sebelum pelajaran.

الدَّرْسِ menjadi majrur karena مِنْ dan menjadi mudhaf kepada قَبْلِ.

9.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat**Tabel 9.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat**

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Majrur karena Huruf Jar	Setiap isim yang benar-benar menjadi objek huruf jar berada pada keadaan jarr.
2	Majrur karena Idhafah	Mudhaf ilaih selalu majrur.
3	Majrur karena Tabi‘	Na'at, 'athaf, taukid, dan badal mengikuti kata majrur.
4	Tanda Jarr Selain Kasrah	Ya menjadi tanda jarr pada mutsanna, jamak mudzakkar salim, dan asma' khamsah; fathah pada ghair munsharif dalam kondisi tertentu.
5	Rangkaian Jar yang Panjang	Teks klasik sering memiliki rangkaian idhafah dan na'at yang panjang.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

9.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i‘rab/bina‘ atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep majrur dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
2. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: كَتَبَ الطَّالِبُ جَدِيدٌ.
3. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ الْمُجْتَهِدِ.
4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: مَرَرْتُ بِالطَّالِبَيْنِ.

5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: سَلَّمْتُ عَلَى الْمُعَلِّمِينَ.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep athaf dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: مَرَرْتُ بِالْفَتَى.
8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: مَرَرْتُ بِالْقَاضِي.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: دَهَبْتُ إِلَى مَسَاجِدَ كَثِيرَةٍ.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep na'at majrur dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: أَنَا طَالِبٌ.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: مِنْ قَبْلِ كَانَ الْأَمْرُ صَعْبًا.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: جِئْتُ مِنْ قَبْلِ الدَّرْسِ.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep mudhaf ilaih dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ الْمُجْتَهِدِ.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: مَرَرْتُ بِالطَّالِبَيْنِ.
19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: سَلَّمْتُ عَلَى الْمُعَلِّمِينَ.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: مَرَرْتُ بِأَيْبِكَ.

9.10 Pembahasan Latihan

1. majrur harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau

bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.

2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh كِتَابُ الطَّالِبِ جَدِيدٌ. fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: الطَّالِبِ mudhaf ilaih majrur; كِتَابُ adalah muftada sekaligus mudhaf. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ الْمُجْتَهِدِ, pegangan analisisnya adalah: Na‘at الْمُجْتَهِدِ mengikuti man‘ut majrur. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur مَرَرْتُ بِالطَّالِبَيْنِ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada سَلَّمْتُ عَلَى الْمُعَلِّمِينَ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Jamak mudzakkar salim majrur dengan ya setelah عَلَى.
6. athaf harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh مَرَرْتُ بِالْفَقِي. fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Isim maqshur majrur dengan kasrah yang diperkirakan. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
8. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk مَرَرْتُ بِالْفَاضِي, pegangan analisisnya adalah: Pada jarr, kasrah diperkirakan karena berat pada ya. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada دَهَبْتُ إِلَى مَسَاجِدَ كَثِيرَةٍ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh

ini: مَسَاجِدَ ghair munsharif dan majrur dengan fathah karena nakirah tanpa idhafah/alif-lam.

11. na'at majrur harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh أَنَا طَالِبٌ. fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: أَنَا dhamir munfashil mabni fi mahalli rafa' sebagai mu'tada. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk مَن قَبْلُ كَانَ الْأَمْرُ صَعْبًا, pegangan analisisnya adalah: قَبْلُ dapat mabni 'ala dhammah ketika mudhaf ilaih dibuang tetapi maknanya dimaksudkan. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur مَن قَبْلُ الدَّرْسِ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ. gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: إِلَى huruf jar; الْمَدْرَسَةِ majrur dengan kasrah.
16. mudhaf ilaih harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ الْمُجْتَهِدِ. fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Na'at الْمُجْتَهِدِ mengikuti man'ut majrur. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
18. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk مَرَرْتُ بِالطَّالِبَيْنِ, pegangan analisisnya adalah: Mutsanna majrur dengan ya. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur سَلَّمْتُ عَلَى الْمُعَلِّمِينَ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.

20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada مَرَزْتُ بِأَبِيكَ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina’ → tanda. Catatan khusus contoh ini: أَبِي majrur dengan ya.

9.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan majrur, idhafah, mudhaf, mudhaf ilaih. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan isim yang dibaca jarr (majrur) dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i‘rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

9.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.
2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya لَنْ atau لَمْ, atau perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur إِنَّ/كَانَ sesuai bab terkait.
4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi‘il mudhari‘: apakah ada amil, apakah mu‘rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB X ISIM YANG MABNI (TETAP)

الْأَسْمَاءُ الْمَبْنِيَّةُ

Transliterasi: ālaasmā'u ālmabnīaahu

Isim mabni tidak berubah tanda akhirnya karena perubahan posisi seperti isim mu'rab. Yang berubah adalah kedudukan sintaksisnya secara mahalli. Bab ini membahas dhamir, isim isyarah tertentu, isim maushul tertentu, isim istifham, isim syarth, serta beberapa bentuk lain yang lazim pada tingkat dasar.

Tabel 10.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama isim yang mabni (tetap) dan istilah kunci: mabni, bina', dhamir, isim isyarah, isim maushul.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan isim yang mabni (tetap) dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

10.1 Orientasi Konsep

Sebelum masuk ke rincian, baca kembali istilah kunci dan tentukan hubungan antaristilah. Pada tahap pemula, satu istilah sebaiknya selalu dipasangkan dengan satu contoh bentuk dan satu contoh fungsi agar hafalan tidak terlepas dari penggunaan.

10.2 Makna Bina' pada Isim

Bina' berarti bentuk akhir kata tetap pada keadaan tertentu. Ketika isim mabni menjadi mubtada, maf'ul, atau majrur secara posisi, analisis menyebut fi mahalli rafa', nashab, atau jarr tanpa mengubah bentuk lafazhnya.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan makna bina' pada isim, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

10.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

10.3 Dhamir

Dhamir munfashil dan muttashil pada dasarnya mabni. Dhamir muttashil dapat menempati posisi rafa', nashab, atau jarr bergantung pada keterikatannya dengan fi'il, isim, atau huruf.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan dhamir, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

10.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

10.4 Isim Isyarah dan Maushul

Sebagian besar isim isyarah dan isim maushul mabni, dengan pengecualian bentuk mutsanna seperti هَذَانِ/هَاتَانِ dan اللَّذَانِ/اللَّتَانِ yang mengalami i'rab seperti mutsanna.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan isim isyarah dan maushul, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

10.5 Istifham dan Syarth

Banyak isim istifham dan syarth adalah mabni. Kedudukan mahalli ditentukan oleh struktur jawaban atau hubungan dengan fi'il yang menyertainya.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan istifham dan syarth, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

10.6 Membedakan Mabni dan Mu'rab

Jangan menyimpulkan mabni hanya karena harakat tidak tampak. Isim maqshur misalnya mu'rab dengan tanda taqdiri. Mabni adalah kategori struktural, sedangkan taqdiri adalah cara tanda i'rab direalisasikan.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan membedakan mabni dan mu'rab, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

10.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 10.1

هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: hadhā ālṭṭālibu mujtahidun.

Murid ini rajin.

هَذَا isim isyarah mabni dan berada pada posisi muftada.

Contoh 10.2

الَّذِي جَاءَ أَخِي.

Transliterasi: ālladhī jā'a aakhī.

Orang yang datang itu saudaraku.

الَّذِي isim maushul mabni; جَاءَ adalah shilah maushul.

Contoh 10.3

كِتَابِي جَدِيدٌ.

Transliterasi: kitābī jadīdun.

Bukuku baru.

Ya mutakallim adalah dhamir muttashil fi mahalli jarr mudhaf ilaih.

Contoh 10.4

أَنَا طَالِبٌ.

Transliterasi: aanā ṭālibun.

Saya seorang pelajar.

أَنَا dhamir munfashil mabni fi mahalli rafa' sebagai muftada.

Contoh 10.5

هَؤُلَاءِ طُلَّابٌ.

Transliterasi: ha'ulā'i ṭullābun.

Mereka ini para pelajar.

هَؤُلَاءِ isim isyarah mabni; طُلَّابٌ khabar marfu'.

Contoh 10.6

مَنْ جَاءَ؟

Transliterasi: man jā'a?

Siapa yang datang?

مَنْ isim istifham mabni; posisinya dianalisis sesuai struktur.

Contoh 10.7

أُرِيدُ أَنْ أَتَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ.

Transliterasi: aurīdu aan aata'allama āl'arabīaaha.

Saya ingin belajar bahasa Arab.

أَتَعَلَّمَ menashabkan أَنْ.

Contoh 10.8

مَا هَذَا؟

Transliterasi: mā hadhā?

Apa ini?

مَا adalah isim istifham.

Contoh 10.9

أُحِبُّ مَا تَقْرَأُ.

Transliterasi: auhibbu mā taqraaahu.

Saya menyukai apa yang kamu baca.

مَا dapat dianalisis sebagai isim maushul; تَقْرَأُ adalah shilah.

Contoh 10.10

فِي الْفَصْلِ طَالِبٌ.

Transliterasi: fī ālfaṣli ṭālibun.

Di kelas ada seorang murid.

فِي الْفَصْلِ khabar muqaddam; طَالِبٌ mubtada mu'akhkhar.

Contoh 10.11

عِنْدِي كِتَابٌ.

Transliterasi: 'indī kitābun.

Saya mempunyai sebuah buku.

عِنْدِي syibh jumlah sebagai khabar muqaddam; كِتَابٌ mubtada mu'akhkhar.

Contoh 10.12

مِنْ قَبْلُ كَانَ الْأَمْرُ صَعْبًا.

Transliterasi: min qablu kāna ālaamru ṣa'banā.

Sebelumnya urusan itu sulit.

قَبْلُ dapat mabni 'ala dhammah ketika mudhaf ilaih dibuang tetapi maknanya dimaksudkan.

Contoh 10.13

جِئْتُ مِنْ قَبْلِ الدَّرْسِ.

Transliterasi: ji`tu min qabli ālddarsi.

Saya datang sebelum pelajaran.

الدَّرْسِ menjadi majrur karena مِنْ dan menjadi mudhaf kepada قَبْلِ.

Contoh 10.14

الطَّالِبُ فَهَّمَ لِلدَّرْسِ.

Transliterasi: ālṭṭālibu fahhāmūn lillddarsi.

Murid itu sangat cepat memahami pelajaran.

فَهَّمَ adalah contoh pola فَعَّالٌ untuk makna intensif secara pedagogis.

10.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat

Tabel 10.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Makna Bina' pada Isim	Bina' berarti bentuk akhir kata tetap pada keadaan tertentu.
2	Dhamir	Dhamir munfashil dan muttashil pada dasarnya mabni.
3	Isim Isyarah dan Maushul	Sebagian besar isim isyarah dan isim maushul mabni, dengan pengecualian bentuk mutsanna seperti هَذَانِ/هَئَانِ dan اللّٰذَانِ/اللّٰئَانِ yang mengalami i'rab seperti mutsanna.
4	Istifham dan Syarth	Banyak isim istifham dan syarth adalah mabni.
5	Membedakan Mabni dan Mu'rab	Jangan menyimpulkan mabni hanya karena harakat tidak tampak.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

10.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i'rab/bina' atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep mabni dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.

2. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: **الَّذِي جَاءَ أَخِي**.
3. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: **كِتَابِي جَدِيدٌ**.
4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: **أَنَا طَالِبٌ**.
5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: **هُؤُلَاءِ طُلَّابٌ**.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep isim istifham dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: **أُرِيدُ أَنْ أَتَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ**.
8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: **مَا هَذَا؟**
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: **أُحِبُّ مَا تَقْرَأُ**.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: **فِي الْفَصْلِ طَالِبٌ**.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep dhamir dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: **مِنْ قَبْلُ كَانَ الْأَمْرُ صَعْبًا**.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: **جِئْتُ مِنْ قَبْلِ الدَّرْسِ**.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: **الطَّالِبُ فَهَامٌ لِلدَّرْسِ**.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: **هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ**.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep mahalli dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: **كِتَابِي جَدِيدٌ**.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: **أَنَا طَالِبٌ**.
19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: **هُؤُلَاءِ طُلَّابٌ**.

20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: مَنْ جَاءَ؟

10.10 Pembahasan Latihan

1. mabni harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh الَّذِي جَاءَ أَخِي, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: الَّذِي isim maushul mabni; جَاءَ adalah shilah maushul. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk يَكْتُابِي جَدِيدٌ, pegangan analisisnya adalah: Ya mutakallim adalah dhamir muttashil fi mahalli jarr mudhaf ilaih. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur أَنَا طَالِبٌ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada هَؤُلَاءِ طُلَّابٌ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: هَؤُلَاءِ isim isyarah mabni; طُلَّابٌ khabar marfu‘.
6. isim istifham harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh أُرِيدُ أَنْ أَتَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: أَنْ menashabkan أَتَعَلَّمَ. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
8. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk مَا هَذَا؟, pegangan analisisnya adalah: مَا adalah isim istifham. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur أَجِبْ مَا تَقْرَأُ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan

ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.

10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *فِي الْفَصْلِ طَالِبٌ* gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina’ → tanda. Catatan khusus contoh ini: *فِي الْفَصْلِ* khabar muqaddam; *طَالِبٌ* mubtada mu‘akhkhar.
11. dhamir harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *مَنْ قَتَلَ كَانَ الْأَمْرُ صَعْبًا* fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: *قَتَلَ* dapat mabni ‘ala dhammah ketika mudhaf ilaih dibuang tetapi maknanya dimaksudkan. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i‘rab atau bina’ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *جِئْتُ مِنَ الْقَيْلِ الدَّرْسِ*, pegangan analisisnya adalah: *قَتَلَ* menjadi majrur karena *مِنْ* dan menjadi mudhaf kepada *الدَّرْسِ*. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *الطَّالِبُ فَهَامٌ لِلدَّرْسِ*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ* gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina’ → tanda. Catatan khusus contoh ini: *هَذَا* isim isyarah mabni dan berada pada posisi mubtada.
16. mahalli harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *كِتَابِي جَدِيدٌ* fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: *Ya mutakallim* adalah dhamir muttashil fi mahalli jarr mudhaf ilaih. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
18. Keadaan i‘rab atau bina’ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *أَنَا طَالِبٌ*, pegangan analisisnya adalah: *أَنَا* dhamir munfashil mabni fi

mahalli rafa' sebagai mubtada. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.

19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur هُؤْلَاءِ طُلَّابٌ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada مَنْ جَاءَ? gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: مَنْ isim istifham mabni; posisinya dianalisis sesuai struktur.

10.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan mabni, bina', dhamir, isim isyarah. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan isim yang mabni (tetap) dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i'rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

10.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.
2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya لَنْ atau لَمْ, atau perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur إِنَّ/كَانَ sesuai bab terkait.

4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi'il mudhari': apakah ada amil, apakah mu'rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB XI FI'IL MUDHARI' MANSHUB

نَصْبُ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ

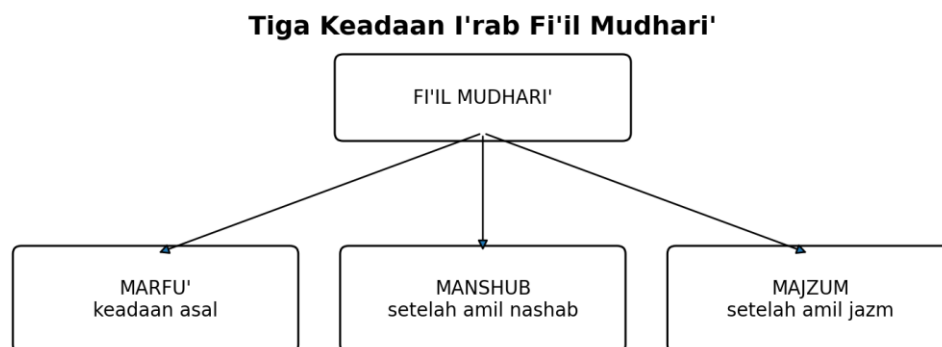
Transliterasi: naṣbu ālfi 'li ālmuḍāri 'i

Fi'il mudhari' pada keadaan asal marfu', lalu menjadi manshub ketika didahului amil nashab tertentu. Bab ini membahas إِنَّ, كَيْ, لَنْ, أَنْ beserta keadaan yang menashabkan dengan أَنْ tersirat dalam konstruksi tertentu.

Tabel 11.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama fi'il mudhari' manshub dan istilah kunci: mudhari', manshub, an, lan, kay.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan fi'il mudhari' manshub dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

11.1 Peta Konsep



Gambar 11.1 Keadaan marfu', manshub, dan majzum pada fi'il mudhari'.

11.2 Keadaan Asal Fi'il Mudhari'

Fi'il mudhari' yang tidak dimasuki amil nashab atau jazm pada dasarnya marfu'. Memahami keadaan asal membantu pembaca melihat perubahan yang disebabkan partikel.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan keadaan asal fi'il mudhari', tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

11.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

11.3 Partikel Nashab yang Eksplisit

Partikel yang paling umum adalah *كَيْ*, *لَنْ*, *أَنْ*, dan *إِذَنْ* dengan syarat penggunaannya. Setelah partikel tersebut, fi'il mudhari' menjadi manshub.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan partikel nashab yang eksplisit, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

11.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

11.4 Tanda Nashab

Fathah adalah tanda utama. Pada al-af'al al-khamsah, tanda nashab adalah penghapusan nun. Pada fi'il mu'tal tertentu, realisasi fathah dapat memiliki rincian taqdiri.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan tanda nashab, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

11.5 An Mashdariyyah yang Tersirat

Dalam konstruksi seperti *فَاءُ السَّبَبِيَّةِ*, *لَكِيْ*, *حَتَّى*, atau *وَأَوِ الْمَعِيَّةِ*, sebagian analisis menempatkan أَنْ yang wajib atau boleh disembunyikan sesuai syarat. Untuk pemula, yang terpenting adalah mengenali konteks yang menyebabkan nashab.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan an mashdariyyah yang tersirat, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

11.6 Membedakan Lām Ta'īl dan Lām Amr

Lam ta'il berhubungan dengan makna tujuan dan dapat diikuti mudhari' manshub melalui أَنْ tersirat, sedangkan lam amr menjazmkan mudhari'. Perbedaan makna dan harakat sangat penting.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan membedakan lām ta'īl dan lām amr, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

11.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 11.1

يَكْتُبُ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.

Transliterasi: yaktubu ālṭṭālibu ālwājiba.

Murid sedang/akan menulis tugas.

Fi'il mudhari' berada pada keadaan marfu' karena tidak didahului amil nashab atau jazm.

Contoh 11.2

لَنْ يَكْتُبَ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.

Transliterasi: lan yaktuba ālṭṭālibu ālwājiba.

Murid tidak akan menulis tugas.

لَنْ menashabkan fi‘il mudhari‘ sehingga يَكْتُبُ berakhir fathah.

Contoh 11.3

جِئْتُ كَيْ أَتَعَلَّمَ.

Transliterasi: ji`tu kay aata`allama.

Saya datang agar belajar.

جِئْتُ menashabkan fi‘il mudhari‘ sesudahnya.

Contoh 11.4

لَا تُهْمِلْ دَرْسَكَ.

Transliterasi: lā tuhmil darsaka.

Jangan abaikan pelajaranmu.

تُهْمِلُ menashabkan fi‘il mudhari‘ sehingga لَا تُهْمِلْ لَا الناهية.

Contoh 11.5

لَمْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ.

Transliterasi: lam yaktubū ālwājiba.

Mereka tidak menulis tugas.

Pada af‘al khamsah, jazm ditandai penghapusan nun.

Contoh 11.6

لَنْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ.

Transliterasi: lan yaktubū ālwājiba.

Mereka tidak akan menulis tugas.

Pada af‘al khamsah, nashab juga ditandai penghapusan nun.

Contoh 11.7

جَاءَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرُو.

Transliterasi: jā'a zaydun bal 'amrunw.

Zaid datang, bahkan Amr.

بَلْ dapat berfungsi sebagai huruf 'athaf dalam konteks tertentu.

Contoh 11.8

مَا الطَّالِبُ كَسُولًا.

Transliterasi: mā ālṭṭālibu kasūlanā.

Murid itu tidak malas.

Contoh pedagogis mā Hijaziyyah: isim marfu', khabar manshub bila syarat amal terpenuhi.

Contoh 11.9

وَاللَّهِ إِنَّ الْعِلْمَ نَافِعٌ.

Transliterasi: wālllahi iinna āl'ilma nāfi'un.

Demi Allah, sungguh ilmu bermanfaat.

Waw qasam menjarrkan lafzh al-jalalah; sesudahnya terdapat jumlah baru.

Contoh 11.10

كَتَبَ - يَكْتُبُ - اُكْتُبْ - كِتَابَةً - كَاتِبٌ - مَكْتُوبٌ.

Transliterasi: kataba - yaktubu - āuktub - kitābaahan - kātibun - maktūbun.

Menulis - sedang menulis - tulislah - penulisan - penulis - yang ditulis.

Satu akar ك-ت-ب menghasilkan bentuk-bentuk sharaf yang saling berhubungan.

Contoh 11.11

عَلَّمَ - يُعَلِّمُ - تَعْلِيمًا - مُعَلِّمٌ - مُعَلَّمٌ.

Transliterasi: 'allama - yu'allimu - ta'līmanā - mu'allimun - mu'allamun.

Mengajar - sedang mengajar - pengajaran - pengajar - yang diajar.

Pola فَعَّلَ menambah satu huruf melalui tasydid pada 'ain fi'il secara morfologis.

Contoh 11.12

تَعَلَّمَ - يَتَعَلَّمُ - تَعَلَّمَ - مُتَعَلِّمٌ.

Transliterasi: ta'allama - yata'allamu - ta'allumanā - muta'allimun.

Belajar - sedang belajar - pembelajaran - pembelajar.

Pola تَفَعَّلَ menunjukkan bentuk mazid dan menghasilkan turunan khas.

Contoh 11.13

اسْتَغْفَرَ - يَسْتَغْفِرُ - اسْتَغْفَرًا - مُسْتَغْفِرٌ.

Transliterasi: āistaghfara - yastaghfiru - āistighfārā - mustaghfirun.

Memohon ampun - sedang memohon ampun - permohonan ampun - pemohon ampun.

Pola اسْتَفْعَلَ dikenali dari tambahan اس ت pada bentuk dasarnya.

Contoh 11.14

مِنْ قَبْلُ كَانَ الْأَمْرُ صَعْبًا.

Transliterasi: min qablu kāna ālaamru ṣa'banā.

Sebelumnya urusan itu sulit.

قَبْلُ dapat mabni 'ala dhammah ketika mudhaf ilaih dibuang tetapi maknanya dimaksudkan.

11.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat

Tabel 11.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Keadaan Asal Fi'il Mudhari'	Fi'il mudhari' yang tidak dimasuki amil nashab atau jazm pada dasarnya marfu'.
2	Partikel Nashab yang Eksplisit	Partikel yang paling umum adalah كَيْ, لَنْ, أَنْ, dan إِذَنْ dengan syarat penggunaannya.
3	Tanda Nashab	Fathah adalah tanda utama.
4	An Mashdariyyah yang Tersirat	Dalam konstruksi seperti فَاءِ السَّبَبِيَّةِ, حَتَّى, لِكَيْ, atau الْمَعِيَّةِ, وَאו, sebagian analisis menempatkan أَنْ yang wajib atau boleh disembunyikan sesuai syarat.

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
5	Membedakan Lām Ta'īl dan Lām Amr	Lam ta'il berhubungan dengan makna tujuan dan dapat diikuti mudhari' manshub melalui أَنْ tersirat, sedangkan lam amr menjazmkan mudhari'.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

11.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i'rab/bina' atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep mudhari' dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
2. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: لَنْ يَكْتُوبَ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.
3. Tentukan keadaan i'rab atau bina' unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: جِئْتُ كَيْ أَتَعَلَّمَ.
4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: لَا تُهْمَلْ دَرْسُكَ.
5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: لَمْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep idhan dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: جَاءَ زَيْدٌ بِلِ عَمْرٍو.
8. Tentukan keadaan i'rab atau bina' unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: مَا الطَّالِبُ كَسُوْلًا.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: وَاللَّهِ إِنَّ الْعِلْمَ نَافِعٌ.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: كَتَبَ - يَكْتُبُ - اُكْتُبُ - كِتَابَةً - كَاتِبٌ - مَكْتُوبٌ.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep an dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: - تَعَلَّمَ - يَتَعَلَّمُ - تَعَلَّمَا - مُتَعَلِّمٌ.

13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: **إِسْتَغْفِرُ - يَسْتَغْفِرُ - اسْتَغْفَرَا - مُسْتَغْفِرٌ**.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: **مِنْ قَبْلُ كَانَ الْأَمْرُ صَعْبًا**.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: **يَكْتُبُ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ**.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep an mudhmarah dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: **جِئْتُ كَيْ أَنْتَعَلَمَ**.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: **لَا تُهْمِلْ دَرْسَكَ**.
19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: **لَمْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ**.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: **لَنْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ**.

11.10 Pembahasan Latihan

1. mudhari' harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh **لَنْ يَكْتُبَ** **لَنْ** fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: **لَنْ** menashabkan fi‘il mudhari‘ sehingga **يَكْتُبَ** berakhir fathah. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk **جِئْتُ كَيْ أَنْتَعَلَمَ**, pegangan analisisnya adalah: **كَيْ** menashabkan fi‘il mudhari‘ sesudahnya. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur **لَا تُهْمِلْ دَرْسَكَ**, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada **لَمْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ** gunakan urutan: kelas kata →

hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Pada af‘al khamsah, jazm ditandai penghapusan nun.

6. idhan harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh جَاءَ زَيْدٌ بَلَّ غَمْرُو. fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: بَلَّ dapat berfungsi sebagai huruf ‘athaf dalam konteks tertentu. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
8. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk مَا الطَّالِبُ كَسُولًا., pegangan analisisnya adalah: Contoh pedagogis mā Hijaziyyah: isim marfu‘, khabar manshub bila syarat amal terpenuhi. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur وَاللَّهُ إِنَّ الْعِلْمَ نَافِعٌ., lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada مَكْتُوبٌ - كَاتِبٌ - كِتَابَةٌ - أَكْتُبُ - يَكْتُبُ - كَتَبَ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Satu akar ك-ت-ب menghasilkan bentuk-bentuk sharaf yang saling berhubungan.
11. an harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh تَعَلَّمَ - يَتَعَلَّمُ - تَتَعَلَّمُ - تَعَلَّمَ - تَعَلَّمَا - مُتَعَلِّمٌ. fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Pola تَتَعَلَّمُ menunjukkan bentuk mazid dan menghasilkan turunan khas. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk اِسْتَعْفَرَ - يَسْتَغْفِرُ - اِسْتَعْفَارًا - مُسْتَغْفِرٌ, pegangan analisisnya adalah: Pola اِسْتَعْفَلَ dikenali dari tambahan ا س ت pada bentuk dasarnya. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.

14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *صَغَبًا* *صَغَبًا* *صَغَبًا*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *يَكْتُبُ الطَّالِبُ الْوَجِبَ* gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Fi‘il mudhari‘ berada pada keadaan marfu‘ karena tidak didahului amil nashab atau jazm.
16. an mudhmarah harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *جُنْتُ كَيْ* *جُنْتُ كَيْ* *جُنْتُ كَيْ* fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: *كَيْ* menashabkan fi‘il mudhari‘ sesudahnya. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
18. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *لَا تُهْمَلُ دَرْسُكَ*, pegangan analisisnya adalah: *لَا النَّاهِيَةُ* menjazmkan *تُهْمَلُ*. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *لَمْ يَكْتُبُوا الْوَجِبَ*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *لَنْ يَكْتُبُوا الْوَجِبَ* gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Pada af‘al khamsah, nashab juga ditandai penghapusan nun.

11.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan mudhari', manshub, an, lan. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan fi‘il mudhari‘ manshub dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i‘rab atau bentuk kata.

4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

11.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.
2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya لَنْ atau لَمْ, atau perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur إِنَّ/كَانْ sesuai bab terkait.
4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi'il mudhari': apakah ada amil, apakah mu'rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB XII FI'IL MUDHARI' MAJZUM (JAZM)

جَزْمُ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ

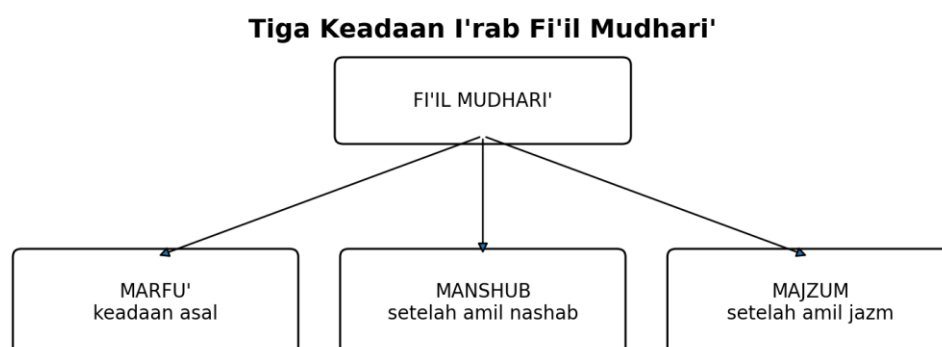
Transliterasi: jazmu ālfi 'li ālmuḍāri 'i

Jazm hanya terjadi pada fi'il mudhari'. Bab ini membahas partikel jazm satu fi'il, alat syarth yang menjazmkan dua fi'il, serta tanda jazm berupa sukun, penghapusan huruf 'illat, dan penghapusan nun.

Tabel 12.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama fi'il mudhari' majzum (jazm) dan istilah kunci: majzum, jazm, lam, lamma, la nahiyah.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan fi'il mudhari' majzum (jazm) dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

12.1 Peta Konsep



Gambar 12.1 Keadaan marfu', manshub, dan majzum pada fi'il mudhari'.

12.2 Partikel Jazm Satu Fi'il

لَمْ, لَمَّا, لَا النَّاهِيَّة and لَامُ الْأَمْرِ merupakan alat yang lazim menjazmkan satu fi'il mudhari'. Masing-masing memiliki makna dan konteks berbeda.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan partikel jazm satu fi'il, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

12.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

12.3 Tanda Jazm dengan Sukun

Pada fi'il shahih akhir yang bukan al-af'al al-khamsah, sukun menjadi tanda jazm. Dalam pelafalan, pertemuan sukun dapat memunculkan penyesuaian fonetik ketika disambung.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan tanda jazm dengan sukun, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

12.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

12.4 Penghapusan Huruf 'Illat

Pada fi'il mu'tal akhir, jazm dapat ditandai dengan penghapusan huruf 'illat, misalnya يَدْعُوْ becomes لَمْ يَدْعُ. Bentuk dasar perlu dikenali agar akar tidak salah dibaca.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan penghapusan huruf 'illat, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

12.5 Penghapusan Nun

Pada al-af'al al-khamsah, nashab dan jazm sama-sama ditandai penghapusan nun. Perbedaannya ditentukan oleh amil yang mendahului dan fungsi kalimat.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan penghapusan nun, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

12.6 Jawab Syarth

Alat syarth jazim menjazmkan fi'il syarth dan jawab syarth jika memenuhi bentuk yang sesuai. Bila jawab syarth berupa bentuk tertentu, dapat diperlukan fa' rabithah.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan jawab syarth, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

12.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 12.1

لَمْ يَكْتُبِ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.

Transliterasi: lam yaktub alṭṭālibu ālwājiba.

Murid belum/tidak menulis tugas.

لَمْ menjazmkan fi'il mudhari' sehingga يَكْتُبُ berakhir sukun.

Contoh 12.2

لَيَكْتُبُ كُلُّ طَالِبٍ وَاجِبَهُ.

Transliterasi: liaktub kullu ṭālibin wājibahu.

Hendaklah setiap murid menulis tugasnya.

Lam amr menjazmkan يَكْتُبُ.

Contoh 12.3

إِنْ تَجْتَهِدْ تَنْجَحْ.

Transliterasi: iin tajtahid tanjah.

Jika kamu bersungguh-sungguh, kamu berhasil.

إِنْ menjazmkan fi‘il syarth dan jawabnya.

Contoh 12.4

لَمْ يَدْعُ الرَّجُلُ أَحَدًا.

Transliterasi: lam yad‘u ālrrajulu aaḥadanā.

Laki-laki itu tidak memanggil siapa pun.

Fi‘il ناقص يَدْعُو dijazmkan dengan penghapusan waw.

Contoh 12.5

لَمْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ.

Transliterasi: lam yaktubūā ālwājiba.

Mereka tidak menulis tugas.

Pada af‘al khamsah, jazm ditandai penghapusan nun.

Contoh 12.6

لَنْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ.

Transliterasi: lan yaktubūā ālwājiba.

Mereka tidak akan menulis tugas.

Pada af‘al khamsah, nashab juga ditandai penghapusan nun.

Contoh 12.7

جَاءَ زَيْدٌ بَلْ أَمْرٌ.

Transliterasi: jā‘a zaydun bal ‘amrunw.

Zaid datang, bahkan Amr.

بِئْ dapat berfungsi sebagai huruf ‘athaf dalam konteks tertentu.

Contoh 12.8

مَا الطَّالِبُ كَسُولًا.

Transliterasi: mā ālṭṭālibu kasūlanā.

Murid itu tidak malas.

Contoh pedagogis mā Hijaziyyah: isim marfu‘, khabar manshub bila syarat amal terpenuhi.

Contoh 12.9

وَاللَّهِ إِنَّ الْعِلْمَ نَافِعٌ.

Transliterasi: wālllahi iinna āl‘ilma nāfi‘un.

Demi Allah, sungguh ilmu bermanfaat.

Waw qasam menjarrkan lafzh al-jalalah; sesudahnya terdapat jumlah baru.

Contoh 12.10

كَتَبَ - يَكْتُبُ - اُكْتُبُ - كِتَابَةً - كَاتِبٌ - مَكْتُوبٌ.

Transliterasi: kataba - yaktubu - āuktub - kitābaahan - kātibun - maktūbun.

Menulis - sedang menulis - tulislah - penulisan - penulis - yang ditulis.

Satu akar ك-ت-ب menghasilkan bentuk-bentuk sharaf yang saling berhubungan.

Contoh 12.11

عَلَّمَ - يُعَلِّمُ - تَعْلِيمًا - مُعَلِّمٌ - مُعَلَّمٌ.

Transliterasi: ‘allama - yu‘allimu - ta‘līmanā - mu‘allimun - mu‘allamun.

Mengajar - sedang mengajar - pengajaran - pengajar - yang diajar.

Pola فَعَّلَ menambah satu huruf melalui tasydid pada ‘ain fi‘il secara morfologis.

Contoh 12.12

تَعَلَّمَ - يَتَعَلَّمُ - تَعَلُّمًا - مُتَعَلِّمٌ.

Transliterasi: ta‘allama - yata‘allamu - ta‘allumanā - muta‘allimun.

Belajar - sedang belajar - pembelajaran - pembelajar.

Pola تَفَعَّلَ menunjukkan bentuk mazid dan menghasilkan turunan khas.

Contoh 12.13

إِسْتَغْفِرَ - يَسْتَغْفِرُ - اسْتَغْفَارًا - مُسْتَغْفِرٌ.

Transliterasi: āistaghfara - yastaghfiru - āistighfārā - mustaghfirun.

Memohon ampun - sedang memohon ampun - permohonan ampun - pemohon ampun.

Pola اسْتَفْعَلَ dikenali dari tambahan اس ت pada bentuk dasarnya.

Contoh 12.14

الطَّالِبَانِ أَفْضَلُ مِنْ غَيْرِهِمَا فِي هَذَا التَّمْرِينِ.

Transliterasi: alṭṭālibāni aafḍalu min ghayrihimā fī hadhā alttamrīni.

Dua murid itu lebih baik daripada yang lain dalam latihan ini.

Isim tafdhil nakirah dengan مِنْ tetap pada bentuk mufrad mudzakkar.

12.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat

Tabel 12.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Partikel Jazm Satu Fi'il	لَمْ, لَمَّا, لَا النَّاهِيَّةُ dan الْأَمْرُ لَام merupakan alat yang lazim menjazmkan satu fi'il mudhari'.
2	Tanda Jazm dengan Sukun	Pada fi'il shahih akhir yang bukan al-af'al al-khamsah, sukun menjadi tanda jazm.
3	Penghapusan Huruf 'Illat	Pada fi'il mu'tal akhir, jazm dapat ditandai dengan penghapusan huruf 'illat, misalnya يَدْعُو menjadi لَمْ يَدْعُ.
4	Penghapusan Nun	Pada al-af'al al-khamsah, nashab dan jazm sama-sama ditandai penghapusan nun.
5	Jawab Syarth	Alat syarth jazim menjazmkan fi'il syarth dan jawab syarth jika memenuhi bentuk yang sesuai.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

12.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i'rab/bina' atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep majzum dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
2. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: لِيَكْتُبَ كُلُّ طَالِبٍ وَاجِبَهُ.
3. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: إِنَّ تَجْتَهُدُ تَنْجَحُ.
4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: لَمْ يَدْعُ الرَّجُلُ أَحَدًا.
5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: لَمْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep lam amr dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: جَاءَ زَيْدٌ بَنُ عَمْرٍو.
8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: مَا الطَّالِبُ كَسُولًا.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: وَاللَّهِ إِنَّ الْعِلْمَ نَافِعٌ.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: كَتَبَ - يَكْتُبُ - أَكْتُبُ - كِتَابَةً - كَاتِبٌ - مَكْتُوبٌ.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep jazm dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: - تَعَلَّمَ - يَتَعَلَّمُ - تَعَلَّمَا - مُتَعَلِّمٌ.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: اِسْتَعْفَرَ - يَسْتَعْفِرُ - اِسْتَعْفَارًا - مُسْتَعْفِرٌ.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: الطَّالِبَانِ أَفْضَلُ مِنْ غَيْرِهِمَا فِي هَذَا النَّمَرَيْنِ.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: لَمْ يَكْتُبِ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep syarth dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: إِنَّ تَجْتَهُدُ تَنْجَحُ.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: لَمْ يَدْعُ الرَّجُلُ أَحَدًا.

19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: **لَمْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ**.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: **لَنْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ**.

12.10 Pembahasan Latihan

1. majzum harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh **لَيْكُتُبُ كُلُّ طَالِبٍ وَاجِبَهُ**, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Lam amr menjazmkan **يَكْتُبُ**. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk **لَنْ تَجْتَنِبَ تَجْعَ**, pegangan analisisnya adalah: **لَنْ** menjazmkan fi‘il syarh dan jawabnya. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur **لَمْ يَذْغِ الرَّجُلُ أَحَدًا**, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada **لَمْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ**, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Pada af‘al khamseh, jazm ditandai penghapusan nun.
6. lam amr harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh **جَاءَ زَيْدٌ بَنَ عَمْرُو**, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: **بَنَ** dapat berfungsi sebagai huruf ‘athaf dalam konteks tertentu. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
8. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk **مَّا الطَّالِبُ كَسُولًا**, pegangan analisisnya adalah: Contoh pedagogis mā Hijaziyyah: isim marfu‘, khabar manshub bila syarat amal terpenuhi. Jika

tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.

9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *وَاللَّهُ إِنَّ الْعِلْمَ نَافِعٌ*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *كَتَبَ - كَاتِبٌ - مَكْتُوبٌ*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina’ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Satu akar *ك-ت-ب* menghasilkan bentuk-bentuk sharaf yang saling berhubungan.
11. jazm harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *تَعَلَّمَ - يَتَعَلَّمُ*, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Pola *تَفَعَّلَ* menunjukkan bentuk mazid dan menghasilkan turunan khas. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i‘rab atau bina’ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *إِسْتَعْفَرَ - يَسْتَغْفِرُ - اسْتَغْفَرًا - مُسْتَغْفِرٌ*, pegangan analisisnya adalah: Pola *اسْتَفْعَلَ* dikenali dari tambahan *ا س ت* pada bentuk dasarnya. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *الطَّالِبَانِ أَفْضَلُ مِنْ غَيْرِهِمَا فِي هَذَا التَّمْرِينِ*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *لَمْ يَكْتُبِ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina’ → tanda. Catatan khusus contoh ini: *لَمْ* menjazmkan fi‘il mudhari’ sehingga *يَكْتُبُ* berakhir sukun.
16. syarth harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *إِنْ تَجْتَهِدْ*, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: *إِنْ* menjazmkan

fi‘il syarth dan jawabnya. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.

18. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *لَمْ يَدْعُ الرَّجُلُ أَحَدًا*, pegangan analisisnya adalah: Fi‘il ناقص يَدْعُو dijazmkan dengan penghapusan waw. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *لَمْ يَكُنْتُمْ الْوَاجِبِ*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *لَنْ يَكُنْتُمْ الْوَاجِبِ* gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Pada af‘al khamsah, nashab juga ditandai penghapusan nun.

12.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan majzum, jazm, lam, lamma. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan fi‘il mudhari‘ majzum (jazm) dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i‘rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

12.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.
2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.

3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya لَمْ atau لَنْ, atau perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur إِنَّ/كَانَ sesuai bab terkait.
4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi'il mudhari': apakah ada amil, apakah mu'rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB XIII UNGKAPAN-UNGKAPAN DALAM BAHASA ARAB

تَعْبِيرَاتٌ شَائِعَةٌ فِي اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ

Transliterasi: ta 'bīrātun shā' i' aahun fi āllughāhi āl 'arabūaahi

Bab ini menjembatani kaidah dengan penggunaan. Ungkapan dipilih untuk memperkenalkan pola salam, pengenalan, kelas, permintaan, izin, waktu, arah, serta ekspresi sopan. Setiap ungkapan dianalisis secara sederhana agar kosakata dan nahwu berkembang bersama.

Tabel 13.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama ungkapan-ungkapan dalam bahasa arab dan istilah kunci: ta'bir, salam, istifham, amr, nahy.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan ungkapan-ungkapan dalam bahasa arab dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

13.1 Orientasi Konsep

Sebelum masuk ke rincian, baca kembali istilah kunci dan tentukan hubungan antaristilah. Pada tahap pemula, satu istilah sebaiknya selalu dipasangkan dengan satu contoh bentuk dan satu contoh fungsi agar hafalan tidak terlepas dari penggunaan.

13.2 Salam dan Sapaan

Ungkapan salam menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki formula yang tetap sekaligus struktur gramatikal yang dapat dianalisis. Pemula disarankan menghafal ungkapan utuh lebih dahulu, lalu memecah unsur setelah akrab dengan maknanya.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan salam dan sapaan, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

13.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

13.3 Perkenalan dan Identitas

Pola أَنَا ... dan اِسْمِي ... memperkenalkan dhamir, muftada-khabar, serta dhamir muttashil. Variasi nama, profesi, dan asal tempat memberi latihan substitusi yang aman.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan perkenalan dan identitas, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

13.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

13.4 Bahasa Kelas

Kalimat perintah seperti افْتَحْ, اُكْتُبْ, اِفْرَأْ, dan اَعْظِ memberi jembatan ke fi'il amr. Larangan dengan لَا النَّاهِيَّةَ memperkenalkan mudhari' majzum.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan bahasa kelas, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

13.5 Permintaan dan Izin

Pola هَلْ يُمَكِّنُ ... dan مِنْ فَضْلِكَ mengajarkan kesantunan. Struktur pertanyaan dapat dianalisis tanpa mengabaikan fungsi komunikatifnya.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan permintaan dan izin, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

13.6 Arah, Waktu, dan Keterangan

Ungkapan أَيْنَ، مَتَى، أَمَامَ، خَلْفَ، قَبْلَ، بَعْدَ membantu mengenali zharf dan konstruksi idhafah. Pembelajaran ungkapan dengan konteks membuat kaidah lebih mudah diingat.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan arah, waktu, dan keterangan, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

13.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 13.1

هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: hadhā ālṭṭālibu mujtahidun.

Murid ini rajin.

هَذَا isim isyarah mabni dan berada pada posisi muftada.

Contoh 13.2

أَنَا طَالِبٌ.

Transliterasi: aanā ṭālibun.

Saya seorang pelajar.

أَنَا dhamir munfashil mabni fi mahalli rafa' sebagai muftada.

Contoh 13.3

هَؤُلَاءِ طُلَّابٌ.

Transliterasi: ha 'ulā 'i ṭullābun.

Mereka ini para pelajar.

هُؤُلَاءِ isim isyarah mabni; طُلَّابٌ khabar marfu'.

Contoh 13.4

مَنْ جَاءَ؟

Transliterasi: man jā 'a?

Siapa yang datang?

مَنْ isim istifham mabni; posisinya dianalisis sesuai struktur.

Contoh 13.5

أُرِيدُ أَنْ أَتَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ.

Transliterasi: aurīdu aan aata 'allama āl 'arabīaaha.

Saya ingin belajar bahasa Arab.

أُرِيدُ menashabkan أَتَعَلَّمَ.

Contoh 13.6

جِئْتُ كَيْ أَتَعَلَّمَ.

Transliterasi: ji 'tu kay aata 'allama.

Saya datang agar belajar.

جِئْتُ menashabkan كَيْ أَتَعَلَّمَ 'il mudhari' sesudahnya.

Contoh 13.7

لِيَكْتُبَ كُلُّ طَالِبٍ وَاجِبَهُ.

Transliterasi: liaktub kullu ṭālibin wājibahu.

Hendaklah setiap murid menulis tugasnya.

Lam amr menjazmkan يَكْتُبُ.

Contoh 13.8

إِنْ تَجْتَهِدْ تَنْجَحْ.

Transliterasi: iin tajtahid tanjah.

Jika kamu bersungguh-sungguh, kamu berhasil.

إنَّ menjazmkan fi‘il syarth dan jawabnya.

Contoh 13.9

لَمْ يَدْعُ الرَّجُلُ أَحَدًا.

Transliterasi: lam yad‘u ālrrajulu aaḥadanā.

Laki-laki itu tidak memanggil siapa pun.

Fi‘il ناقص يَدْعُو dijazmkan dengan penghapusan waw.

Contoh 13.10

الطَّالِبُ فَهَّمَ لِلدَّرْسِ.

Transliterasi: ālṭṭālibu fahhāmun lilddarsi.

Murid itu sangat cepat memahami pelajaran.

فَهَّمَ adalah contoh pola فَعَّال untuk makna intensif secara pedagogis.

Contoh 13.11

هُوَ كَرِيمُ النَّفْسِ.

Transliterasi: hūa karīmu ālannaḥsi.

Ia mulia jiwanya.

Konstruksi sifat dan idhafah menjelaskan karakter yang relatif menetap.

Contoh 13.12

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ.

Transliterasi: iinnamā āl‘ilmu biāltta‘allumi.

Sesungguhnya ilmu diperoleh melalui belajar.

إِنَّمَا pada menahan amal إِنَّ dalam analisis umum; unsur sesudahnya kembali pada struktur jumlah ismiyyah.

Contoh 13.13

هَذَا أَفْضَلُ كِتَابٍ لِلْمُبْتَدِئِ.

Transliterasi: hadhā aafḍalu kitābin lilmubtadi‘i.

Ini adalah buku terbaik bagi pemula.

Isim tafdhil menjadi mudhaf; كِتَابٍ mudhaf ilaih.

Contoh 13.14

الطَّالِبَانِ أَفْضَلُ مِنْ غَيْرِهِمَا فِي هَذَا التَّمْرِينِ.

Transliterasi: *alṭṭālibāni aafḍalu min ghayrihimā fī hadhā ālttamrīni.*

Dua murid itu lebih baik daripada yang lain dalam latihan ini.

Isim tafdhil nakirah dengan مِنْ tetap pada bentuk mufrad mudzakkar.

13.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat

Tabel 13.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Salam dan Sapaan	Ungkapan salam menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki formula yang tetap sekaligus struktur gramatikal yang dapat dianalisis.
2	Perkenalan dan Identitas	Pola أَنَا.
3	Bahasa Kelas	Kalimat perintah seperti افْتَحْ, اكْتُبْ, اِقْرَأْ, dan اَعْلُقْ memberi jembatan ke fi'il amr.
4	Permintaan dan Izin	Pola هَلْ يُمْكِنُ.
5	Arah, Waktu, dan Keterangan	Ungkapan أَيْنَ, مَتَى, أَمَامَ, خَلْفَ, قَبْلَ, بَعْدَ membantu mengenali zharf dan konstruksi idhafah.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

13.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i'rab/bina' atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

- Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep ta'bir dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
- Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: أَنَا طَالِبٌ.

3. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: هُوَ لَاءٌ طَلَّابٌ.
4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: مَنْ جَاءَ؟
5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: أُرِيدُ أَنْ أَتَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep zharf dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: لِيَكْتُبَ كُلُّ طَالِبٍ وَاجِبَهُ.
8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: إِنْ تَجْتَهِدْ تَنْجَحْ.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: لَمْ يَدْعُ الرَّجُلُ أَحَدًا.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: الطَّالِبُ فَهَامٌ لِلدَّرْسِ.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep amr dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: هَذَا أَفْضَلُ كِتَابٍ لِلْمُبْتَدِئِ.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: الطَّالِبَانِ أَفْضَلُ مِنْ غَيْرِهِمَا فِي هَذَا التَّمْرِينِ.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep salam dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: هُوَ لَاءٌ طَلَّابٌ.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: مَنْ جَاءَ؟
19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: أُرِيدُ أَنْ أَتَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: جِئْتُ كَيْ أَتَعَلَّمَ.

13.10 Pembahasan Latihan

1. ta'bir harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh أَنَا طَالِبٌ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: أَنَا dhamir munfashil mabni fi mahalli rafa' sebagai mubtada. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk طَالِبٌ هُوَ, pegangan analisisnya adalah: هُوَ isim isyarah mabni; طَالِبٌ khabar marfu'. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur مَنْ جَاءَ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada أَرِيدُ أَنْ أَتَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: أَنْ menashabkan أَتَعَلَّمَ.
6. zharf harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh لِيَكْتُمِبْ كُلُّ طَالِبٍ وَاجِبُهُ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Lam amr menjazmkan يَكْتُمِبْ. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
8. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk إِنَّ تَجْتَهُدُ تَنْجَحَ, pegangan analisisnya adalah: إِنَّ menjazmkan fi'il syarth dan jawabnya. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur لَمْ يَذْغِ الرَّجُلُ أَحَدًا, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.

10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *الطَّالِبُ فَهَامٌ لِلدَّرْسِ*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina’ → tanda. Catatan khusus contoh ini: *فَهَامٌ* adalah contoh pola *فَعَالٌ* untuk makna intensif secara pedagogis.
11. amr harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالنَّعْمِ*, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: *مَا* pada *إِنَّمَا* menahan amal *إِنَّ* dalam analisis umum; unsur sesudahnya kembali pada struktur jumlah ismiyyah. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i‘rab atau bina’ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *هَذَا أَفْضَلُ كِتَابٍ لِلْمُبْتَدِئِ*, pegangan analisisnya adalah: Isim tafdhil menjadi mudhaf; *كِتَابٍ* mudhaf ilaih. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *الطَّالِبَانِ أَفْضَلُ مِنْ غَيْرِهِمَا فِي هَذَا التَّمْرِينِ*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina’ → tanda. Catatan khusus contoh ini: *هَذَا* isim isyarah mabni dan berada pada posisi mubtada.
16. salam harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *هَؤُلَاءِ طُلَّابٌ*, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: *هَؤُلَاءِ* isim isyarah mabni; *طُلَّابٌ* khabar marfu’. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
18. Keadaan i‘rab atau bina’ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *مَنْ جَاءَ؟*, pegangan analisisnya adalah: *مَنْ* isim istifham mabni; posisinya dianalisis sesuai struktur. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.

19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *أَرِيدُ أَنْ أَتَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *جِئْتُ كَيْ أَتَعَلَّمَ*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina’ → tanda. Catatan khusus contoh ini: *كَيْ* menashabkan fi‘il mudhari‘ sesudahnya.

13.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan ta'bir, salam, istifham, amr. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan ungkapan-ungkapan dalam bahasa arab dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i‘rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

13.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.
2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya *لَنْ* atau *لَمْ*, atau perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur *إِنَّ/كَانَ* sesuai bab terkait.
4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi‘il mudhari‘: apakah ada amil, apakah mu‘rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan

bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB XIV ظَنَّ (ZHANNA) DAN SAUDARA-SAUDARANYA

ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا

Transliterasi: ḡanna waaakhawātuhā

Zhanna dan saudara-saudaranya termasuk fi'il yang memasuki jumlah ismiyyah lalu menashabkan dua unsur yang asalnya muḡtada dan khabar. Bab ini membedakan kelompok fi'il hati (af'al al-qulub) dan fi'il transformasi (af'al al-taḡyīr), serta memberi latihan mengubah struktur.

Tabel 14.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama ظَنَّ (zhanna) dan saudara-saudaranya dan istilah kunci: zhanna, akhawāt zhanna, af'al qulub, af'al taḡyīr, maf'ul awwal.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan ظَنَّ (zhanna) dan saudara-saudaranya dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

14.1 Orientasi Konsep

Sebelum masuk ke rincian, baca kembali istilah kunci dan tentukan hubungan antaristilah. Pada tahap pemula, satu istilah sebaiknya selalu dipasangkan dengan satu contoh bentuk dan satu contoh fungsi agar hafalan tidak terlepas dari penggunaan.

14.2 Asal Struktur Dua Maf'ul

Kalimat ظَنَنْتُ الطَّالِبَ مُجْتَهِدًا dapat menjadi الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ. Dua unsur yang asalnya muḡtada-khabar berubah menjadi dua maf'ul bagi zhanna.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan asal struktur dua maf'ul, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqḡdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

14.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

14.3 Af'āl al-Qulūb

Fi'il seperti *رَأَى الْقَلْبِيَّةَ*, *عَلِمَ*, *خَالَ*, *حَسِبَ*, *ظَنَّ* dan *وَجَدَ الْقَلْبِيَّةَ* berkaitan dengan pengetahuan, dugaan, atau penilaian. Tidak semua penggunaan kata tersebut selalu termasuk bab ini; makna menentukan amal.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan af'āl al-qulūb, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

14.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

14.4 Af'āl al-Taṣyīr

Fi'il seperti *صَيَّرَ*, *جَعَلَ*, *أَتَّخَذَ* dalam makna menjadikan dapat menashabkan dua maful. Maful kedua menjelaskan keadaan baru yang dinisbahkan kepada maful pertama.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan af'āl al-taṣyīr, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

14.5 Ta'liq dan Ilgha' secara Pengantar

Pada tingkat lanjut, sebagian af'al al-qulub dapat ditanggguhkan amalnya atau dibatalkan dalam konteks tertentu. Pemula cukup mengenali bahwa struktur normal dua maf'ul memiliki syarat semantis dan sintaksis.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan ta'liq dan ilgha' secara pengantar, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

14.6 Analisis Bertahap

Kembalikan kalimat ke struktur mu'tada-khabar untuk memeriksa apakah dua maf'ul memang membentuk satu nisbah. Teknik ini sangat efektif untuk membedakan dua maf'ul zhanna dari dua objek biasa.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan analisis bertahap, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

14.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 14.1

ظَنَنْتُ الطَّالِبَ مُجْتَهِدًا.

Transliterasi: zanantu al-ṭāliba mujtahidā.

Saya mengira murid itu rajin.

ظَنَنْتُ menashabkan dua maf'ul yang asalnya mu'tada dan khabar.

Contoh 14.2

حَسِبْتُ الْأَمْرَ سَهْلًا.

Transliterasi: ḥasibtu ālaamra saḥlanā.

Saya menganggap urusan itu mudah.

الْأَمْرَ maf'ul pertama dan سَهْلًا maf'ul kedua.

Contoh 14.3

الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: ālṭṭālibu mujtahidun.

Murid laki-laki itu rajin.

Jumlah ismiyyah: الطَّالِبُ mubtada marfu‘ dan مُجْتَهِدٌ khabar marfu‘.

Contoh 14.4

الْكِتَابُ مُفِيدٌ.

Transliterasi: ālkitābu mufīdun.

Buku itu bermanfaat.

Dua isim membentuk mubtada-khabar; keduanya marfu‘.

Contoh 14.5

كَانَ الطَّالِبُ مُجْتَهِدًا.

Transliterasi: kāna ālṭṭālibu mujtahidanā.

Murid itu dahulu/berada dalam keadaan rajin.

كَانَ merafa‘kan isimnya dan menashabkan khabarnya.

Contoh 14.6

إِنَّ الطَّالِبَ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: iinna ālṭṭāliba mujtahidun.

Sesungguhnya murid itu rajin.

إِنَّ menashabkan isim dan merafa‘kan khabar.

Contoh 14.7

كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ.

Transliterasi: kataba ālṭṭālibu ālddarsa.

Murid menulis pelajaran.

كَتَبَ fi‘il madhi, الطَّالِبُ fa‘il marfu‘, الدَّرْسَ maf‘ul bih manshub.

Contoh 14.8

قَرَأَتِ الطَّالِبَةُ الْكِتَابَ.

Transliterasi: qaraaati ālṭṭālibaahu ālkitāba.

Murid perempuan membaca buku.

Ta pada قَرَأْتُ menandai pelaku muannats; الطَّالِبَةُ tetap fa'il marfu'.

Contoh 14.9

هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: hadhā alṭṭālibu mujtahidun.

Murid ini rajin.

هَذَا isim isyarah mabni dan berada pada posisi muftada.

Contoh 14.10

الَّذِي جَاءَ أَخِي.

Transliterasi: ālladhī jā'a aakhī.

Orang yang datang itu saudaraku.

الَّذِي isim maushul mabni; جَاءَ adalah shilah maushul.

Contoh 14.11

الْمَدْرَسَةُ كَبِيرَةٌ.

Transliterasi: ālmaḍrasaahu kabīraahun.

Sekolah itu besar.

Kesesuaian muannats tampak pada كَبِيرَةٌ.

Contoh 14.12

يَكْتُبُ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.

Transliterasi: yaktubu alṭṭālibu alwājiba.

Murid sedang/akan menulis tugas.

Fi'il mudhari' berada pada keadaan marfu' karena tidak didahului amil nashab atau jazm.

Contoh 14.13

لَنْ يَكْتُبَ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.

Transliterasi: lan yaktuba alṭṭālibu alwājiba.

Murid tidak akan menulis tugas.

لَنْ menashabkan fi'il mudhari' sehingga يَكْتُبَ berakhir fathah.

Contoh 14.14

لَمْ يَكْتُبِ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.

Transliterasi: lam yaktub ālṭṭālibu ālwājiba.

Murid belum/tidak menulis tugas.

لَمْ menjazmkan fi'il mudhari' sehingga يَكْتُبُ berakhir sukun.

14.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat

Tabel 14.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Asal Struktur Dua Maful	طَلْتُ الطَّالِبَ مُجْتَبِداً dapat menjadi الطَّالِبُ مُجْتَبِداً Kalimat
2	Af'al al-Qulūb	Fi'il seperti رَأَى القلبية, عَلِمَ, خَالَ, حَسِبَ, ظَنَّ, وَجَدَ القلبية dan berkaitan dengan pengetahuan, dugaan, atau penilaian.
3	Af'al al-Tasyīr	Fi'il seperti صَيَّرَ, جَعَلَ, اتَّخَذَ dalam makna menjadikan dapat menashabkan dua maful.
4	Ta'liq dan Ilgha' secara Pengantar	Pada tingkat lanjut, sebagian af'al al-qulub dapat ditangguhkan amalnya atau dibatalkan dalam konteks tertentu.
5	Analisis Bertahap	Kembalikan kalimat ke struktur mu'tada-khabar untuk memeriksa apakah dua maful memang membentuk satu nisbah.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

14.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i'rab/bina' atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep zhanna dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
2. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: حَسِبْتُ الْأَمْرَ سَهْلًا.
3. Tentukan keadaan i'rab atau bina' unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: الطَّالِبُ مُجْتَبِداً.

4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: الْكِتَابُ مُفِيدٌ.
5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: كَانَ الطَّالِبُ مُجْتَهِدًا.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep maf'ul tsani dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ.
8. Tentukan keadaan i'rab atau bina' unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: قَرَأَتِ الطَّالِبَةُ الْكِتَابَ.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: الَّذِي جَاءَ أَخِي.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep maf'ul awwal dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: يَكْتُبُ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.
13. Tentukan keadaan i'rab atau bina' unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: لَنْ يَكْتُبَ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: لَمْ يَكْتُبِ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: طَنَنْتُ الطَّالِبَ مُجْتَهِدًا.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep af'al tashyir dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.
18. Tentukan keadaan i'rab atau bina' unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: الْكِتَابُ مُفِيدٌ.
19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: كَانَ الطَّالِبُ مُجْتَهِدًا.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: إِنَّ الطَّالِبَ مُجْتَهِدٌ.

14.10 Pembahasan Latihan

1. zhanna harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh حَسِبْتُ الْأَمْرَ سَهْلًا, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: maf'ul pertama سَهْلًا dan maf'ul kedua الْأَمْرَ. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk الطَّالِبِ مُجْتَهِدٌ, pegangan analisisnya adalah: Jumlah ismiyyah: الطَّالِبِ mubtada marfu' dan مُجْتَهِدٌ khabar marfu'. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur الْكِتَابُ مُفِيدٌ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada الطَّالِبِ مُجْتَهِدًا, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: كَانَ merafa'kan isimnya dan menashabkan khabarnya.
6. maf'ul tsani harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: fi'il madhi, الطَّالِبُ fa'il marfu', الدَّرْسَ maf'ul bih manshub. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
8. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk قَرَأَتِ الطَّالِبَةُ الْكِتَابَ, pegangan analisisnya adalah: Ta pada قَرَأَتِ menandai pelaku muannats; الطَّالِبَةُ tetap fa'il marfu'. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan

ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.

10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *الَّذِي جَاءَ أَخِي*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina’ → tanda. Catatan khusus contoh ini: *الَّذِي* isim maushul mabni; *جَاءَ* adalah shilah maushul.
11. *maful awwal* harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *يَكْتُبُ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ*, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Fi‘il mudhari‘ berada pada keadaan marfu‘ karena tidak didahului amil nashab atau jazm. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i‘rab atau bina’ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *يَكْتُبُ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ*, pegangan analisisnya adalah: *لَنْ* menashabkan fi‘il mudhari‘ sehingga *يَكْتُبُ* berakhir fathah. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *يَكْتُبُ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *ظَنَنْتُ الطَّالِبَ مُجْتَهِدًا*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina’ → tanda. Catatan khusus contoh ini: *ظَنَنْتُ* menashabkan dua *maful* yang asalnya *mubtada* dan *khavar*.
16. *afal tashyir* harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ*, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Jumlah ismiyyah: *الطَّالِبُ* *mubtada* marfu‘ dan *مُجْتَهِدٌ* *khavar* marfu‘. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
18. Keadaan i‘rab atau bina’ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *الْكِتَابُ مُفِيدٌ*, pegangan analisisnya adalah: Dua isim membentuk *mubtada*-

khavar; keduanya marfu'. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.

19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *كَانَ الطَّالِبُ مُجْتَهِدًا*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *إِنَّ الطَّالِبَ مُجْتَهِدٌ* gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: *إِنَّ* menashabkan isim dan merafa'kan khavar.

14.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan zhanna, akhawar zhanna, afal qulub, afal tashyir. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan *ظَنَّ* (zhanna) dan saudara-saudaranya dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i'rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

14.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.
2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya *لَنْ* atau *لَمْ*, atau perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur *كَانَ/إِنَّ* sesuai bab terkait.

4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi'il mudhari': apakah ada amil, apakah mu'rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB XV HURUF YANG BERAMAL SEPERTI لَيْسَ (LAISA)

الْحُرُوفُ الْعَامِلَةُ عَمَلَ لَيْسَ

Transliterasi: āalḥurūfu āl'āmilaahu 'amala laysa

Bab ini membahas الحروف المشبهة بليس, terutama ما الحجازية, serta pengantar لَا, لَآت, dan إِنَّ النافية dalam dialek atau pemakaian klasik tertentu. Amal seperti laisa berarti isimnya marfu' dan khabarnya manshub dengan syarat-syarat tertentu.

Tabel 15.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama huruf yang beramal seperti لَيْسَ (laisa) dan istilah kunci: laysa, ma hijaziyyah, la nafiyyah, lata, in nafiyyah.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan huruf yang beramal seperti لَيْسَ (laisa) dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

15.1 Orientasi Konsep

Sebelum masuk ke rincian, baca kembali istilah kunci dan tentukan hubungan antaristilah. Pada tahap pemula, satu istilah sebaiknya selalu dipasangkan dengan satu contoh bentuk dan satu contoh fungsi agar hafalan tidak terlepas dari penggunaan.

15.2 Makna Amal Seperti Laisa

Laisa adalah fi'il naqish yang merafa'kan isim dan menashabkan khabar. Beberapa huruf nasy dapat meniru pola amal ini pada kondisi tertentu, terutama مَا dalam penggunaan Hijaz.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan makna amal seperti laisa, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

15.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

15.3 Mā al-Ḥijāziyyah

مَا dapat beramal seperti LAISA bila syaratnya terpenuhi. Dalam penggunaan Tamim, مَا sering tidak beramal sehingga muḥtada dan khabar tetap pada keadaan asal. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya tradisi kebahasaan dalam nahwu.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan mā al-ḥijāziyyah, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdīrī atau mahallī bila konsep itu relevan.

15.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

15.4 Lā dan In Nāfiyah

Sebagian pembahasan klasik mencatat لَآ dan إِنَّ النّافية dapat beramal seperti LAISA dengan syarat ketat. Pada tingkat pemula, bentuk ini diperkenalkan untuk pengenalan, bukan sebagai pola produktif yang paling umum.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan lā dan in nāfiyah, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdīrī atau mahallī bila konsep itu relevan.

15.5 Lāta

لَاَتٌ sering terkait dengan keterangan waktu dan memiliki penggunaan terbatas. Analisisnya dalam kitab nahwu memiliki rincian, sehingga pemula perlu melihat contoh yang jelas dan tidak menggeneralisasi.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan lāta, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

15.6 Membedakan Mā Nāfiyah Biasa dan Mā yang Beramal

Tentukan apakah sesudah مَا terdapat struktur yang memenuhi syarat amal. Jika tidak, perlakukan sebagai penafian tanpa mengubah i'rab muftada-khabar. Konteks dan riwayat pemakaian sangat menentukan.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan membedakan mā nāfiyah biasa dan mā yang beramal, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

15.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 15.1

لَيْسَ الْكَسَلُ مَحْمُودًا.

Transliterasi: laysa ālkasalu maḥmūdā.

Kemalasan tidak terpuji.

لَيْسَ beramal seperti kāna dalam i'rab isim dan khabar.

Contoh 15.2

مَا جَاءَ الطَّالِبُ.

Transliterasi: mā jā'a ṭṭālibu.

Murid itu tidak datang.

مَا berfungsi sebagai partikel penafian tanpa mengubah rafa' fa'il.

Contoh 15.3

يَا طَالِبُ، اجْتَهِدْ.

Transliterasi: yā tālibu, āijtahid.

Wahai murid, bersungguh-sungguhlah.

Munada mufrad ‘alam/nakirah maqshudah dibangun atas dhammah dalam posisi nashab.

Contoh 15.4

مَا هَذَا؟

Transliterasi: mā hadhā?

Apa ini?

مَا adalah isim istifham.

Contoh 15.5

أُحِبُّ مَا تَقْرَأُ.

Transliterasi: auhibbu mā taqraauhu.

Saya menyukai apa yang kamu baca.

مَا dapat dianalisis sebagai isim maushul; تَقْرَأُ adalah shilah.

Contoh 15.6

يَا طَالِبَ الْعِلْمِ، اجْتَهِدْ.

Transliterasi: yā tāliba āl ‘ilmi, āijtahid.

Wahai penuntut ilmu, bersungguh-sungguhlah.

Munada mudhaf manshub dengan fathah.

Contoh 15.7

كَتَبَ الطَّالِبُ ثُمَّ قَرَأَ الدَّرْسَ.

Transliterasi: kataba ālittālibu thumma qaraaa ālddarsa.

Murid menulis kemudian membaca pelajaran.

ثُمَّ adalah huruf ‘athaf yang memberi makna urutan dengan jeda.

Contoh 15.8

الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: ālittālibu mujtahidun.

Murid laki-laki itu rajin.

Jumlah ismiyyah: الطَّالِبُ mubtada marfu‘ dan مُجْتَهِدٌ khabar marfu‘.

Contoh 15.9

الْكِتَابُ مُفِيدٌ.

Transliterasi: ālkitābu mufīdun.

Buku itu bermanfaat.

Dua isim membentuk muftada-khabar; keduanya marfu‘.

Contoh 15.10

كَانَ الطَّالِبُ مُجْتَهِدًا.

Transliterasi: kāna ālṭṭālibu mujtahidānā.

Murid itu dahulu/berada dalam keadaan rajin.

كَانَ merafa‘kan isimnya dan menashabkan khabarnya.

Contoh 15.11

إِنَّ الطَّالِبَ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: iinna ālṭṭāliba mujtahidun.

Sesungguhnya murid itu rajin.

إِنَّ menashabkan isim dan merafa‘kan khabar.

Contoh 15.12

هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: hadhā ālṭṭālibu mujtahidun.

Murid ini rajin.

هَذَا isim isyarah mabni dan berada pada posisi muftada.

Contoh 15.13

الَّذِي جَاءَ أَخِي.

Transliterasi: ālladhī jā’a aakhī.

Orang yang datang itu saudaraku.

الَّذِي isim maushul mabni; جَاءَ adalah shilah maushul.

Contoh 15.14

كِتَابِي جَدِيدٌ.

Transliterasi: *kitābī jadīdun.*

Bukuku baru.

Ya mutakallim adalah dhamir muttashil fi mahalli jarr mudhaf ilaih.

15.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat

Tabel 15.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Makna Amal Seperti Laisa	Laisa adalah fi'il naqish yang merafa'kan isim dan menashabkan khabar.
2	Mā al-Ḥijāziyyah	مَا dapat beramal seperti laisa bila syaratnya terpenuhi.
3	Lā dan In Nāfiyah	Sebagian pembahasan klasik mencatat لَا dan إِنَّ النّافِيَةِ dapat beramal seperti laisa dengan syarat ketat.
4	Lāta	لَاَتَ sering terkait dengan keterangan waktu dan memiliki penggunaan terbatas.
5	Membedakan Mā Nāfiyah Biasa dan Mā yang Beramal	Tentukan apakah sesudah مَا terdapat struktur yang memenuhi syarat amal.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

15.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i'rab/bina' atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep laisa dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
2. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: مَا جَاءَ الطَّالِبُ.
3. Tentukan keadaan i'rab atau bina' unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: يَا طَالِبُ، اجْتَهِدْ.

4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: مَا هَذَا؟
5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: أَجِبْ مَا تَقْرَأُ.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep huruf musyabbahah bi-laysa dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: كَتَبَ الطَّالِبُ ثُمَّ قَرَأَ الدَّرْسَ.
8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: الْكِتَابُ مُغَيَّبٌ.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: كَانَ الطَّالِبُ مُجْتَهِدًا.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep in nafiyyah dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: الَّذِي جَاءَ أَخِي.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: كِتَابِي جَدِيدٌ.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: لَيْسَ الْكَسَلُ مُحَمَّدًا.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep lata dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: يَا طَالِبُ، اجْتَهِدْ.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: مَا هَذَا؟
19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: أَجِبْ مَا تَقْرَأُ.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: يَا طَالِبَ الْعِلْمِ، اجْتَهِدْ.

15.10 Pembahasan Latihan

1. laysa harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh مَا جَاءَ الطَّالِبُ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: مَا berfungsi sebagai partikel penafian tanpa mengubah rafa' fa'il. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk يَا طَالِبُ، اجْتَهِدْ, pegangan analisisnya adalah: Munada mufrad 'alam/nakirah maqshudah dibangun atas dhammah dalam posisi nashab. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur مَا هَذَا؟, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada أَجِبْ مَا تَقْرَأُ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: مَا dapat dianalisis sebagai isim maushul; تَقْرَأُ adalah shilah.
6. huruf musyabbahah bi-laysa harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh كَتَبَ الطَّالِبُ ثُمَّ قَرَأَ الدَّرْسَ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: ثُمَّ adalah huruf 'athaf yang memberi makna urutan dengan jeda. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
8. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ, pegangan analisisnya adalah: Jumlah ismiyyah: الطَّالِبُ mubtada marfu' dan مُجْتَهِدٌ khabar marfu'. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.

9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *الْكِتَابُ مُبَيَّنٌ*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *كَانَ الطَّالِبُ مُجْتَهِدًا*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: *كَانَ* merafa‘kan isimnya dan menashabkan khabarnya.
11. in nafiyyah harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ*, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: *هَذَا* isim isyarah mabni dan berada pada posisi muftada. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *الَّذِي جَاءَ أَخِي*, pegangan analisisnya adalah: *الَّذِي* isim maushul mabni; *جَاءَ* adalah shilah maushul. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *كِتَابِي جَدِيدٌ*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *لَيْسَ الْكَسَلُ مَحْمُودًا*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: *لَيْسَ* beramal seperti *kāna* dalam i‘rab isim dan khabar.
16. lata harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *يَا طَالِبُ، اجْتَهِدْ*, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Munada mufrad ‘alam/nakirah maqshudah dibangun atas dhammah dalam posisi nashab. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.

18. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk مَا هَذَا؟, pegangan analisisnya adalah: مَا adalah isim istifham. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur أَجِبْ مَا تَقْرَأُ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada يَا طَالِبَ الْعِلْمِ، اجْتَهِدْ gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Munada mudhaf manshub dengan fathah.

15.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan laysa, ma hijaziyyah, la nafiyyah, lata. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan huruf yang beramal seperti لَيْسَ (laisa) dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i‘rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

15.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.
2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya لَنْ atau لَمْ, atau

perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur **إِنَّ/كَانَ** sesuai bab terkait.

4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi'il mudhari': apakah ada amil, apakah mu'rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB XVI NUN TAUKID

نُونَا التَّوْكِيدِ الثَّقِيلَةِ وَالْخَفِيفَةِ

Transliterasi: nūnā ālttawkīdi ālthhaqīlaahu wālkhafīfaahu

Nun taukid dipakai untuk menguatkan makna fi'il. Bab ini mengenalkan nun taukid tsaqilah dan khafifah, lingkungan pemakaian, pengaruhnya terhadap bina' fi'il mudhari', serta perubahan bentuk pada beberapa dhamir.

Tabel 16.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama nun taukid dan istilah kunci: nun taukid, tsaqilah, khafifah, lam qasam, taukid.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan nun taukid dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

16.1 Orientasi Konsep

Sebelum masuk ke rincian, baca kembali istilah kunci dan tentukan hubungan antaristilah. Pada tahap pemula, satu istilah sebaiknya selalu dipasangkan dengan satu contoh bentuk dan satu contoh fungsi agar hafalan tidak terlepas dari penggunaan.

16.2 Dua Jenis Nun Taukid

Nun taukid tsaqilah bertasyid dan lebih lazim dalam contoh pembelajaran; nun taukid khafifah bersukun dan penggunaannya lebih terbatas. Keduanya berfungsi memperkuat pernyataan atau perintah sesuai konteks.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan dua jenis nun taukid, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

16.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

16.3 Fi'il Mudhari' dengan Nun Taukid

Fi'il mudhari' yang bersambung langsung dengan nun taukid dapat menjadi mabni 'ala al-fath dengan rincian ketika tidak terhalang unsur tertentu. Pada al-af'al al-khamsah terjadi perubahan bentuk yang perlu dipelajari secara morfologis.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan fi'il mudhari' dengan nun taukid, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

16.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

16.4 Hubungan dengan Qasam

Nun taukid sering muncul setelah lam jawab qasam, misalnya pola **وَاللَّهِ لَا فَعْلَنَّ**. Struktur ini menggabungkan qasam, lam penguat, dan nun taukid sehingga tingkat penegasan menjadi kuat.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan hubungan dengan qasam, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

16.5 Taukid dalam Amr dan Nahy

Fi'il amr atau mudhari' dalam konteks larangan dapat menerima nun taukid dalam penggunaan tertentu. Makna yang muncul adalah dorongan atau larangan yang sangat tegas.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan taukid dalam amr dan nahy, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

16.6 Kesalahan Pembentukan

Pemula sering menambahkan nun tanpa memperhatikan bentuk akhir fi'il dan dhamir pelaku. Latihan perubahan bentuk harus dilakukan bersama tabel tashrif agar tidak memisahkan nahwu dari sharaf.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan kesalahan pembentukan, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

16.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 16.1

وَاللّٰهِ لَأَجْتَهِدَنَّ.

Transliterasi: wālllahi laaajtahidanna.

Demi Allah, sungguh saya akan bersungguh-sungguh.

وْ adalah waw qasam; lam dan nun taukid memperkuat jawab qasam.

Contoh 16.2

لَأَكْتُبَنَّ الدَّرْسَ.

Transliterasi: laaaktubanna ālddarsa.

Sungguh saya benar-benar akan menulis pelajaran.

Nun taukid tsaqilah menguatkan fi'il.

Contoh 16.3

لَتَجْتَهِدَنَّ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ.

Transliterasi: latajtahidanna fi ṭalabi āl 'ilmi.

Sungguh kamu benar-benar akan bersungguh-sungguh mencari ilmu.

Lam dan nun taukid memberi penegasan kuat.

Contoh 16.4

لَمْ يَدْعُ الرَّجُلُ أَحَدًا.

Transliterasi: lam yad'u ālrrajulu aaḥadanā.

Laki-laki itu tidak memanggil siapa pun.

Fi'il ناقص يَدْعُو dijazmkan dengan penghapusan waw.

Contoh 16.5

لَمْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ.

Transliterasi: lam yaktubū ālwājiba.

Mereka tidak menulis tugas.

Pada af'al khamsah, jazm ditandai penghapusan nun.

Contoh 16.6

لَنْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ.

Transliterasi: lan yaktubū ālwājiba.

Mereka tidak akan menulis tugas.

Pada af'al khamsah, nashab juga ditandai penghapusan nun.

Contoh 16.7

جَاءَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرُو.

Transliterasi: jā'a zaydun bal 'amrunw.

Zaid datang, bahkan Amr.

بَلْ dapat berfungsi sebagai huruf 'athaf dalam konteks tertentu.

Contoh 16.8

مَا الطَّالِبُ كَسُولًا.

Transliterasi: mā ālṭṭālibu kasūlanā.

Murid itu tidak malas.

Contoh pedagogis mā Hijaziyyah: isim marfu‘, khabar manshub bila syarat amal terpenuhi.

Contoh 16.9

وَاللّٰهُ اِنَّ الْعِلْمَ نَافِعٌ.

Transliterasi: wālllahi iinna āl ‘ilma nāfi ‘un.

Demi Allah, sungguh ilmu bermanfaat.

Waw qasam menjarrkan lafzh al-jalalah; sesudahnya terdapat jumlah baru.

Contoh 16.10

كَتَبَ - يَكْتُبُ - اَكْتُبُ - كِتَابَةً - كَاتِبٌ - مَكْتُوبٌ.

Transliterasi: kataba - yaktubu - āuktub - kitābaahan - kātibun - maktūbun.

Menulis - sedang menulis - tulislah - penulisan - penulis - yang ditulis.

Satu akar ك-ت-ب menghasilkan bentuk-bentuk sharaf yang saling berhubungan.

Contoh 16.11

عَلَّمَ - يُعَلِّمُ - تَعْلِيمًا - مُعَلِّمٌ - مُعَلَّمٌ.

Transliterasi: ‘allama - yu ‘allimu - ta ‘līmanā - mu ‘allimun - mu ‘allamun.

Mengajar - sedang mengajar - pengajaran - pengajar - yang diajar.

Pola فَعَّلَ menambah satu huruf melalui tasydid pada ‘ain fi‘il secara morfologis.

Contoh 16.12

تَعَلَّمَ - يَتَعَلَّمُ - تَعَلُّمًا - مُتَعَلِّمٌ.

Transliterasi: ta ‘allama - yata ‘allamu - ta ‘allumanā - muta ‘allimun.

Belajar - sedang belajar - pembelajaran - pembelajar.

Pola تَفَعَّلَ menunjukkan bentuk mazid dan menghasilkan turunan khas.

Contoh 16.13

اسْتَغْفَرَ - يَسْتَغْفِرُ - اسْتِغْفَارًا - مُسْتَغْفِرٌ.

Transliterasi: āistaghfara - yastaghfiru - āistighfāranā - mustaghfirun.

Memohon ampun - sedang memohon ampun - permohonan ampun - pemohon ampun.

Pola اسْتَفْعَلَ dikenali dari tambahan اس ت pada bentuk dasarnya.

Contoh 16.14

رَأَيْتُ الطَّالِبِينَ.

Transliterasi: raaaytu ālṭṭālibayni.

Saya melihat dua murid.

Mutsanna manshub dengan ya.

16.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat**Tabel 16.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat**

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Dua Jenis Nun Taukid	Nun taukid tsaqilah bertasyid dan lebih lazim dalam contoh pembelajaran; nun taukid khafifah bersukun dan penggunaannya lebih terbatas.
2	Fi'il Mudhari' dengan Nun Taukid	Fi'il mudhari' yang bersambung langsung dengan nun taukid dapat menjadi mabni 'ala al-fath dengan rincian ketika tidak terhalang unsur tertentu.
3	Hubungan dengan Qasam	Nun taukid sering muncul setelah lam jawab qasam, misalnya وَاللَّهِ لَا أَفْعَلَنَّ.
4	Taukid dalam Amr dan Nahy	Fi'il amr atau mudhari' dalam konteks larangan dapat menerima nun taukid dalam penggunaan tertentu.
5	Kesalahan Pembentukan	Pemula sering menambahkan nun tanpa memperhatikan bentuk akhir fi'il dan dhamir pelaku.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

16.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i'rab/bina' atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep nun taukid dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
2. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: لَاكُنْتُبَنَّ الدَّرْسَ.
3. Tentukan keadaan i'rab atau bina' unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: لَتَجْتَهِدَنَّ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ.

4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: لَمْ يَدْعُ الرَّجُلُ أَحَدًا.
5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: لَمْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep bina fiil mudhari dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: جَاءَ زَيْدٌ بَلْ عَمُرُو.
8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: مَا الطَّالِبُ كَسُولًا.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: وَاللَّهِ إِنَّ الْعِلْمَ نَافِعٌ.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: كَتَبَ - يَكْتُبُ - أَكْتُبُ - كِتَابَةً - كَاتِبٌ - مَكْتُوبٌ.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep taukid dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: تَعَلَّمَ - يَتَعَلَّمُ - تَعَلَّمَا - مُتَعَلِّمٌ.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: اسْتَغْفَرَ - يَسْتَغْفِرُ - اسْتِغْفَارًا - مُسْتَغْفِرٌ.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: رَأَيْتُ الطَّالِبَيْنِ.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: وَاللَّهِ لَا جُتْهَدَنَّ.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep lam qasam dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: لَتَجْتَهِدَنَّ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: لَمْ يَدْعُ الرَّجُلُ أَحَدًا.
19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: لَمْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: لَنْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ.

16.10 Pembahasan Latihan

1. nun taukid harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh لَاكُنْتُمْ الدَّرْسَ. fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Nun taukid tsaqilah menguatkan fi'il. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk اَلْتَجْتَهَدَنَّ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ, pegangan analisisnya adalah: Lam dan nun taukid memberi penegasan kuat. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur اَلَمْ يَدْعُ الرَّجُلُ اَحَدًا., lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada اَلَمْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ. gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: Pada af'al khamsah, jazm ditandai penghapusan nun.
6. bina fiil mudhari harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh جَاءَ رَيْدٌ بَلَّ عَمْرُو. fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: بَلَّ dapat berfungsi sebagai huruf 'athaf dalam konteks tertentu. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
8. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk مَا الطَّالِبُ كَسُوْلًا., pegangan analisisnya adalah: Contoh pedagogis mā Hijaziyyah: isim marfu', khabar manshub bila syarat amal terpenuhi. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur اِنَّ الْعِلْمَ نَافِعٌ., lalu tentukan amil atau bentuk

yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.

10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada كَتَبَ - يَكْتُبُ - اُكْتُبُ - كِتَابَةٌ - كَاتِبٌ - مَكْتُوبٌ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Satu akar ك-ت-ب menghasilkan bentuk-bentuk sharaf yang saling berhubungan.
11. taukid harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh تَعَلَّمَ - تَعْلَمُ - يَتَعَلَّمُ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Pola تَفَعَّلَ menunjukkan bentuk mazid dan menghasilkan turunan khas. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk اِسْتَعْفَرَ - يَسْتَغْفِرُ - اِسْتِغْفَارًا - مُسْتَغْفِرٌ, pegangan analisisnya adalah: Pola اِسْتَفْعَلَ dikenali dari tambahan ا س ت pada bentuk dasarnya. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur رَأَيْتُ الطَّالِبِينَ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada وَاللَّهِ لَأَجْتَهِدَنَّ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: وَ adalah waw qasam; lam dan nun taukid memperkuat jawab qasam.
16. lam qasam harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh لَتَجْتَهِدَنَّ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Lam dan nun taukid memberi penegasan kuat. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.

18. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *لَمْ يَدْعُ الرَّجُلُ أَحَدًا*, pegangan analisisnya adalah: Fi‘il ناقص يُدْعُو, dijazmkan dengan penghapusan waw. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *لَمْ يَكْتُبُوا الْوَجِبَ*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *لَنْ يَكْتُبُوا الْوَجِبَ*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Pada af‘al khamisah, nashab juga ditandai penghapusan nun.

16.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan nun taukid, tsaqilah, khafifah, lam qasam. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan nun taukid dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i‘rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

16.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.
2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya *لَنْ* atau *لَمْ*, atau

perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur **إِنَّ/كَانَ** sesuai bab terkait.

4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi'il mudhari': apakah ada amil, apakah mu'rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB XVII KALIMAH YANG DIBACA BERBEDA DARI KAIDAH DASAR

مَوَاضِعُ تُخَالِفُ التَّوَقُّعَ الْأَوَّلَ لِلْمُبْتَدِئِ

Transliterasi: mawāḍi‘u tukhālifu ālṭṭawaqqu ‘a ālaawwala lilmubtadi‘i

Bab ini mengumpulkan beberapa struktur yang sering terasa 'berbeda dari kaidah dasar' bagi pemula, sebagaimana arah naskah sumber: bentuk قَبْلُ/بَعْدُ ketika mudhaf ilaih dibuang dan dimaksudkan, muftada mu'akhhkar setelah syibh jumlah, serta perubahan baca pada kata yang tersambung dengan dhamir. Tujuannya adalah mengubah rasa anomali menjadi analisis kaidah yang dapat dijelaskan.

Tabel 17.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama kalimat yang dibaca berbeda dari kaidah dasar dan istilah kunci: qablu, ba'du, muftada muakhkhar, khabar muqaddam, dhamir muttashil.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan kalimat yang dibaca berbeda dari kaidah dasar dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

17.1 Orientasi Konsep

Sebelum masuk ke rincian, baca kembali istilah kunci dan tentukan hubungan antaristilah. Pada tahap pemula, satu istilah sebaiknya selalu dipasangkan dengan satu contoh bentuk dan satu contoh fungsi agar hafalan tidak terlepas dari penggunaan.

17.2 Qablu dan Ba'du tanpa Mudhaf Ilaih

قَبْلُ dan بَعْدُ dapat dibangun atas dhammah ketika mudhaf ilaih dibuang tetapi maknanya dimaksudkan. Jika mudhaf ilaih disebutkan, keduanya kembali mu'rab sesuai posisi dan mudhaf ilaih majrur.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan qablu dan ba'du tanpa mudhaf ilaih, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

17.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

17.3 Mu'tada Mu'akhhkar

Pada pola *فِي الْفَصْلِ طَالِبٌ*, jar-majrur berada di depan sebagai khabar muqaddam dan *طَالِبٌ* menjadi mu'tada mu'akhhkar. Pemula sering mengira isim setelah jar-majrur harus majrur, padahal jar hanya bekerja pada isim yang langsung menjadi objeknya.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan mu'tada mu'akhhkar, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

17.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

17.4 Dhamir Muttashil

Dhamir yang melekat pada isim, fi'il, atau huruf dapat berada pada posisi jarr, nashab, atau rafa' secara mahalli. Bentuk dhamir tidak berubah seperti isim mu'rab biasa, sehingga analisis harus menyebut kedudukannya.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan dhamir muttashil, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

17.5 Pertemuan Dua Sukun dan Penyesuaian Bunyi

Dalam pembacaan bersambung, pertemuan dua sukun dapat memicu harakat bantu atau perubahan fonetik tertentu. Fenomena ini bukan perubahan i'rab, melainkan kebutuhan pengucapan.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan pertemuan dua sukun dan penyesuaian bunyi, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

17.6 Membedakan Pengecualian dan Kaidah Lanjutan

Banyak bentuk yang tampak sebagai pengecualian sebenarnya tunduk pada kaidah yang lebih khusus. Strategi belajar yang baik adalah mencatat kondisi terjadinya, bukan menghafalnya sebagai daftar anomali tanpa sebab.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan membedakan pengecualian dan kaidah lanjutan, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

17.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 17.1

عِنْدِي كِتَابٌ.

Transliterasi: 'indī kitābun.

Saya mempunyai sebuah buku.

عِنْدِي syibh jumlah sebagai khabar muqaddam; كِتَابٌ mubtada mu'akhkhar.

Contoh 17.2

أَنَا طَالِبٌ.

Transliterasi: aanā ṭālibun.

Saya seorang pelajar.

أنا dhamir munfashil mabni fi mahalli rafa' sebagai muftada.

Contoh 17.3

مِنْ قَبْلُ كَانَ الْأَمْرُ صَعْبًا.

Transliterasi: min qablu kāna ālaamru ṣa'banā.

Sebelumnya urusan itu sulit.

قَبْلُ dapat mabni 'ala dhammah ketika mudhaf ilaih dibuang tetapi maknanya dimaksudkan.

Contoh 17.4

جِئْتُ مِنْ قَبْلِ الدَّرْسِ.

Transliterasi: ji'tu min qabli āliddarsi.

Saya datang sebelum pelajaran.

قَبْلُ menjadi majrur karena مِنْ dan menjadi mudhaf kepada الدَّرْسِ.

Contoh 17.5

الطَّالِبُ فَهَّمَ لِلدَّرْسِ.

Transliterasi: alṭṭālibu fahhāmun lilddarsi.

Murid itu sangat cepat memahami pelajaran.

فَهَّمَ adalah contoh pola فَعَّالٌ untuk makna intensif secara pedagogis.

Contoh 17.6

هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: hadhā alṭṭālibu mujtahidun.

Murid ini rajin.

هَذَا isim isyarah mabni dan berada pada posisi muftada.

Contoh 17.7

الَّذِي جَاءَ أَخِي.

Transliterasi: ālladhī jā'a aakhī.

Orang yang datang itu saudaraku.

الَّذِي isim maushul mabni; جَاءَ adalah shilah maushul.

Contoh 17.8

كِتَابِي جَدِيدٌ.

Transliterasi: kitābī jadīdun.

Bukuku baru.

Ya mutakallim adalah dhamir muttashil fi mahalli jarr mudhaf ilaih.

Contoh 17.9

جَاءَ الْفَتَى.

Transliterasi: jā'a ālfatā.

Pemuda itu datang.

الْفَتَى isim maqshur; tanda rafa' diperkirakan.

Contoh 17.10

جَاءَ الْقَاضِي.

Transliterasi: jā'a ālqādī.

Hakim itu datang.

القَاضِي isim manqush; dhammah rafa' diperkirakan.

Contoh 17.11

مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ.

Transliterasi: marartu biaahmada.

Saya melewati Ahmad.

أَحْمَدَ adalah ghair munsharif; setelah huruf jar memakai fathah dalam kondisi ini.

Contoh 17.12

كَانَ الطَّالِبُ مُجْتَهِدًا.

Transliterasi: kāna ālṭṭālibu mujtahidanā.

Murid itu dahulu/berada dalam keadaan rajin.

كَانَ merafa'kan isimnya dan menashabkan khabarnya.

Contoh 17.13

هَؤُلَاءِ طُلَّابٌ.

Transliterasi: *ha'ulā'i ṭullābun.*

Mereka ini para pelajar.

هَؤُلَاءِ isim isyarah mabni; طُلَّابٌ khabar marfu'.

Contoh 17.14

مَنْ جَاءَ؟

Transliterasi: *man jā'a?*

Siapa yang datang?

مَنْ isim istifham mabni; posisinya dianalisis sesuai struktur.

17.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat

Tabel 17.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Qablu dan Ba'du tanpa Mudhaf Ilaih	قَبْلُ dan بَعْدُ dapat dibangun atas dhammah ketika mudhaf ilaih dibuang tetapi maknanya dimaksudkan.
2	Mubtada Mu'akhkhar	Pada pola فِي الْفَصْلِ طَالِبٌ, jar-majrur berada di depan sebagai khabar muqaddam dan طَالِبٌ menjadi mubtada mu'akhkhar.
3	Dhamir Muttashil	Dhamir yang melekat pada isim, fi'il, atau huruf dapat berada pada posisi jarr, nashab, atau rafa' secara mahalli.
4	Pertemuan Dua Sukun dan Penyesuaian Bunyi	Dalam pembacaan bersambung, pertemuan dua sukun dapat memicu harakat bantu atau perubahan fonetik tertentu.
5	Membedakan Pengecualian dan Kaidah Lanjutan	Banyak bentuk yang tampak sebagai pengecualian sebenarnya tunduk pada kaidah yang lebih khusus.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

17.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i'rab/bina' atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep qablu dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
2. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: أَنَا طَالِبٌ.
3. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: مَنْ قَبْلُ كَانَ الْأَمْرُ صَعْبًا.
4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: جِئْتُ مِنْ قَبْلِ الدَّرْسِ.
5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: الطَّالِبُ فَهَامٌ لِلدَّرْسِ.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep mahalli dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: الَّذِي جَاءَ أَخِي.
8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: كِتَابِي جَدِيدٌ.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: جَاءَ الْفَتَى.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: جَاءَ الْقَاضِي.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep dhamir muttashil dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: كَانَ الطَّالِبُ مُجْتَهِدًا.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: هُوَ لَا طَلَّابٌ.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: مَنْ جَاءَ؟
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: عِنْدِي كِتَابٌ.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep khabar muqaddam dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: مَنْ قَبْلُ كَانَ الْأَمْرُ صَعْبًا.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: جِئْتُ مِنْ قَبْلِ الدَّرْسِ.

19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: **الطَّالِبُ فَهَامٌ لِلدَّرْسِ**.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: **هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ**.

17.10 Pembahasan Latihan

1. qablu harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh **أَنَا طَالِبٌ**, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: **أَنَا** dhamir munfashil mabni fi mahalli rafa' sebagai mubtada. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk **مِنْ قَبْلِ كَانَ الْأَمْرُ صَعْبًا**, pegangan analisisnya adalah: **قَبْلُ** dapat mabni 'ala dhammah ketika mudhaf ilaih dibuang tetapi maknanya dimaksudkan. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur **مِنْ قَبْلِ الدَّرْسِ**, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada **الطَّالِبُ فَهَامٌ لِلدَّرْسِ**, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: **فَهَامٌ** adalah contoh pola **فَعَالٌ** untuk makna intensif secara pedagogis.
6. mahalli harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh **الَّذِي جَاءَ أَخِي**, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: **الَّذِي** isim maushul mabni; **جَاءَ** adalah shilah maushul. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.

8. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk كِتَابِي جَدِيدٌ, pegangan analisisnya adalah: Ya mutakallim adalah dhamir muttashil fi mahalli jarr mudhaf ilaih. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur جَاءَ الْقَتْلَى, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada جَاءَ الْقَاضِي, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: الْقَاضِي isim manqush; dhammah rafa‘ diperkirakan.
11. dhamir muttashil harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh كَانَ الطَّالِبُ مُجْتَهِدًا, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: كَانَ merafa‘kan isimnya dan menashabkan khabarnya. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk هَؤُلَاءِ طُلَّابٌ, pegangan analisisnya adalah: هَؤُلَاءِ isim isyarah mabni; طُلَّابٌ khabar marfu‘. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur مَنْ جَاءَ؟, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada عِنْدِي كِتَابٌ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: عِنْدِي syibh jumlah sebagai khabar muqaddam; كِتَابٌ mubtada mu‘akhkhar.
16. khabar muqaddam harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai

kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.

17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh **مَنْ قَبْلُ كَانَ الْأَمْرُ صَعْبًا**, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: **قَبْلُ** dapat mabni ‘ala dhammah ketika mudhaf ilaih dibuang tetapi maknanya dimaksudkan. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
18. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk **جِئْتُ مِنَ الْقُرْسِ**, pegangan analisisnya adalah: **قَبْلُ** menjadi majrur karena **مِنْ** dan menjadi mudhaf kepada **الْقُرْسِ**. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur **الطَّالِبُ فَهَامٌ لِلدَّرْسِ**, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada **هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ**, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: **هَذَا** isim isyarah mabni dan berada pada posisi muftada.

17.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan qablu, ba‘du, muftada muakhhkar, khabar muqaddam. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan kalimat yang dibaca berbeda dari kaidah dasar dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i‘rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

17.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke

fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.

2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya لَنْ atau لَمْ, atau perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur إِنَّ/كَانَ sesuai bab terkait.
4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi'il mudhari': apakah ada amil, apakah mu'rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB XVIII SHIGHAH MUBALAGHAH DAN SHIFAH MUSYABBAHAH

صِيغُ الْمُبَالَغَةِ وَالصِّفَةِ الْمُشَبَّهَةِ

Transliterasi: šīaghu ālmubālaghaahi wālššifaahu ālmushabbahaahu

Bab ini memasuki wilayah pertemuan nahwu dan sharaf. Shighah mubalaghah menunjukkan intensitas atau kebiasaan perbuatan, sedangkan shifah musyabbahah menunjukkan sifat yang relatif menetap, terutama dari fi'il lazim. Keduanya memiliki pola morfologis dan dapat beramal dalam kondisi tertentu.

Tabel 18.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama shighah mubalaghah dan shifah musyabbahah dan istilah kunci: shighah mubalaghah, shifah musyabbahah, ism fail, wazan, fiil lazim.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan shighah mubalaghah dan shifah musyabbahah dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

18.1 Orientasi Konsep

Sebelum masuk ke rincian, baca kembali istilah kunci dan tentukan hubungan antaristilah. Pada tahap pemula, satu istilah sebaiknya selalu dipasangkan dengan satu contoh bentuk dan satu contoh fungsi agar hafalan tidak terlepas dari penggunaan.

18.2 Makna Shighah Mubalaghah

Shighah mubalaghah merupakan bentuk turunan yang menguatkan makna pelaku, misalnya فَعِيل, فَعُول, مَفْعَال, فَعَّال, dan فَعِل. Tidak setiap kata pada pola tersebut otomatis berfungsi sebagai shighah mubalaghah; makna leksikal tetap diperiksa.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan makna shighah mubalaghah, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika

tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

18.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

18.3 Amal Shighah Mubalaghah

Dalam kondisi yang mirip ism fa'il, shighah mubalaghah dapat beramal seperti fi'ilnya, misalnya mengangkat fa'il atau menashabkan maf'ul jika fi'il asalnya muta'addi. Pembahasan pemula berfokus pada pengenalan pola dan hubungan makna.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan amal shighah mubalaghah, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

18.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

18.4 Shifah Musyabbahah

Shifah musyabbahah biasanya dibentuk dari fi'il lazim untuk sifat yang lebih menetap, seperti *حَسَنٌ* dan *كَرِيمٌ*. Polanya beragam dan tidak terbatas pada satu wazan.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan shifah musyabbahah, tandai unsur yang

menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

18.5 Perbedaan dengan Ism Fā'il

Ism fa'il cenderung menunjukkan pelaku atau sifat yang berkaitan dengan kejadian, sedangkan shifah musyabbahah lebih dekat pada sifat tetap. Namun batas makna dapat bergantung pada konteks.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan perbedaan dengan ism fā'il, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

18.6 Analisis Sharaf dan Nahwu Bersama

Kenali akar dan pola, tentukan makna derivatif, lalu tentukan fungsi kata dalam kalimat. Pendekatan dua lapis ini menjadi model penting untuk bab sharaf berikutnya.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan analisis sharaf dan nahwu bersama, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

18.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 18.1

الرَّجُلُ صَبُورٌ.

Transliterasi: ālrrajulu ṣabūrun.

Laki-laki itu sangat sabar.

صَبُورٌ berada pada pola فَعُول yang dapat menjadi shighah mubalaghah menurut asal dan makna.

Contoh 18.2

الطِّفْلُ حَسَنُ الْخُلُقِ.

Transliterasi: ālṭṭiflu ḥasanu ālkhuluqi.

Anak itu baik akhlaknya.

حَسَنٌ dapat dianalisis sebagai sifat; konstruksi idhafah menjelaskan sisi sifat.

Contoh 18.3

الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: ālṭṭālibu mujtahidun.

Murid laki-laki itu rajin.

Jumlah ismiyyah: الطَّالِبُ mubtada marfu‘ dan مُجْتَهِدٌ khabar marfu‘.

Contoh 18.4

الطَّالِبَةُ مُجْتَهِدَةٌ.

Transliterasi: ālṭṭālibaahu mujtahidaahun.

Murid perempuan itu rajin.

Bentuk muannats ditandai ta‘ marbuthah pada kata sifat dan sesuai dengan mubtada.

Contoh 18.5

الْكِتَابُ مُفِيدٌ.

Transliterasi: ālkitābu mufīdun.

Buku itu bermanfaat.

Dua isim membentuk mubtada-khabar; keduanya marfu‘.

Contoh 18.6

الْمَدْرَسَةُ كَبِيرَةٌ.

Transliterasi: ālmaḍrasaahu kabīraahun.

Sekolah itu besar.

Kesesuaian muannats tampak pada كَبِيرَةٌ.

Contoh 18.7

هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: hadhā ālṭṭālibu mujtahidun.

Murid ini rajin.

هَذَا isim isyarah mabni dan berada pada posisi mubtada.

Contoh 18.8

الَّذِي جَاءَ أَخِي.

Transliterasi: ālladhī jā`a aakhī.

Orang yang datang itu saudaraku.

الَّذِي isim maushul mabni; جَاءَ adalah shilah maushul.

Contoh 18.9

جَاءَ الطَّالِبُ مَاشِيًا.

Transliterasi: jā`a ṭālibu māshīanā.

Murid datang sambil berjalan.

مَاشِيًا adalah hāl manshub.

Contoh 18.10

اَشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ كِتَابًا.

Transliterasi: āshtaraytu `ishrīna kitābanā.

Saya membeli dua puluh buku.

كِتَابًا adalah tamyiz manshub bagi bilangan.

Contoh 18.11

جَاءَ الْقَاضِي.

Transliterasi: jā`a ṭlqāḍī.

Hakim itu datang.

القَاضِي isim manqush; dhammah rafa‘ diperkirakan.

Contoh 18.12

رَأَيْتُ الْقَاضِي.

Transliterasi: raaaytu ṭlqāḍīa.

Saya melihat hakim itu.

Pada nashab, fathah tampak pada isim manqush.

Contoh 18.13

مَرَرْتُ بِالْقَاضِي.

Transliterasi: marartu biālqāḍī.

Saya melewati hakim itu.

Pada jarr, kasrah diperkirakan karena berat pada ya.

Contoh 18.14

مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ.

Transliterasi: marartu biaahmada.

Saya melewati Ahmad.

أَحْمَدَ adalah ghair munsharif; setelah huruf jar memakai fathah dalam kondisi ini.

18.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat

Tabel 18.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Makna Shighah Mubalaghah	Shighah mubalaghah merupakan bentuk turunan yang menguatkan makna pelaku, misalnya فَعِيل, فَعُول, مِفْعَال, and فَعَّال.
2	Amal Shighah Mubalaghah	Dalam kondisi yang mirip ism fa'il, shighah mubalaghah dapat beramal seperti fi'ilnya, misalnya mengangkat fa'il atau menashabkan maf'ul jika fi'il asalnya muta'addi.
3	Shifah Musyabbahah	Shifah musyabbahah biasanya dibentuk dari fi'il lazim untuk sifat yang lebih menetap, seperti كَرِيمٌ dan حَسَنٌ.
4	Perbedaan dengan Ism Fā'il	Ism fa'il cenderung menunjukkan pelaku atau sifat yang berkaitan dengan kejadian, sedangkan shifah musyabbahah lebih dekat pada sifat tetap.
5	Analisis Sharaf dan Nahwu Bersama	Kenali akar dan pola, tentukan makna derivatif, lalu tentukan fungsi kata dalam kalimat.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

18.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i'rab/bina' atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep shighah mubalaghah dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
2. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: الطِّفْلُ حَسَنُ الْخُلُقِ.
3. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.
4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: الطَّالِبَةُ مُجْتَهِدَةٌ.
5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: الْكِتَابُ مُفِيدٌ.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep amal musytaq dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.
8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: الَّذِي جَاءَ أَخِي.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: جَاءَ الطَّالِبُ مَاثِيًا.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: اشْتَرَيْتُ عَشْرِينَ كِتَابًا.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep fiil lazim dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: رَأَيْتُ الْقَاضِيَّ.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: مَرَرْتُ بِالْقَاضِي.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: الرَّجُلُ صَبُورٌ.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep wazan dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: الطَّالِبَةُ مُجْتَهِدَةٌ.

19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: الْكِتَابُ مُفِيدٌ.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: الْمَدْرَسَةُ كَبِيرَةٌ.

18.10 Pembahasan Latihan

1. shighah mubalaghah harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh الطِّفْلُ حَسَنُ الْخُلُقِ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: حَسَنٌ dapat dianalisis sebagai sifat; konstruksi idhafah menjelaskan sisi sifat. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ, pegangan analisisnya adalah: Jumlah ismiyyah: الطَّالِبُ mubtada marfu' dan مُجْتَهِدٌ khabar marfu'. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur الطَّالِبَةُ مُجْتَهِدَةٌ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada الْكِتَابُ مُفِيدٌ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: Dua isim membentuk mubtada-khabar; keduanya marfu'.
6. amal musytaq harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh هَذَا الْطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: هَذَا isim isyarah mabni dan berada pada posisi mubtada. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.

8. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *الَّذِي جَاءَ أَخِي*, pegangan analisisnya adalah: *الَّذِي* isim maushul mabni; *جَاءَ* adalah shilah maushul. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *جَاءَ الطَّالِبُ مَاثِيًا*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *اَشْتَرَيْتُ عَشْرِينَ كِتَابًا*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: *كِتَابًا* adalah tamyiz manshub bagi bilangan.
11. fiil lazim harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *رَأَيْتُ الْقَاضِيَّ*, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Pada nashab, fathah tampak pada isim manqush. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *مَرَزْتُ بِالْقَاضِي*, pegangan analisisnya adalah: Pada jarr, kasrah diperkirakan karena berat pada ya. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *مَرَزْتُ بِأَحْمَدَ*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *الرَّجُلُ صَبُورٌ*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: *صَبُورٌ* berada pada pola *فَعُولٌ* yang dapat menjadi shighah mubalaghah menurut asal dan makna.
16. wazan harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari

struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.

17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ. fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Jumlah ismiyyah: الطَّالِبُ mubtada marfu' dan مُجْتَهِدٌ khabar marfu'. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
18. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk الطَّالِبَةُ مُجْتَهِدَةٌ, pegangan analisisnya adalah: Bentuk muannats ditandai ta' marbutah pada kata sifat dan sesuai dengan mubtada. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur الْكِتَابُ مُفِيدٌ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada الْمَدْرَسَةُ كَبِيرَةٌ. gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: Kesesuaian muannats tampak pada كَبِيرَةٌ.

18.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan shighah mubalaghah, shifah musyabbahah, ism fail, wazan. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan shighah mubalaghah dan shifah musyabbahah dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i'rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

18.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke

fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.

2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya لَنْ atau لَمْ, atau perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur إِنَّ/كَانَ sesuai bab terkait.
4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi'il mudhari': apakah ada amil, apakah mu'rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB XIX MENGENAI HURUF مَا (MĀ)

وُجُوهٌ مَا وَاسْتِعْمَالُهَا

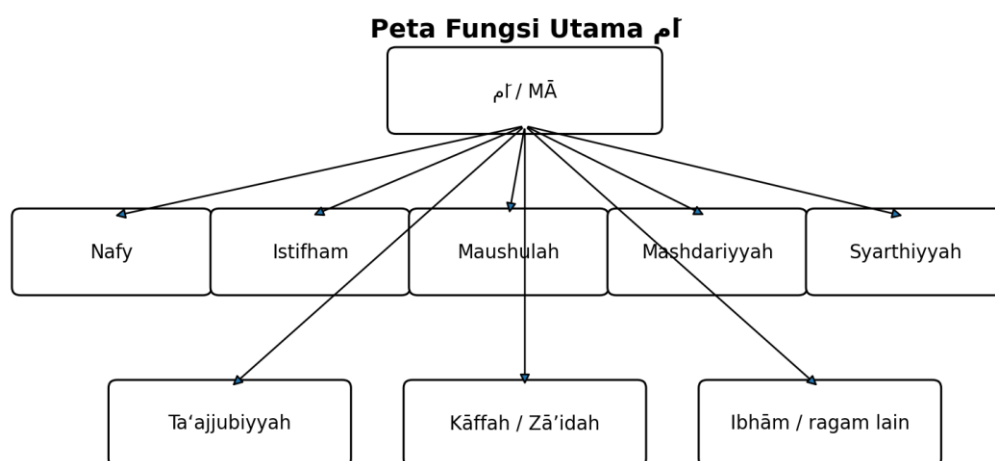
Transliterasi: wujūhu mā wāsti 'mālātuhā

ما adalah salah satu bentuk yang sangat polisemi dalam bahasa Arab. Bab ini membedakan mā nafiyyah, istifhamiyyah, maushulah, mashdariyyah, syarhiyyah, ta'ajjubiyyah, kaffah, za'idah, serta beberapa penggunaan lain yang lazim dibahas dalam kitab nahwu.

Tabel 19.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama mengenai huruf ما (mā) dan istilah kunci: ma nafiyyah, ma istifhamiyyah, ma maushulah, ma mashdariyyah, ma syarhiyyah.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan mengenai huruf ما (mā) dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

19.1 Peta Konsep



Gambar 19.1 Ragam fungsi ما yang perlu dibedakan berdasarkan konteks.

19.2 Mā Nāfiyah dan Istifhāmiyyah

مَا النافية menafikan, sedangkan مَا الاستفهامية menanyakan hakikat sesuatu. Dalam tulisan tanpa harakat, konteks kalimat dan tanda tanya sangat membantu, tetapi teks klasik menuntut analisis struktur.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan mā nāfiyah dan istifhāmiyyah, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

19.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

19.3 Mā Maushūlah

مَا الموصولة bermakna 'apa yang/sesuatu yang' untuk yang tidak berakal pada penggunaan umum. Ia membutuhkan shilah maushul dan dapat menempati posisi sintaksis sesuai konteks.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan mā maushūlah, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

19.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

19.4 Mā Mashdariyyah

مَا المصدريّة bersama fi'il setelahnya dapat ditakwil menjadi mashdar. Pada mā mashdariyyah zharfiyyah terdapat tambahan nuansa waktu pada konteks tertentu.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan mā mashdariyyah, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

19.5 Mā Syarhiyyah dan Ta'ajjubiyyah

Mā syarhiyyah termasuk isim syarth jazim; mā ta'ajjubiyyah muncul dalam pola مَا أَفْعَلْ. Keduanya mudah dibedakan jika pola keseluruhan dikenali.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan mā syarhiyyah dan ta'ajjubiyyah, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

19.6 Mā Kāffah dan Zā'idah

Mā dapat menahan amal partikel tertentu, misalnya إِنَّمَا, atau hadir sebagai unsur tambahan dalam analisis klasik. Istilah za'idah tidak berarti tanpa makna sama sekali; sering ada fungsi penegasan atau struktur.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan mā kāffah dan zā'idah, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

19.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 19.1

مَا جَاءَ الطَّالِبُ.

Transliterasi: mā jā'a ṭṭālibu.

Murid itu tidak datang.

مَا berfungsi sebagai partikel penafian tanpa mengubah rafa' fa'il.

Contoh 19.2

مَا هَذَا؟

Transliterasi: mā hadhā?

Apa ini?

مَا adalah isim istifham.

Contoh 19.3

أُحِبُّ مَا تَقْرَأُ.

Transliterasi: auhibbu mā taqraaahu.

Saya menyukai apa yang kamu baca.

مَا dapat dianalisis sebagai isim maushul; تَقْرَأُ adalah shilah.

Contoh 19.4

مَا أَجْمَلَ الْعِلْمَ!

Transliterasi: mā aajmala āl' ilma!

Alangkah indahny ilmu!

Pola ta'ajjub مَا أَفْعَلْ memakai مَا ta'ajjubiyyah.

Contoh 19.5

يَا طَالِبُ، اجْتَهِدْ.

Transliterasi: yā ṭālibu, āijtahid.

Wahai murid, bersungguh-sungguhlah.

Munada mufrad 'alam/nakirah maqshudah dibangun atas dhammah dalam posisi nashab.

Contoh 19.6

هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: hadhā ālṭṭālibu mujtahidun.

Murid ini rajin.

هَذَا isim isyarah mabni dan berada pada posisi muftada.

Contoh 19.7

الَّذِي جَاءَ أَخِي.

Transliterasi: ālladhī jā'a aakhī.

Orang yang datang itu saudaraku.

الَّذِي isim maushul mabni; جاءْ adalah shilah maushul.

Contoh 19.8

كِتَابِي جَدِيدٌ.

Transliterasi: kitābī jadīdun.

Bukuku baru.

Ya mutakallim adalah dhamir muttashil fi mahalli jarr mudhaf ilaih.

Contoh 19.9

أَنَا طَالِبٌ.

Transliterasi: aanā ṭālibun.

Saya seorang pelajar.

أَنَا dhamir munfashil mabni fi mahalli rafa' sebagai muftada.

Contoh 19.10

هَؤُلَاءِ طُلَّابٌ.

Transliterasi: ha'ulā'ī ṭullābun.

Mereka ini para pelajar.

هَؤُلَاءِ isim isyarah mabni; طُلَّابٌ khabar marfu'.

Contoh 19.11

مَنْ جَاءَ؟

Transliterasi: man jā'a?

Siapa yang datang?

مَنْ isim istifham mabni; posisinya dianalisis sesuai struktur.

Contoh 19.12

يَا طَالِبَ الْعِلْمِ، اجْتَهِدْ.

Transliterasi: yā ṭāliba āl'ilmī, ājtaḥid.

Wahai penuntut ilmu, bersungguh-sungguhlah.

Munada mudhaf manshub dengan fathah.

Contoh 19.13

كَتَبَ الطَّالِبُ ثُمَّ قَرَأَ الدَّرْسَ.

Transliterasi: kataba ālṭṭālibu thumma qaraaa ālddarsa.

Murid menulis kemudian membaca pelajaran.

ثُمَّ adalah huruf ‘athaf yang memberi makna urutan dengan jeda.

Contoh 19.14

لَا أَكْتُبَنَّ الدَّرْسَ.

Transliterasi: laaaktubanna ālddarsa.

Sungguh saya benar-benar akan menulis pelajaran.

Nun taukid tsaqilah menguatkan fi‘il.

19.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat

Tabel 19.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Mā Nāfiyah dan Istifhāmiyyah	مَا النافية menafikan, sedangkan مَا الاستفهامية menanyakan hakikat sesuatu.
2	Mā Maushūlah	مَا الموصولة bermakna 'apa yang/sesuatu yang' untuk yang tidak berakal pada penggunaan umum.
3	Mā Mashdariyyah	مَا المصدرية bersama fi'il setelahnya dapat ditakwil menjadi mashdar.
4	Mā Syarhiyyah dan Ta‘ajjubiyyah	Mā syarhiyyah termasuk isim syarth jazim; mā ta‘ajjubiyyah muncul dalam pola مَا أَفْعَلْ.
5	Mā Kāffah dan Zā‘idah	Mā dapat menahan amal partikel tertentu, misalnya إِنَّمَا, atau hadir sebagai unsur tambahan dalam analisis klasik.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

19.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i‘rab/bina‘ atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep ma nafiyyah dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
2. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: مَا هَذَا؟
3. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: أُحِبُّ مَا تَقْرَأُ.
4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: مَا أَجْمَلَ الْعِلْمَ!
5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: يَا طَالِبُ، اجْتَهِدْ.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep ma taajjubiyyah dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: الَّذِي جَاءَ أَخِي.
8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: كِتَابِي جَدِيدٌ.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: أَنَا طَالِبٌ.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: هُوَ لَا طَلَبَ.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep ma maushulah dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: يَا طَالِبَ الْعِلْمِ، اجْتَهِدْ.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: كَتَبَ الطَّالِبُ ثُمَّ قَرَأَ الدَّرْسَ.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: لَا تُكْتَبَنَّ الدَّرْسَ.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: مَا جَاءَ الطَّالِبُ.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep ma zaidah dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: أُحِبُّ مَا تَقْرَأُ.

18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: **مَا أَجْمَلَ الْعِلْمَ!**
19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: **يَا طَالِبُ، اجْتَهِدْ.**
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: **هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.**

19.10 Pembahasan Latihan

1. ma nafiyyah harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh **مَا هَذَا؟** fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: **مَا** adalah isim istifham. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk **أَجِبْ مَا تَقْرَأُ**, pegangan analisisnya adalah: **مَا** dapat dianalisis sebagai isim maushul; **تَقْرَأُ** adalah shilah. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur **مَا أَجْمَلَ الْعِلْمَ!**, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada **يَا طَالِبُ، اجْتَهِدْ** gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Munada mufrad ‘alam/nakirah maqshudah dibangun atas dhammah dalam posisi nashab.
6. ma taajjubiyyah harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh **الَّذِي جَاءَ أَخِي** fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: **الَّذِي** isim maushul mabni; **جَاءَ** adalah shilah maushul. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.

8. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk كِتَابِي جَدِيدٌ, pegangan analisisnya adalah: Ya mutakallim adalah dhamir muttashil fi mahalli jarr mudhaf ilaih. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur أَنَا طَالِبٌ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada هَؤُلَاءِ طُلَّابٌ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: هَؤُلَاءِ isim isyarah mabni; طُلَّابٌ khabar marfu‘.
11. ma maushulah harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh يَا طَالِبَ الْعِلْمِ، اجْتَهِدْ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Munada mudhaf manshub dengan fathah. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk كَتَبَ الطَّالِبُ ثُمَّ قَرَأَ الدَّرْسَ, pegangan analisisnya adalah: ثُمَّ adalah huruf ‘athaf yang memberi makna urutan dengan jeda. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur لَأَكْتُبَنَّ الدَّرْسَ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada مَا جَاءَ الطَّالِبُ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: مَا berfungsi sebagai partikel penafian tanpa mengubah rafa‘ fa‘il.
16. ma zaidah harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal

dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.

17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh أَجِبْ مَا تَقْرَأُ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: مَا dapat dianalisis sebagai isim maushul; تَقْرَأُ adalah shilah. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
18. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk إِذَا أَجْمَلَ الْعِلْمَ, pegangan analisisnya adalah: Pola ta‘ajjub مَا أَفْعَلْ memakai مَا ta‘ajjubiyyah. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur اجْتَهِدْ يَا طَالِبُ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: هَذَا isim isyarah mabni dan berada pada posisi muftada.

19.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan ma nafiyyah, ma istifhamiyyah, ma maushulah, ma mashdariyyah. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan mengenai huruf مَا (mā) dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i‘rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

19.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke

fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.

2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya لَنْ atau لَمْ, atau perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur إِنَّ/كَانَ sesuai bab terkait.
4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi'il mudhari': apakah ada amil, apakah mu'rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB XX ISIM TAFDHIL

إِسْمُ التَّفْضِيلِ

Transliterasi: āismu āltafđīli

Isim tafdhil biasanya berada pada pola أَفْعُلْ dan menunjukkan bahwa dua pihak berbagi suatu sifat, tetapi salah satunya lebih tinggi derajatnya. Bab ini membahas syarat pembentukan langsung, penggunaan dengan مِنْ, alif-lam, idhafah, serta bentuk yang tidak memenuhi syarat pembentukan langsung.

Tabel 20.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama isim tafdhil dan istilah kunci: isim tafdhil, afal, min tafdhiliyyah, superlatif, mufaddal.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan isim tafdhil dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

20.1 Orientasi Konsep

Sebelum masuk ke rincian, baca kembali istilah kunci dan tentukan hubungan antaristilah. Pada tahap pemula, satu istilah sebaiknya selalu dipasangkan dengan satu contoh bentuk dan satu contoh fungsi agar hafalan tidak terlepas dari penggunaan.

20.2 Makna dan Pola Dasar

Pola أَفْعُلْ seperti أَفْضَلُ, أَكْبَرُ, أَهْلُ menunjukkan perbandingan atau superlatif sesuai konteks. Bentuk muannats tertentu dapat muncul sebagai فُعْلَى dalam penggunaan leksikal.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan makna dan pola dasar, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

20.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

20.3 Syarat Pembentukan Langsung

Secara kaidah, pembentukan langsung biasanya dari fi'il tsulatsi, mutasharriif, positif, dapat bertingkat, aktif, dan memenuhi syarat morfologis lain. Jika syarat tidak terpenuhi, digunakan konstruksi seperti أَشَدُّ + mashdar.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan syarat pembentukan langsung, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

20.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

20.4 Isim Tafdhil dengan Min

Bentuk nakirah sering diikuti مِنْ untuk menyebut pihak pembandingan. Isim tafdhil biasanya tetap mufrad mudzakkar dalam pola ini meski pihak yang dibandingkan berbeda jenis atau jumlah.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan isim tafdhil dengan min, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

20.5 Dengan Alif-Lam dan Idhafah

Ketika memakai alif-lam atau menjadi mudhaf, rincian kesesuaian dan makna dapat berbeda. Pembacaan harus memperhatikan apakah konstruksi bermakna perbandingan langsung atau superlatif dalam kelompok.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan dengan alif-lam dan idhafah, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

20.6 Analisis Konteks

Tidak semua bentuk أَفْعُلْ adalah isim tafdhil; ada warna, cacat, atau pola lain. Makna dan asal morfologis harus dikonfirmasi sebelum menentukan kategori.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan analisis konteks, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

20.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 20.1

الْعِلْمُ أَفْعُلُ مِنَ الْمَالِ.

Transliterasi: āl 'ilmu aanfa'u mina ālmāli.

Ilmu lebih bermanfaat daripada harta.

أَفْعُلْ adalah isim tafdhil; مِنَ memperkenalkan pihak pembandingan.

Contoh 20.2

هَذَا الْكِتَابُ أَشْهُلُ مِنْ ذَلِكَ.

Transliterasi: hadhā ālkitābu aashalu min dhāka.

Buku ini lebih mudah daripada itu.

أَشْهُلْ adalah isim tafdhil pada pola أَفْعُلْ.

Contoh 20.3

كَتَبَ الطَّالِبُ ثُمَّ قَرَأَ الدَّرْسَ.

Transliterasi: kataba ālṭṭālibu thumma qaraaa ālddarsa.

Murid menulis kemudian membaca pelajaran.

ثمّ adalah huruf ‘athaf yang memberi makna urutan dengan jeda.

Contoh 20.4

الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: ālṭṭālibu mujtahidun.

Murid laki-laki itu rajin.

Jumlah ismiyyah: الطَّالِبُ mubtada marfu‘ dan مُجْتَهِدٌ khabar marfu‘.

Contoh 20.5

الطَّالِبَةُ مُجْتَهِدَةٌ.

Transliterasi: ālṭṭālibaahu mujtahidaahun.

Murid perempuan itu rajin.

Bentuk muannats ditandai ta‘ marbutah pada kata sifat dan sesuai dengan mubtada.

Contoh 20.6

الْكِتَابُ مُفِيدٌ.

Transliterasi: ālkitābu mufīdun.

Buku itu bermanfaat.

Dua isim membentuk mubtada-khabar; keduanya marfu‘.

Contoh 20.7

هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: hadhā ālṭṭālibu mujtahidun.

Murid ini rajin.

هَذَا isim isyarah mabni dan berada pada posisi mubtada.

Contoh 20.8

الَّذِي جَاءَ أَخِي.

Transliterasi: ālladhī jā’a akhī.

Orang yang datang itu saudaraku.

الَّذِي isim maushul mabni; جَاءَ adalah shilah maushul.

Contoh 20.9

عِنْدِي كِتَابٌ.

Transliterasi: 'indī kitābun.

Saya mempunyai sebuah buku.

عِنْدِي syibh jumlah sebagai khabar muqaddam; كِتَابٌ mubtada mu'akhkhar.

Contoh 20.10

أَنَا طَالِبٌ.

Transliterasi: aanā tālibun.

Saya seorang pelajar.

أَنَا dhamir munfashil mabni fi mahalli rafa' sebagai mubtada.

Contoh 20.11

مَا أَجْمَلَ الْعِلْمَ!

Transliterasi: mā aajmala āl'ilma!

Alangkah indahnyanya ilmu!

Pola ta'ajjub مَا أَفْعَلَ memakai مَا ta'ajjubiyyah.

Contoh 20.12

جَاءَ مُحَمَّدٌ وَعَلِيٌّ.

Transliterasi: jā'a muḥammadun wa 'alīun.

Muhammad dan Ali datang.

وَ adalah waw 'athaf; عَلِيٌّ mengikuti marfu'.

Contoh 20.13

وَاللَّهِ لَأَجْتَهِدَنَّ.

Transliterasi: wālllahi laaajtahidanna.

Demi Allah, sungguh saya akan bersungguh-sungguh.

وَ adalah waw qasam; lam dan nun taukid memperkuat jawab qasam.

Contoh 20.14

جَاءَ الطَّالِبُ وَالشَّمْسُ طَالِعَةً.

Transliterasi: *jā'a al-ṭālibu wāl-shamsu ṭāli'aahun.*

Murid datang ketika matahari sedang terbit.

و membuka jumlah haliyah; الشَّمْسُ طَالِعَةً menjelaskan keadaan.

20.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat

Tabel 20.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Makna dan Pola Dasar	Pola أَفْعُلْ seperti أَفْضَلُ, أَكْبَرُ, أَفْضَلُ menunjukkan perbandingan atau superlatif sesuai konteks.
2	Syarat Pembentukan Langsung	Secara kaidah, pembentukan langsung biasanya dari fi'il tsulatsi, mutasharraf, positif, dapat bertingkat, aktif, dan memenuhi syarat morfologis lain.
3	Isim Tafdhil dengan Min	Bentuk nakirah sering diikuti مِنْ untuk menyebut pihak pembanding.
4	Dengan Alif-Lam dan Idhafah	Ketika memakai alif-lam atau menjadi mudhaf, rincian kesesuaian dan makna dapat berbeda.
5	Analisis Konteks	Tidak semua bentuk أَفْعُلْ adalah isim tafdhil; ada warna, cacat, atau pola lain.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

20.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i'rab/bina' atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep isim tafdhil dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
2. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: هَذَا الْكِتَابُ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ.
3. Tentukan keadaan i'rab atau bina' unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: كَتَبَ الطَّالِبُ ثُمَّ قَرَأَ الدَّرْسَ.
4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: الطَّالِبُ مُجْتَنِّهُ.

5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: الطَّالِبَةُ مُجْتَهِدَةٌ.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep mufaddal alaih dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.
8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: الَّذِي جَاءَ أَخِي.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: عِنْدِي كِتَابٌ.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: أَنَا طَالِبٌ.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep mufaddal dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: جَاءَ مُحَمَّدٌ وَعَلِيٌّ.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: وَاللَّهُ لَأَجْتَهِدَنَّ.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: جَاءَ الطَّالِبُ وَالشَّمْسُ طَالِعَةً.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: الْعِلْمُ أَنْفَعُ مِنَ الْمَالِ.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep superlatif dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: كَتَبَ الطَّالِبُ ثُمَّ قَرَأَ الدَّرْسَ.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.
19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: الطَّالِبَةُ مُجْتَهِدَةٌ.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: الْكِتَابُ مُفِيدٌ.

20.10 Pembahasan Latihan

1. isim tafdhil harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal

dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.

2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh هَذَا الْكِتَابُ أَسهْلُ مِنْ ذَلِكَ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: أَسهْلُ adalah isim tafdhil pada pola أَفْعُلُ. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk كَتَبَ الطَّالِبُ ثُمَّ قَرَأَ الدَّرْسَ, pegangan analisisnya adalah: ثُمَّ adalah huruf 'athaf yang memberi makna urutan dengan jeda. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada الطَّالِبَةُ مُجْتَهِدَةٌ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: Bentuk muannats ditandai ta' marbutah pada kata sifat dan sesuai dengan muftada.
6. mufaddal alaih harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: هَذَا isim isyarah mabni dan berada pada posisi muftada. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
8. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk الَّذِي جَاءَ أَخِي, pegangan analisisnya adalah: الَّذِي isim maushul mabni; جَاءَ adalah shilah maushul. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur عِنْدِي كِتَابٌ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.

10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada **أَنَا طَالِبٌ**, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: **أَنَا** dhamir munfashil mabni fi mahalli rafa‘ sebagai mubtada.
11. mufaddal harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh **جَاءَ مُحَمَّدٌ وَعَلِيٌّ**, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: **و** adalah waw ‘athaf; **عَلِيٌّ** mengikuti marfu‘. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk **وَاللَّهُ لَاجْتَنُّدَنَّ**, pegangan analisisnya adalah: **و** adalah waw qasam; lam dan nun taukid memperkuat jawab qasam. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur **جَاءَ الطَّالِبُ وَالشَّمْسُ طَالِعَةً**, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada **الْعِلْمُ أَنْفَعُ مِنَ الْمَالِ**, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: **أَنْفَعُ** adalah isim tafdhil; **مِنْ** memperkenalkan pihak pembanding.
16. superlatif harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh **كَتَبَ الطَّالِبُ ثُمَّ قَرَأَ الدَّرْسَ**, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: **ثُمَّ** adalah huruf ‘athaf yang memberi makna urutan dengan jeda. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
18. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk **الطَّالِبُ مُجْتَنِّدٌ**, pegangan analisisnya adalah: Jumlah ismiyyah: **الطَّالِبُ** mubtada marfu‘ dan **مُجْتَنِّدٌ** khabar marfu‘. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.

19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *الطَّالِبَةُ مُجْتَهِدَةٌ*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *الْكِتَابُ مُفِيدٌ*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Dua isim membentuk muftada-khabar; keduanya marfu‘.

20.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan isim tafdhil, afal, min tafdhiliyyah, superlatif. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan isim tafdhil dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i‘rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

20.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.
2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya *لَنْ* atau *لَمْ*, atau perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur *إِنَّ/كَانَ* sesuai bab terkait.
4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi‘il mudhari‘: apakah ada amil, apakah mu‘rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.

5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB XXI ISIM MA'RIFAH

الْمَعْرِفَةُ وَأَنْوَاعُهَا

Transliterasi: āalma 'rifaahu waaanwā 'uhā

Bab ini merangkum jenis-jenis isim ma'rifah dan pengaruhnya terhadap struktur, khususnya mubtada, na'at, idhafah, dan rujukan. Jenis yang dibahas: dhamir, 'alam, isim isyarah, isim maushul, isim ber-alif-lam, mudhaf kepada ma'rifah, serta pembahasan nida' sebagai konteks pengkhususan.

Tabel 21.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama isim ma'rifah dan istilah kunci: ma'rifah, nakirah, dhamir, alam, isim isyarah.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan isim ma'rifah dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

21.1 Orientasi Konsep

Sebelum masuk ke rincian, baca kembali istilah kunci dan tentukan hubungan antaristilah. Pada tahap pemula, satu istilah sebaiknya selalu dipasangkan dengan satu contoh bentuk dan satu contoh fungsi agar hafalan tidak terlepas dari penggunaan.

21.2 Dhamir dan 'Alam

Dhamir memiliki rujukan yang ditentukan oleh konteks, sedangkan 'alam adalah nama khusus. Keduanya berada pada tingkat ma'rifah yang tinggi dan sering menjadi pusat rujukan dalam teks.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan dhamir dan 'alam, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

21.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

21.3 Isim Isyarah dan Maushul

Isim isyarah menunjuk, sedangkan isim maushul menghubungkan dengan shilah yang menjelaskan referennya. Keduanya memiliki bentuk menurut jenis dan jumlah.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan isim isyarah dan maushul, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

21.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

21.4 Alif-Lam

Alif-lam dapat mengubah nakirah menjadi ma'rifah dengan berbagai nuansa: 'ahd, jins, istighraq, dan lain-lain dalam pembahasan lanjutan. Pemula cukup mengenali fungsi definiteness terlebih dahulu.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan alif-lam, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

21.5 Idhafah kepada Ma'rifah

Isim nakirah yang menjadi mudhaf kepada ma'rifah memperoleh definiteness sesuai tingkat tertentu. Karena itu, كِتَابُ الطَّالِبِ lebih tertentu daripada كِتَابٌ.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan idhafah kepada ma'rifah, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

21.6 Dampak Ma'rifah pada Na'at

Na'at harus mengikuti man'ut dalam ma'rifah-nakirah. Kesalahan umum adalah mencampur isim ber-alif-lam dengan sifat nakirah, sehingga hubungan na'at menjadi rusak atau maknanya berubah.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan dampak ma'rifah pada na'at, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

21.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 21.1

هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: hadhā ālṭṭālibu mujtahidun.

Murid ini rajin.

هَذَا isim isyarah mabni dan berada pada posisi muftada.

Contoh 21.2

الَّذِي جَاءَ أَخِي.

Transliterasi: ālladhī jā'a aakhī.

Orang yang datang itu saudaraku.

الَّذِي isim maushul mabni; جَاءَ adalah shilah maushul.

Contoh 21.3

كِتَابِي جَدِيدٌ.

Transliterasi: kitābī jadīdun.

Bukuku baru.

Ya mutakallim adalah dhamir muttashil fi mahalli jarr mudhaf ilaih.

Contoh 21.4

كِتَابُ الطَّالِبِ جَدِيدٌ.

Transliterasi: kitābu ṭṭālibi jadīdun.

Buku murid itu baru.

الطَّالِبِ mudhaf ilaih majrur; كِتَابٌ adalah mubtada sekaligus mudhaf.

Contoh 21.5

فِي الْفَصْلِ طَالِبٌ.

Transliterasi: fī ālfaṣli ṭālibun.

Di kelas ada seorang murid.

فِي الْفَصْلِ khabar muqaddam; طَالِبٌ mubtada mu'akhkhar.

Contoh 21.6

أَنَا طَالِبٌ.

Transliterasi: aanā ṭālibun.

Saya seorang pelajar.

أَنَا dhamir munfashil mabni fi mahalli rafa' sebagai mubtada.

Contoh 21.7

هَؤُلَاءِ طُلَّابٌ.

Transliterasi: ha'ulā'i ṭullābun.

Mereka ini para pelajar.

هَؤُلَاءِ isim isyarah mabni; طُلَّابٌ khabar marfu'.

Contoh 21.8

مَنْ جَاءَ؟

Transliterasi: man jā'a?

Siapa yang datang?

مَنْ isim istifham mabni; posisinya dianalisis sesuai struktur.

Contoh 21.9

الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Transliterasi: ālṭṭālibu mujtahidun.

Murid laki-laki itu rajin.

Jumlah ismiyyah: الطَّالِبُ mubtada marfu‘ dan مُجْتَهِدٌ khabar marfu‘.

Contoh 21.10

الطَّالِبَةُ مُجْتَهِدَةٌ.

Transliterasi: ālṭṭālibaahu mujtahidaahun.

Murid perempuan itu rajin.

Bentuk muannats ditandai ta‘ marbuthah pada kata sifat dan sesuai dengan mubtada.

Contoh 21.11

الْكِتَابُ مُفِيدٌ.

Transliterasi: ālkitābu mufīdun.

Buku itu bermanfaat.

Dua isim membentuk mubtada-khabar; keduanya marfu‘.

Contoh 21.12

الْمَدْرَسَةُ كَبِيرَةٌ.

Transliterasi: ālmadrasaahu kabīraahun.

Sekolah itu besar.

Kesesuaian muannats tampak pada كَبِيرَةٌ.

Contoh 21.13

جَاءَ الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ.

Transliterasi: jā’a ālṭṭālibu ālmujtahidu.

Murid yang rajin itu datang.

الْمُجْتَهِدُ na‘at yang mengikuti man‘ut marfu‘.

Contoh 21.14

رَأَيْتُ الطَّالِبَ الْمُجْتَهِدَ.

Transliterasi: raaaytu ālṭṭāliba ālmujtahida.

Saya melihat murid yang rajin itu.

Na‘at الْمُجْتَهِدَ mengikuti man‘ut manshub.

21.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat**Tabel 21.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat**

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Dhamir dan ‘Alam	Dhamir memiliki rujukan yang ditentukan oleh konteks, sedangkan 'alam adalah nama khusus.
2	Isim Isyarah dan Maushul	Isim isyarah menunjuk, sedangkan isim maushul menghubungkan dengan shilah yang menjelaskan referennya.
3	Alif-Lam	Alif-lam dapat mengubah nakirah menjadi ma'rifah dengan berbagai nuansa: 'ahd, jins, istighraq, dan lain-lain dalam pembahasan lanjutan.
4	Idhafah kepada Ma'rifah	Isim nakirah yang menjadi mudhaf kepada ma'rifah memperoleh definiteness sesuai tingkat tertentu.
5	Dampak Ma'rifah pada Na'at	Na'at harus mengikuti man'ut dalam ma'rifah-nakirah.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

21.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i‘rab/bina‘ atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep ma'rifah dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
2. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: **الَّذِي جَاءَ أَخِي**.
3. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: **كِتَابِي جَدِيدٌ**.

4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: كِتَابُ الطَّالِبِ جَدِيدٌ.
5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: فِي الْفَصْلِ طَالِبٌ.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep isim maushul dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: هُوَ لَا طَلَّابٌ.
8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: مَنْ جَاءَ؟
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: الطَّالِبَةُ مُجْتَهِدَةٌ.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep dhamir dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: الْمَدْرَسَةُ كَبِيرَةٌ.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: جَاءَ الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: رَأَيْتُ الطَّالِبَ الْمُجْتَهِدَ.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep idhafah dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: كِتَابِي جَدِيدٌ.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: كِتَابُ الطَّالِبِ جَدِيدٌ.
19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: فِي الْفَصْلِ طَالِبٌ.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: أَنَا طَالِبٌ.

21.10 Pembahasan Latihan

1. ma'rifah harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh **الَّذِي** **جَاءَ أَخِي**, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: **الَّذِي** isim maushul mabni; **جَاءَ** adalah shilah maushul. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk **يَكْتُابِي جَدِيدٌ**, pegangan analisisnya adalah: Ya mutakallim adalah dhamir muttashil fi mahalli jarr mudhaf ilaih. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur **يَكْتُابُ الطَّالِبِ جَدِيدٌ**, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada **فِي الْفَصْلِ طَالِبٌ**, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: **فِي الْفَصْلِ** khabar muqaddam; **طَالِبٌ** mubtada mu'akhkhar.
6. isim maushul harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh **هُؤُلَاءِ طُلَّابٌ**, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: **هُؤُلَاءِ** isim isyarah mabni; **طُلَّابٌ** khabar marfu'. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
8. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk **مَنْ جَاءَ؟**, pegangan analisisnya adalah: **مَنْ** isim istifham mabni; posisinya dianalisis sesuai struktur. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur **الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ**, lalu tentukan amil atau bentuk yang

akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.

10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *الطَّالِبَةُ مُجْتَهِدَةٌ*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Bentuk muannats ditandai ta‘ marbutah pada kata sifat dan sesuai dengan mubtada.
11. dhamir harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *الْمُدْرَسَةُ كَبِيرَةٌ*, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Kesesuaian muannats tampak pada *كَبِيرَةٌ*. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *جَاءَ الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ*, pegangan analisisnya adalah: *na‘at* yang mengikuti man‘ut marfu‘. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *رَأَيْتُ الطَّالِبَ الْمُجْتَهِدَ*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: *هَذَا* isim isyarah mabni dan berada pada posisi mubtada.
16. idhafah harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *كَتَابِي جَدِيدٌ*, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Ya mutakallim adalah dhamir muttashil fi mahalli jarr mudhaf ilaih. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
18. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *كِتَابُ الطَّالِبِ جَدِيدٌ*, pegangan analisisnya adalah: *الطَّالِبِ* mudhaf

ilaih majrur; كَتَابٌ adalah muftada sekaligus mudhaf. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.

19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur أَفِي الْفَصْلِ طَالِبٌ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada أَنَا طَالِبٌ, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina’ → tanda. Catatan khusus contoh ini: أَنَا dhamir munfashil mabni fi mahalli rafa’ sebagai muftada.

21.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan ma‘rifah, nakirah, dhamir, alam. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan isim ma‘rifah dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i‘rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

21.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.
2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya لَنْ atau لَمْ, atau perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur إِنَّ/كَانَ sesuai bab terkait.

4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi'il mudhari': apakah ada amil, apakah mu'rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB XXII LIMA BELAS FUNGSI HURUF وَ (WĀW)

خَمْسَةَ عَشَرَ وَجْهًا لِلْوَاوِ

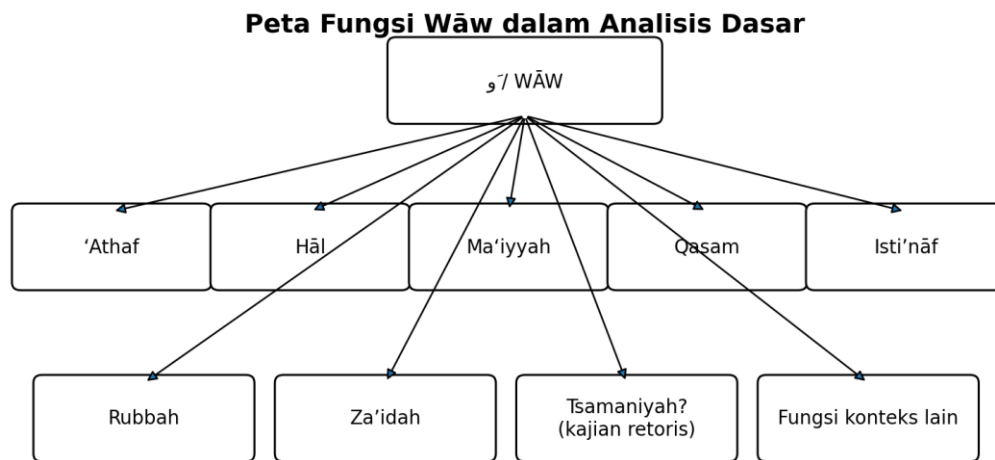
Transliterasi: khamasaaha 'ashara wajhanā lilwāwī

Huruf wāw memiliki banyak fungsi. Bab ini mengelompokkan lima belas fungsi yang berguna untuk pembaca pemula-lanjut: wāw 'athaf, isti'naf, hāl, ma'iyah, qasam, rubba, za'idah dalam analisis tertentu, wāw yang masuk pada jawab, wāw delapan yang sering diperdebatkan dalam retorika, serta fungsi-fungsi konteks lain. Fokus utama adalah cara membedakan fungsi berdasarkan struktur, bukan menghafal label tanpa contoh.

Tabel 22.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama lima belas fungsi huruf وَ (wāw) dan istilah kunci: waw athaf, waw hal, waw maiyyah, waw qasam, waw istinaf.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan lima belas fungsi huruf وَ (wāw) dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

22.1 Peta Konsep



Gambar 22.1 Peta fungsi wāw sebagai alat navigasi analisis.

22.2 Wāw 'Athaf

Wāw 'athaf menghubungkan dua unsur tanpa secara inheren menunjukkan urutan waktu. Unsur sesudahnya mengikuti i'rab unsur yang di-'athaf-kan kepadanya.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan wāw 'athaf, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

22.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

22.3 Wāw Hāl

Wāw hāl membuka jumlah haliyah yang menerangkan keadaan. Sesudahnya sering terdapat jumlah ismiyyah atau fi'liyyah dengan dhamir penghubung yang kembali kepada shahib al-hal.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan wāw hāl, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

22.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

22.4 Wāw Ma'iyah

Wāw ma'iyah bermakna 'bersama' dan dapat menashabkan isim sesudahnya sebagai maf'ul ma'ah jika syarat terpenuhi. Ia harus dibedakan dari waw 'athaf karena makna dan i'rab dapat berbeda.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan wāw ma'iyah, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

22.5 Wāw Qasam

Wāw qasam adalah huruf jar yang digunakan untuk sumpah, sehingga isim sesudahnya majrur. Jawab qasam memiliki pola penguat tertentu bergantung jenis kalimat.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan wāw qasam, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

22.6 Fungsi Lain dan Prinsip Pembedaan

Wāw isti'naf memulai kalimat baru, wāw rubba memiliki penggunaan klasik, dan label lain memerlukan konteks khusus. Prinsip pembedaan: uji hubungan makna, cek i'rab unsur sesudahnya, dan lihat apakah waw menghubungkan dua unsur setara atau membuka konstruksi baru.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan fungsi lain dan prinsip pembedaan, tandai

unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

22.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 22.1

جَاءَ مُحَمَّدٌ وَعَلِيٌّ.

Transliterasi: jā'a muḥammadun wa 'alīun.

Muhammad dan Ali datang.

وْ adalah waw 'athaf; عَلِيٌّ mengikuti marfu'.

Contoh 22.2

وَاللَّهِ لَأَجْتَهِدَنَّ.

Transliterasi: wālllahi laaajtahidanna.

Demi Allah, sungguh saya akan bersungguh-sungguh.

وْ adalah waw qasam; lam dan nun taukid memperkuat jawab qasam.

Contoh 22.3

جَاءَ الطَّالِبُ وَالشَّمْسُ طَالِعَةً.

Transliterasi: jā'a ṭālibu wālshhamsu ṭāli'aahun.

Murid datang ketika matahari sedang terbit.

وْ membuka jumlah haliyah; الشَّمْسُ طَالِعَةً menjelaskan keadaan.

Contoh 22.4

سِرْتُ وَالنَّهْرُ.

Transliterasi: sirtu wālnnahra.

Saya berjalan bersama sungai.

وْ dapat berfungsi sebagai waw ma'iyah; النَّهْرُ maf'ul ma'ah manshub.

Contoh 22.5

جَاءَ الطَّالِبُ مَاشِيًا.

Transliterasi: jā'a ṭālibu māshīanā.

Murid datang sambil berjalan.

ماشيًا adalah hāl manshub.

Contoh 22.6

جِئْتُ مِنْ قَبْلِ الدَّرْسِ.

Transliterasi: ji`tu min qabli ālddarsi.

Saya datang sebelum pelajaran.

قَبْلُ menjadi majrur karena مِنْ dan menjadi mudhaf kepada الدَّرْسِ.

Contoh 22.7

الطَّالِبُ فَهَّمَ لِلدَّرْسِ.

Transliterasi: ālṭṭālibu fahhāmun lilddarsi.

Murid itu sangat cepat memahami pelajaran.

فَهَّمَ adalah contoh pola فَعَّالٌ untuk makna intensif secara pedagogis.

Contoh 22.8

هُوَ كَرِيمُ النَّفْسِ.

Transliterasi: hūa karīmu ālannaḥsi.

Ia mulia jiwanya.

Konstruksi sifat dan idhafah menjelaskan karakter yang relatif menetap.

Contoh 22.9

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ.

Transliterasi: iinnamā āl`ilmu biāltta`allumi.

Sesungguhnya ilmu diperoleh melalui belajar.

مَا pada إِنَّمَا menahan amal إِنَّ dalam analisis umum; unsur sesudahnya kembali pada struktur jumlah ismiyyah.

Contoh 22.10

هَذَا أَفْضَلُ كِتَابٍ لِلْمُبْتَدِئِ.

Transliterasi: hadhā aafḍalu kitābin lilmubtadi`i.

Ini adalah buku terbaik bagi pemula.

Isim tafdhil menjadi mudhaf; كَتَابٍ mudhaf ilaih.

Contoh 22.11

الطَّالِبَانِ أَفْضَلُ مِنْ غَيْرِهِمَا فِي هَذَا التَّمْرِينِ.

Transliterasi: alṭṭālibāni aafḍalu min ghayrihimā fī hadhā ālttamrīni.

Dua murid itu lebih baik daripada yang lain dalam latihan ini.

Isim tafdhil nakirah dengan مِنْ tetap pada bentuk mufrad mudzakkar.

Contoh 22.12

يَا طَالِبُ، اجْتَهِدْ.

Transliterasi: yā tālibu, āijtahid.

Wahai murid, bersungguh-sungguhlah.

Munada mufrad ‘alam/nakirah maqshudah dibangun atas dhammah dalam posisi nashab.

Contoh 22.13

يَا طَالِبَ الْعِلْمِ، اجْتَهِدْ.

Transliterasi: yā tāliba āl ‘ilmi, āijtahid.

Wahai penuntut ilmu, bersungguh-sungguhlah.

Munada mudhaf manshub dengan fathah.

Contoh 22.14

كَتَبَ الطَّالِبُ ثُمَّ قَرَأَ الدَّرْسَ.

Transliterasi: kataba alṭṭālibu thumma qaraaa ālddarsa.

Murid menulis kemudian membaca pelajaran.

ثُمَّ adalah huruf ‘athaf yang memberi makna urutan dengan jeda.

Contoh 22.15

جَاءَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرُو.

Transliterasi: jā ‘a zaydun bal ‘amrunw.

Zaid datang, bahkan Amr.

بَلْ dapat berfungsi sebagai huruf ‘athaf dalam konteks tertentu.

22.8 Ringkasan Kaidah dan Pemeriksaan Cepat

Tabel 22.2 Ringkasan Pemeriksaan Cepat

No.	Fokus	Pegangan Ringkas
1	Wāw ‘Athaf	Wāw 'athaf menghubungkan dua unsur tanpa secara inheren menunjukkan urutan waktu.
2	Wāw Hāl	Wāw hāl membuka jumlah haliyah yang menerangkan keadaan.
3	Wāw Ma‘iyyah	Wāw ma‘iyyah bermakna 'bersama' dan dapat menashabkan isim sesudahnya sebagai ma'ful ma'ah jika syarat terpenuhi.
4	Wāw Qasam	Wāw qasam adalah huruf jar yang digunakan untuk sumpah, sehingga isim sesudahnya majrur.
5	Fungsi Lain dan Prinsip Pembedaan	Wāw isti'naf memulai kalimat baru, wāw rubba memiliki penggunaan klasik, dan label lain memerlukan konteks khusus.

Gunakan tabel ini sebagai alat cek, bukan sebagai pengganti pembahasan. Jika sebuah contoh tidak cocok dengan pegangan ringkas, periksa apakah ada syarat khusus, jenis kata khusus, atau wajah analisis lain yang belum dipertimbangkan.

22.9 Latihan Pemahaman

Kerjakan tanpa melihat pembahasan. Untuk soal analisis, tuliskan jenis kata, fungsi, keadaan i‘rab/bina‘ atau pola sharaf, dan tanda yang menjadi bukti.

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep waw athaf dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
2. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: وَاللَّهِ لَا أَجْتَهِدَنَّ.
3. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: جَاءَ الطَّالِبُ وَالشَّمْسُ طَالِعَةً.
4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: سِرْتُ وَالنَّهْرَ.
5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: جَاءَ الطَّالِبُ مَا شِئًا.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep waw rubba dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: الطَّالِبُ فَهَامٌ لِلدَّرْسِ.

8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: هُوَ كَرِيمُ النَّفْسِ.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: هَذَا أَفْضَلُ كِتَابٍ لِلْمُبْتَدِئِ.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep waw qasam dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: يَا طَالِبُ، اجْتَهِدْ.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: يَا طَالِبُ الْعِلْمِ، اجْتَهِدْ.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: كَتَبَ الطَّالِبُ ثُمَّ قَرَأَ الدَّرْسَ.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: جَاءَ زَيْدٌ بَلَّ عَمْرُو.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep waw hal dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: وَاللَّهِ لِأَجْتَهِدَنَّ.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: جَاءَ الطَّالِبُ وَالشَّمْسُ طَالِعَةً.
19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: سِرْتُ وَالْتَهَرُ.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: جَاءَ الطَّالِبُ مَا شِئًا.

22.10 Pembahasan Latihan

1. waw athaf harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh وَاللَّهِ لِأَجْتَهِدَنَّ. fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: وَ adalah waw qasam; lam dan nun taukid memperkuat jawab qasam. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.

3. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *جَاءَ الطَّالِبُ وَالشَّمْسُ طَالِعَةً*, pegangan analisisnya adalah: وَ membuka jumlah haliyah; *الطَّالِبُ وَالشَّمْسُ طَالِعَةً* menjelaskan keadaan. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *سِرْتُ وَالتَّهَرَّ*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *جَاءَ الطَّالِبُ مَاشِيًا*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: *مَاشِيًا* adalah hāl manshub.
6. waw rubba harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh *فَهَلَّمَ الطَّالِبُ فَهَامَ لِلدَّرْسِ*, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: *فَهَلَّمَ* adalah contoh pola *فَعَال* untuk makna intensif secara pedagogis. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
8. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk *هُوَ كَرِيمٌ النَّفْسِ*, pegangan analisisnya adalah: Konstruksi sifat dan idhafah menjelaskan karakter yang relatif menetap. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur *إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ*, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada *هَذَا أَفْضَلُ كِتَابٍ لِلْمُبْتَدِئِ*, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: Isim tafdih menjadi mudhaf; *كِتَابٍ* mudhaf ilaih.
11. waw qasam harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.

12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh يَا طَالِبُ، اجْتَهِدْ. fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Munada mufrad ‘alam/nakirah maqshudah dibangun atas dhammah dalam posisi nashab. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk يَا طَالِبُ الْعِلْمِ، اجْتَهِدْ, pegangan analisisnya adalah: Munada mudhaf manshub dengan fathah. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur كَتَبَ الطَّالِبُ ثُمَّ قَرَأَ الدَّرْسَ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada جَاءَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرُوْهُ. gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: بَلْ dapat berfungsi sebagai huruf ‘athaf dalam konteks tertentu.
16. waw hal harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh وَاللَّهِ لَا أَجْتَهِدَنَّ. fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: وَ adalah waw qasam; lam dan nun taukid memperkuat jawab qasam. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
18. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk جَاءَ الطَّالِبُ وَالشَّمْسُ طَالِعَةٌ, pegangan analisisnya adalah: وَ membuka jumlah haliyah; الشَّمْسُ طَالِعَةٌ menjelaskan keadaan. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur سِرْتُ وَالنَّهْرَ, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada جَاءَ الطَّالِبُ مَاشِيًا. gunakan urutan: kelas kata →

hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina’ → tanda. Catatan khusus contoh ini: مَاشِيًا adalah hāl manshub.

22.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan waw athaf, waw hal, waw maiyyah, waw qasam. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan lima belas fungsi huruf و (wāw) dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i‘rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

22.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.
2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya لَنْ atau لَمْ, atau perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur إِنَّ/كَانْ sesuai bab terkait.
4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi‘il mudhari‘: apakah ada amil, apakah mu‘rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

BAB XXIII SERIE TASHRIF/SHARAF DAN PETA ILMU TASHRIF

سِلْسِلَةُ التَّصْرِيفِ وَخَرِيطَةُ عِلْمِ الصَّرْفِ

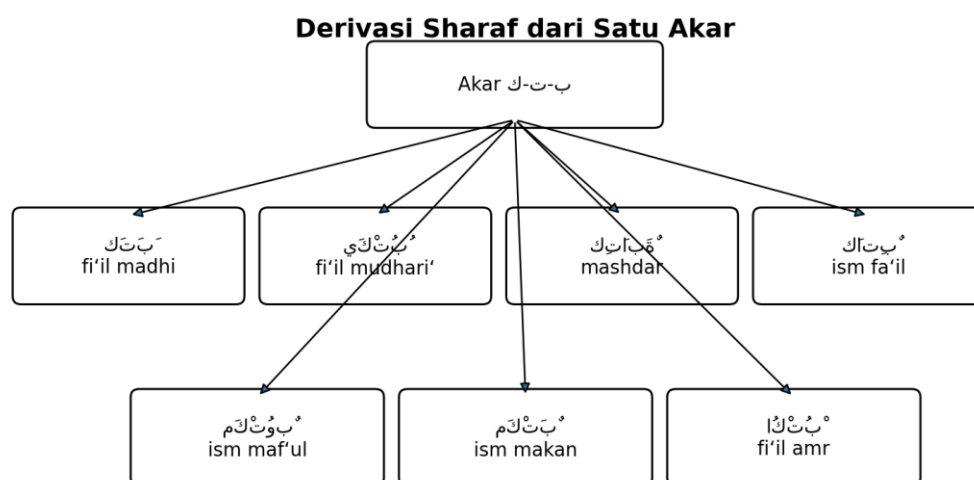
Transliterasi: *silsilaahu āltaṣrīfi wakharīṭaahu ‘ilmi ālṣṣarfi*

Bab penutup mengembangkan bagian 'Serie Tasrif/Shorof' pada naskah sumber menjadi pengantar sharaf yang sistematis. Fokusnya adalah akar, wazan, mujarrad-mazid, tashrif istilahi dan lughawi, fi'il shahih-mu'tal, bentuk turunan, serta latihan perubahan kata. Tujuan utamanya agar pemula melihat hubungan antara bentuk kata dan fungsi nahwu.

Tabel 23.1 Capaian Pembelajaran Bab

Ranah	Capaian
Pengetahuan	Menjelaskan konsep utama serie tashrif/sharaf dan peta ilmu tashrif dan istilah kunci: sharaf, tashrif, akar, wazan, mujarrad.
Keterampilan	Mengidentifikasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan serie tashrif/sharaf dan peta ilmu tashrif dalam kalimat Arab sederhana sampai menengah.
Analisis	Menentukan kedudukan kata, keadaan i'rab atau pola sharaf, serta alasan tanda yang digunakan.
Aplikasi	Membaca contoh berharakat dan menerapkan kaidah pada contoh yang harakat akhirnya dihilangkan.

23.1 Peta Konsep



Gambar 23.1 Hubungan derivatif beberapa bentuk dari akar ك-ت-ب

23.2 Akar Kata dan Wazan

Sharaf mempelajari pola perubahan bentuk kata. Akar tiga huruf seperti ك-ت-ب dapat ditempatkan pada wazan ف-ع-ل untuk menghasilkan dan menganalisis berbagai bentuk. Wazan membantu membedakan huruf asli dan tambahan.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan akar kata dan wazan, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

23.2.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.
5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

23.3 Mujarrad dan Mazid

Fi'il tsulatsi mujarrad memiliki tiga huruf asli, sedangkan mazid mendapat satu atau lebih huruf tambahan. Penambahan sering membawa nuansa kausatif, refleksif, partisipatif, permintaan, dan makna lain yang tetap bergantung pada leksikon.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan mujarrad dan mazid, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

23.3.1 Langkah Pemeriksaan

1. Kenali bentuk kata atau partikel yang menjadi pusat pembahasan.
2. Tentukan hubungan kata itu dengan unsur sebelum dan sesudahnya.
3. Tetapkan fungsi sintaksis atau pola morfologisnya.
4. Periksa tanda akhir atau perubahan bentuk yang menjadi bukti.

5. Uji dengan satu contoh pembandingan agar tidak menyimpulkan dari satu pola saja.

23.4 Tashrif Istilahi

Tashrif istilahi menelusuri satu akar melalui bentuk seperti fi'il madhi, mudhari', mashdar, ism fa'il, ism ma'ful, fi'il amr, fi'il nahy, ism zaman/makan, dan ism alat sesuai kemampuan pola.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan tashrif istilahi, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

23.5 Tashrif Lughawi

Tashrif lughawi mengubah fi'il menurut dhamir: huwa, huma, hum, hiya, hunna, anta, antuma, antum, anti, antunna, ana, nahnu, dan seterusnya. Latihan ini penting untuk mengenali subjek yang tersimpan dalam bentuk fi'il.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan tashrif lughawi, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

23.6 Fi'il Shahih dan Mu'tal

Fi'il shahih tidak memiliki huruf 'illat sebagai huruf asli, sedangkan mu'tal memiliki waw, ya, atau alif asal dalam pola tertentu. Ajonf, mitsal, naqish, dan lafif mengalami perubahan morfofonemik yang harus dipelajari dengan contoh.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan fi'il shahih dan mu'tal, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

23.7 Bentuk I-X sebagai Peta Praktis

Dalam pengantar modern, pola I sampai X sering dipakai untuk memetakan bab-bab tsulatsi mazid: *اِسْتَفْعَلَ, اِفْعَلَ, اِفْعَلَّ, اِنْفَعَلَ, تَفَاعَلَ, تَفَعَّلَ, اَفْعَلَ, فَاعَلَ, فَعَّلَ*, di samping bentuk dasar. Peta ini membantu navigasi tetapi tidak menggantikan kamus.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan bentuk i-x sebagai peta praktis, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika

tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

23.8 Integrasi Sharaf dengan Nahwu

Sharaf memberi bentuk, nahwu memberi fungsi. Kata مُعَلِّمُونَ misalnya dikenali secara sharaf sebagai jamak mudzakkar salim dari مُعَلِّمٍ, kemudian nahwu menentukan apakah akhirnya -ūna atau -īna sesuai posisi rafa', nashab, atau jarr.

Cara belajar bagian ini adalah menguji kaidah pada beberapa bentuk, bukan hanya satu kalimat. Setiap kali menemukan integrasi sharaf dengan nahwu, tandai unsur yang menjadi pemicu, unsur yang dipengaruhi, serta tanda yang tampak. Jika tanda tidak tampak, sebutkan apakah analisisnya taqdiri atau mahalli bila konsep itu relevan.

23.7 Contoh dan Analisis Bertahap

Contoh 23.1

جَاءَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرُو.

Transliterasi: jā'a zaydun bal 'amrunw.

Zaid datang, bahkan Amr.

بَلْ dapat berfungsi sebagai huruf 'athaf dalam konteks tertentu.

Contoh 23.2

مَا الطَّالِبُ كَسُولًا.

Transliterasi: mā ṭṭālibu kasūlanā.

Murid itu tidak malas.

Contoh pedagogis mā Hijaziyyah: isim marfu', khabar manshub bila syarat amal terpenuhi.

Contoh 23.3

وَاللَّهِ إِنَّ الْعِلْمَ نَافِعٌ.

Transliterasi: wālllahi iinna āl 'ilma nāfi'un.

Demi Allah, sungguh ilmu bermanfaat.

Waw qasam menjarrkan lafzh al-jalalah; sesudahnya terdapat jumlah baru.

Contoh 23.4

كَتَبَ - يَكْتُبُ - اُكْتُبُ - كِتَابَةً - كَاتِبٌ - مَكْتُوبٌ.

Transliterasi: kataba - yaktubu - āuktub - kitābaahan - kātibun - maktūbun.

Menulis - sedang menulis - tulislah - penulisan - penulis - yang ditulis.

Satu akar ك-ت-ب menghasilkan bentuk-bentuk sharaf yang saling berhubungan.

Contoh 23.5

عَلَّمَ - يُعَلِّمُ - تَعْلِيمًا - مُعَلِّمٌ - مُعَلَّمٌ.

Transliterasi: ‘allama - yu‘allimu - ta‘līmanā - mu‘allimun - mu‘allamun.

Mengajar - sedang mengajar - pengajaran - pengajar - yang diajar.

Pola فَعَّلَ menambah satu huruf melalui tasydid pada ‘ain fi‘il secara morfologis.

Contoh 23.6

تَعَلَّمَ - يَتَعَلَّمُ - تَعَلُّمًا - مُتَعَلِّمٌ.

Transliterasi: ta‘allama - yata‘allamu - ta‘allumanā - muta‘allimun.

Belajar - sedang belajar - pembelajaran - pembelajar.

Pola تَفَعَّلَ menunjukkan bentuk mazid dan menghasilkan turunan khas.

Contoh 23.7

اِسْتَغْفَرَ - يَسْتَغْفِرُ - اِسْتِغْفَارًا - مُسْتَغْفِرٌ.

Transliterasi: āistaghfara - yastaghfiru - āistighfāranā - mustaghfirun.

Memohon ampun - sedang memohon ampun - permohonan ampun - pemohon ampun.

Pola اِسْتَفْعَلَ dikenali dari tambahan اس ت pada bentuk dasarnya.

Contoh 23.8

كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ.

Transliterasi: kataba alṭṭālibu ālḍḍarsa.

Murid menulis pelajaran.

كَتَبَ fi‘il madhi, الطَّالِبُ fa‘il marfu‘, الدَّرْسَ maf‘ul bih manshub.

Contoh 23.9

يَكْتُبُ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.

Transliterasi: yaktubu ālṭṭālibu ālwājiba.

Murid sedang/akan menulis tugas.

Fi'il mudhari' berada pada keadaan marfu' karena tidak didahului amil nashab atau jazm.

Contoh 23.10

لَنْ يَكْتُبَ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.

Transliterasi: lan yaktuba ālṭṭālibu ālwājiba.

Murid tidak akan menulis tugas.

لَنْ menashabkan fi'il mudhari' sehingga يَكْتُبَ berakhir fathah.

Contoh 23.11

لَمْ يَكْتُبَ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.

Transliterasi: lam yaktub ālṭṭālibu ālwājiba.

Murid belum/tidak menulis tugas.

لَمْ menjazmkan fi'il mudhari' sehingga يَكْتُبَ berakhir sukun.

Contoh 23.12

جَاءَ الْمُعَلِّمُونَ.

Transliterasi: jā'a ālmu'allimūna.

Para guru datang.

Jamak mudzakkar salim marfu' dengan waw.

Contoh 23.13

رَأَيْتُ الْمُعَلِّمِينَ.

Transliterasi: raaaytu ālmu'allimīna.

Saya melihat para guru.

Jamak mudzakkar salim manshub dengan ya.

Contoh 23.14

سَلَّمْتُ عَلَى الْمُعَلِّمِينَ.

Transliterasi: sallamtu 'alā ālmu'allimīna.

Saya memberi salam kepada para guru.

Jamak mudzakkar salim majrur dengan ya setelah عَلَى.

Contoh 23.15

جَاءَتِ الْمُسْلِمَاتُ.

Transliterasi: jā'ati ālmuslimātu.

Para perempuan Muslim datang.

Jamak muannats salim marfu' dengan dhammah.

Contoh 23.16

رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ.

Transliterasi: raaaytu ālmuslimāti.

Saya melihat para perempuan Muslim.

Jamak muannats salim manshub dengan kasrah sebagai tanda pengganti.

Contoh 23.17

مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَاتِ.

Transliterasi: marartu biālmuslimāti.

Saya melewati para perempuan Muslim.

Jamak muannats salim majrur dengan kasrah.

Contoh 23.18

جَاءَ أَبُوكَ.

Transliterasi: jā'a aabūka.

Ayahmu datang.

أَبُو dari asma' khamsah marfu' dengan waw.

Contoh 23.19

عِنْدِي كِتَابٌ.

Transliterasi: 'indī kitābun.

Saya mempunyai sebuah buku.

عِنْدِي syibh jumlah sebagai khabar muqaddam; كِتَابٌ mubtada mu'akhhkar.

4. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: كَتَبَ - يَكْتُبُ - اُكْتُبُ - كِتَابَةً - كَاتِبٌ - مَكْتُوبٌ.
5. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: عَلَّمَ - يُعَلِّمُ - تَعْلِيمًا - مُعَلِّمٌ - مُعَلَّمٌ.
6. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep mazid dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
7. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: اِسْتَعْفَرَ - يَسْتَغْفِرُ - اِسْتِغْفَارًا - مُسْتَغْفِرٌ.
8. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ.
9. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: يَكْتُبُ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.
10. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: لَنْ يَكْتُبَ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.
11. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep ism fail dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
12. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: جَاءَ الْمُعَلِّمُونَ.
13. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: رَأَيْتُ الْمُعَلِّمِينَ.
14. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: سَلَّمْتُ عَلَى الْمُعَلِّمِينَ.
15. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: جَاءَتِ الْمُسْلِمَاتُ.
16. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri konsep wazan dan berikan satu ciri yang dapat dipakai untuk mengenalinya.
17. Pada kalimat berikut, tentukan fungsi unsur yang dicetak sebagai fokus: مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَاتِ.
18. Tentukan keadaan i‘rab atau bina‘ unsur utama pada kalimat berikut dan jelaskan tandanya: جَاءَ أَبوكَ.
19. Ubahlah kalimat berikut sehingga menampilkan pola yang dibahas pada bab ini, lalu jelaskan perubahan akhir katanya: عِنْدِي كِتَابٌ.
20. Identifikasi kemungkinan kesalahan pembaca pemula pada kalimat berikut dan tuliskan cara memeriksanya: جَاءَ زَيْدٌ بِنَ عَمْرٍو.

23.10 Pembahasan Latihan

1. sharaf harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
2. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh مَا الطَّالِبُ كَسُولًا. fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Contoh pedagogis mā Hijaziyyah: isim marfu', khabar manshub bila syarat amal terpenuhi. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
3. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk وَاللَّهِ إِنَّ الْعِلْمَ نَافِعٌ., pegangan analisisnya adalah: Waw qasam menjarrrkan lafzh al-jalalah; sesudahnya terdapat jumlah baru. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
4. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur مَكْتُوبٌ - كَاتِبٌ - كِتَابَةٌ - أَكْتُبُ - يَكْتُبُ - كَتَبَ., lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
5. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada عَلَّمَ - يُعَلِّمُ - تَعْلِيمًا - مُعَلِّمٌ - مُعَلَّمٌ. gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i'rab/bina' → tanda. Catatan khusus contoh ini: Pola فَعَّلَ menambah satu huruf melalui tasydid pada 'ain fi'il secara morfologis.
6. mazid harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
7. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh اِسْتَعْفَرَ - يَسْتَغْفِرُ - اِسْتِغْفَارًا - مُسْتَغْفِرٌ. fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Pola اِسْتَفْعَلَ dikenali dari tambahan س ت ا pada bentuk dasarnya. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
8. Keadaan i'rab atau bina' ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ., pegangan analisisnya adalah: كَتَبَ fi'il madhi, الطَّالِبُ fa'il marfu', الدَّرْسَ maf'ul bih manshub. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.

9. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur **يَكْتُبُ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ**, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
10. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada **لَنْ يَكْتُبَ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ**, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: **لَنْ** menashabkan fi‘il mudhari‘ sehingga **يَكْتُبَ** berakhir fathah.
11. ism fail harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
12. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh **جَاءَ الْمُعَلِّمُونَ**, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Jamak mudzakkar salim marfu‘ dengan waw. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.
13. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk **رَأَيْتُ الْمُعَلِّمِينَ**, pegangan analisisnya adalah: Jamak mudzakkar salim manshub dengan ya. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
14. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur **سَلَّمْتُ عَلَى الْمُعَلِّمِينَ**, lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
15. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada **جَاءَتِ الْمُسْلِمَاتُ**, gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: Jamak muannats salim marfu‘ dengan dhammah.
16. wazan harus dijelaskan melalui definisi dan fungsi, bukan hanya padanan satu kata. Dalam konteks bab ini, ciri yang dipakai harus berasal dari struktur atau bentuk yang dapat diperiksa. Jawaban dinilai kuat bila menyebut sekurang-kurangnya satu indikator dan satu contoh pemakaian.
17. Analisis kalimat dimulai dari mengenali unsur-unsurnya. Pada contoh **مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَاتِ**, fokus utamanya dapat dijelaskan dengan catatan berikut: Jamak muannats salim majrur dengan kasrah. Setelah fungsi ditemukan, harakat akhir dipahami sebagai akibat dari fungsi tersebut, bukan sebagai tebakan.

18. Keadaan i‘rab atau bina‘ ditentukan setelah jenis kata dan fungsi diketahui. Untuk جَاءَ أَبُوكَ., pegangan analisisnya adalah: أَبُ dari asma‘ khamsah marfu‘ dengan waw. Jika tanda tidak berupa dhammah/fathah/kasrah/sukun, periksa kemungkinan tanda pengganti atau tanda yang diperkirakan.
19. Perubahan harus mempertahankan makna dasar tetapi memasukkan pola bab. Mulailah dari struktur عُنْدِي كِتَابٌ., lalu tentukan amil atau bentuk yang akan ditambahkan. Setelah perubahan, periksa kembali unsur yang terpengaruh dan jelaskan mengapa tanda akhirnya berubah atau tetap.
20. Kesalahan yang paling sering adalah menentukan harakat sebelum menentukan fungsi. Pada جَاءَ زَيْدٌ بَنَ عَمْرُو. gunakan urutan: kelas kata → hubungan sintaksis → keadaan i‘rab/bina‘ → tanda. Catatan khusus contoh ini: بَنَ dapat berfungsi sebagai huruf ‘athaf dalam konteks tertentu.

23.11 Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep satu halaman yang menghubungkan sharaf, tashrif, akar, wazan. Sertakan minimal tiga contoh Arab berharakat.
2. Ambil lima kalimat Arab dari buku pelajaran dasar yang Anda miliki. Analisis seluruh unsur yang berkaitan dengan serie tashrif/sharaf dan peta ilmu tashrif dan jelaskan alasannya.
3. Buat dua pasangan kalimat yang hanya berbeda pada satu amil atau satu fungsi sintaksis. Jelaskan bagaimana perubahan kecil itu memengaruhi i‘rab atau bentuk kata.
4. Tulis paragraf Arab sangat pendek (3-4 kalimat) memakai kosakata yang sudah dikuasai, kemudian beri harakat akhir dan lakukan audit kaidah sendiri.
5. Jelaskan satu kesalahan analisis yang mungkin muncul jika pembaca hanya mengandalkan terjemahan Indonesia tanpa melihat struktur Arab.

23.12 Arah Pembahasan Soal Pengembangan

1. Peta konsep yang baik memperlihatkan hubungan sebab-akibat, bukan sekadar daftar istilah. Letakkan konsep pusat di tengah, hubungkan ke fungsi dan tanda, lalu beri contoh yang berbeda bentuknya agar generalisasi terlihat.
2. Analisis sumber nyata harus menuliskan kalimat lengkap, menandai kata fokus, dan memberikan alasan. Jika teks tidak berharakat, harakat yang Anda tambahkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari fungsi dan jenis katanya.
3. Pasangan minimal berguna untuk melihat pengaruh amil. Pilih perubahan yang benar-benar mengubah fungsi, misalnya masuknya لَمْ atau لَنْ atau

perubahan dari jumlah ismiyyah biasa menjadi struktur **إِنَّ/كَانَ** sesuai bab terkait.

4. Paragraf harus sederhana agar perhatian tetap pada kaidah. Setelah menulis, periksa setiap isim dan fi'il mudhari': apakah ada amil, apakah mu'rab atau mabni, dan apakah tanda akhirnya sesuai.
5. Terjemahan sering menyamakan beberapa fungsi yang dalam nahwu berbeda. Jawaban yang baik menunjukkan satu contoh konkret dan menerangkan bahwa analisis Arab harus bertumpu pada struktur asli, bukan urutan kata Indonesia.

23.12 Tabel Tashrif Lughawi Fi'il كَتَبَ

Tabel berikut melatih hubungan dhamir dengan bentuk fi'il madhi dan mudhari'. Bacalah setiap baris dari kanan ke kiri pada kolom Arab, lalu tutup kolom arti dan ulangi dari ingatan.

Tabel 23.3 Tashrif Lughawi يَكْتُبُ - كَتَبَ

Dhamir	Madhi	Mudhari'	Arti
هُوَ	كَتَبَ	يَكْتُبُ	dia (lk.)
هُمَا	كَتَبَا	يَكْتُبَانِ	mereka berdua (lk.)
هُمْ	كَتَبُوا	يَكْتُبُونَ	mereka (lk.)
هِيَ	كَتَبَتْ	تَكْتُبُ	dia (pr.)
هُمَا	كَتَبَتَا	تَكْتُبَانِ	mereka berdua (pr.)
هُنَّ	كَتَبْنَ	يَكْتُبْنَ	mereka (pr.)
أَنْتَ	كَتَبْتَ	تَكْتُبُ	kamu (lk.)
أَنْتُمَا	كَتَبْتُمَا	تَكْتُبَانِ	kalian berdua
أَنْتُمْ	كَتَبْتُمْ	تَكْتُبُونَ	kalian (lk.)
أَنْتِ	كَتَبْتِ	تَكْتُبِينَ	kamu (pr.)
أَنْتَيْنِ	كَتَبْتَيْنِ	تَكْتُبْنَ	kalian (pr.)
أَنَا	كَتَبْتُ	أَكْتُبُ	saya

Dhamir	Madhi	Mudhari‘	Arti
نحن	كتبنا	نكتب	kami/kita

23.13 Peta Pola Fi'il Tsulatsi Mujarrad dan Mazid

Tabel 23.4 Pola Bentuk I-X sebagai Peta Praktis

Bentuk	Madhi	Mudhari‘	Nuansa Umum
I	فَعَلَ	يُفَعِّلُ / يُفَعِّلُ / يُفَعِّلُ	makna dasar; sangat leksikal
II	فَعَّلَ	يُفَعِّلُ	sering kausatif/intensif
III	فَاعَلَ	يُفَاعِلُ	sering partisipatif/interaktif
IV	أَفْعَلَ	يُفَعِّلُ	sering kausatif
V	تَفَعَّلَ	يَتَفَعَّلُ	sering refleksif terhadap II
VI	تَفَاعَلَ	يَتَفَاعَلُ	sering resiprokal terhadap III
VII	اِنْفَعَلَ	يَنْفَعِلُ	sering inkoatif/pasif maknawi
VIII	اِفْتَعَلَ	يُفْتَعِّلُ	beragam, sering refleksif/aktif
IX	اِفْعَلَّ	يُفَعِّلُ	sering warna/cacat
X	اِسْتَفْعَلَ	يَسْتَفْعِلُ	sering permintaan/anggapan

Nuansa makna pada tabel bukan rumus mutlak. Satu pola dapat memiliki makna leksikal yang berbeda, sehingga kamus dan konteks tetap menjadi rujukan. Fungsi tabel adalah membantu mengenali struktur bentuk, bukan menebak arti tanpa bukti.

23.14 Latihan Derivasi Akar ك-ت-ب

كَتَبَ - يَكْتُبُ - كِتَابَةٌ - كَاتِبٌ - مَكْتُوبٌ - مَكْتُبٌ

Transliterasi: *kataba - yaktubu - kitābahun - kātibun - maktūbun - maktābun*

Akar ك-ت-ب dipakai untuk melatih pembedaan huruf asli, huruf tambahan, dan perubahan pola. Tidak semua derivasi harus produktif dalam penggunaan modern; latihan berfokus pada bentuk yang sudah lazim.

1. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk كَتَبَ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
2. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk يَكْتُبُ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
3. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk كِتَابَةٌ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
4. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk كَاتِبٌ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
5. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk مَكْتُوبٌ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
6. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk مَكْتَبٌ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
7. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk كَتَبَ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
8. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk يَكْتُبُ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
9. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk كِتَابَةٌ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
10. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk كَاتِبٌ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.

23.14.1 Pembahasan

1. Bentuk كَتَبَ harus dikembalikan ke akar ك-ت-ب. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi muftada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
2. Bentuk يَكْتُبُ harus dikembalikan ke akar ك-ت-ب. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola.

Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi muftada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.

3. Bentuk كَتَابَةٌ harus dikembalikan ke akar ك-ت-ب. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi muftada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
4. Bentuk كَاتِبٌ harus dikembalikan ke akar ك-ت-ب. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi muftada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
5. Bentuk مَكْتُوبٌ harus dikembalikan ke akar ك-ت-ب. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi muftada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
6. Bentuk مَكْتَبٌ harus dikembalikan ke akar ك-ت-ب. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi muftada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
7. Bentuk كَتَبَ harus dikembalikan ke akar ك-ت-ب. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi muftada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
8. Bentuk يَكْتُبُ harus dikembalikan ke akar ك-ت-ب. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi muftada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
9. Bentuk كِتَابَةٌ harus dikembalikan ke akar ك-ت-ب. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi muftada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.

10. Bentuk كَاتِبٌ harus dikembalikan ke akar ك-ت-ب. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa‘il misalnya dapat menjadi mubtada, khabar, na‘at, fa‘il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.

23.15 Latihan Derivasi Akar ع-ل-م

عَلِمَ - يَعْلَمُ - عِلْمٌ - عَالِمٌ - مَعْلُومٌ - تَعْلِيمٌ

Transliterasi: ‘alima - ya ‘lamu - ‘ilmun - ‘ālimun - ma ‘lūmun - ta ‘līmun

Akar ع-ل-م dipakai untuk melatih pembedaan huruf asli, huruf tambahan, dan perubahan pola. Tidak semua derivasi harus produktif dalam penggunaan modern; latihan berfokus pada bentuk yang sudah lazim.

1. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk عَلِمَ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
2. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk يَعْلَمُ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
3. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk عِلْمٌ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
4. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk عَالِمٌ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
5. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk مَعْلُومٌ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
6. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk تَعْلِيمٌ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
7. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk عَلِمَ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
8. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk يَعْلَمُ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.

9. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk عَلَّمَ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
10. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk عَلَّمَ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.

23.15.1 Pembahasan

1. Bentuk عَلَّمَ harus dikembalikan ke akar ع-ل-م. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi muftada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
2. Bentuk يَلِّمُ harus dikembalikan ke akar ع-ل-م. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi muftada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
3. Bentuk عَلَّمَ harus dikembalikan ke akar ع-ل-م. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi muftada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
4. Bentuk عَلَّمَ harus dikembalikan ke akar ع-ل-م. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi muftada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
5. Bentuk مَعْلُومٌ harus dikembalikan ke akar ع-ل-م. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi muftada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
6. Bentuk تَعْلِيمٌ harus dikembalikan ke akar ع-ل-م. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi muftada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.

7. Bentuk عَلِمَ harus dikembalikan ke akar ع-ل-م. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi mubtada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
8. Bentuk يَعْلَمُ harus dikembalikan ke akar ع-ل-م. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi mubtada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
9. Bentuk عَلَّمَ harus dikembalikan ke akar ع-ل-م. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi mubtada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
10. Bentuk عَلَّمِ harus dikembalikan ke akar ع-ل-م. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi mubtada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.

23.16 Latihan Derivasi Akar د-ر-س

دَرَسَ - يَدْرُسُ - دِرَاسَةٌ - دَارِسٌ - مَدْرُوسٌ - مَدْرَسَةٌ

Transliterasi: darasa - yadrusu - dirāsaahun - dārisun - madrūsun - madrasaahun

Akar د-ر-س dipakai untuk melatih pembedaan huruf asli, huruf tambahan, dan perubahan pola. Tidak semua derivasi harus produktif dalam penggunaan modern; latihan berfokus pada bentuk yang sudah lazim.

1. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk دَرَسَ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
2. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk يَدْرُسُ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
3. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk دِرَاسَةٌ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.

4. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk دَارِسٌ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
5. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk مَدْرُوسٌ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
6. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk مَدْرَسَةٌ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
7. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk دَرَسَ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
8. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk يَدْرُسُ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
9. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk دِرَاسَةٌ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.
10. Tentukan akar, wazan umum, dan kategori morfologis bentuk دَارِسٌ. Jika bentuk itu muncul dalam kalimat, sebutkan fungsi nahwu yang mungkin ditempatinya.

23.16.1 Pembahasan

1. Bentuk دَرَسَ harus dikembalikan ke akar د-ر-س. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi muqtada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
2. Bentuk يَدْرُسُ harus dikembalikan ke akar د-ر-س. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi muqtada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
3. Bentuk دِرَاسَةٌ harus dikembalikan ke akar د-ر-س. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi muqtada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.

4. Bentuk دَارِسٌ harus dikembalikan ke akar د-ر-س. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi mubtada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
5. Bentuk مَذْرُوسٌ harus dikembalikan ke akar د-ر-س. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi mubtada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
6. Bentuk مَذْرَسَةٌ harus dikembalikan ke akar د-ر-س. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi mubtada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
7. Bentuk دَرَسَ harus dikembalikan ke akar د-ر-س. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi mubtada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
8. Bentuk يَدْرُسُ harus dikembalikan ke akar د-ر-س. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi mubtada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
9. Bentuk دِرَاسَةٌ harus dikembalikan ke akar د-ر-س. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi mubtada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.
10. Bentuk دَارِسٌ harus dikembalikan ke akar د-ر-س. Kenali huruf asli melalui perbandingan dengan anggota seri lain, kemudian cocokkan dengan pola. Setelah kategori morfologis ditentukan, fungsi nahwu tidak ditetapkan dari bentuk saja: ism fa'il misalnya dapat menjadi mubtada, khabar, na'at, fa'il bagi amal musytaq, atau posisi lain sesuai kalimat.

GLOSARIUM

Glosarium ini memakai urutan alfabet Latin agar mudah dicari oleh pembaca Indonesia. Istilah Arab ditulis dalam transliterasi yang lazim di buku ini; variasi ejaan pesantren seperti rofa/rafa‘, nasob/nashab, dan i‘rob/i‘rab tetap dapat dirujuk ke entri utama.

A

Āmil: Unsur yang memengaruhi i‘rab kata lain.

Af‘āl al-khamsah: Lima pola fi‘il mudhari‘ yang berakhir dengan nun pada bentuk rafa‘ tertentu.

Asma’ khamsah: Lima isim khusus yang dapat ber-i‘rab dengan waw, alif, dan ya bila syaratnya terpenuhi.

B

Badal: Tabi‘ yang menggantikan atau menjelaskan matbu‘.

Bina’: Keadaan bentuk akhir kata yang tetap; lawan i‘rab dalam pengertian struktural.

C

Ciri i‘rab: Tanda yang menunjukkan keadaan rafa‘, nashab, jarr, atau jazm.

Cocok-sesuai: Prinsip kesesuaian jenis, bilangan, ma‘rifah-nakirah, dan i‘rab pada hubungan tertentu seperti na‘at.

D

Dhamir: Pronomina; dapat munfashil atau muttashil dan umumnya mabni.

Dhammah: Harakat u yang sering menjadi tanda rafa‘ asli.

E

Enklitik: Istilah linguistik untuk unsur terikat di akhir kata; membantu memahami dhamir muttashil secara modern.

Eksplisit: Unsur yang disebut secara nyata, berlawanan dengan unsur yang diperkirakan atau dibuang.

F

Fa‘il: Pelaku fi‘il ma‘lum dan berstatus marfu‘.

Fi‘il: Kalimah yang menunjukkan perbuatan/keadaan dengan hubungan waktu.

Fathah: Harakat a yang sering menjadi tanda nashab asli.

G

Ghair munsharif: Isim diptote yang tidak menerima tanwin dan memiliki pola jarr khusus dalam kondisi tertentu.

Ghaib: Kategori dhamir orang ketiga.

H

Hāl: Keterangan keadaan yang biasanya nakirah manshub.

Harf: Partikel yang maknanya tampak dalam hubungan dengan unsur lain.

Harf jar: Partikel yang menyebabkan isim sesudahnya berada pada keadaan jarr.

I

I‘rab: Perubahan keadaan akhir kata karena fungsi atau amil.

Idhafah: Konstruksi kepemilikan/spesifikasi antara mudhaf dan mudhaf ilaih.

Isim: Kalimah yang tidak terkait waktu dan mencakup nomina serta unsur yang diperlakukan sebagai nomina.

J

Jamak: Bentuk jamak; dapat salim atau taksir.

Jarr: Keadaan i‘rab isim yang antara lain disebabkan huruf jar atau idhafah.

Jazm: Keadaan i‘rab khusus fi‘il mudhari‘.

K

Kalimah: Satuan kata dalam terminologi nahwu.

Kasrah: Harakat i yang sering menjadi tanda jarr asli.

Khabar: Unsur predikatif pada jumlah ismiyyah; pada bentuk dasar marfu‘.

L

Lā nahiyyah: Partikel larangan yang menjazmkan fi‘il mudhari‘.

Lazim: Fi‘il yang tidak menuntut maf‘ul bih secara langsung.

Lām amr: Lam yang memberi makna perintah dan menjazmkan mudhari‘.

M

Mabni: Kata yang bentuk akhirnya tetap menurut kategori bina‘.

Maf‘ul bih: Objek langsung fi‘il muta‘addi; manshub.

Majrur: Isim dalam keadaan jarr.

Manshub: Kata dalam keadaan nashab.

Marfu': Kata dalam keadaan rafa'.

Mubtada: Pokok jumlah ismiyyah yang pada bentuk dasar marfu'.

Mudhaf ilaih: Unsur kedua idhafah dan selalu majrur.

Mutsanna: Bentuk dual.

N

Na'at: Sifat/atribut yang mengikuti man'ut dalam i'rab dan kesesuaian lain.

Na'ib fa'il: Pengganti fa'il dalam kalimat pasif; marfu'.

Nakirah: Isim yang belum tertentu.

Nashab: Keadaan i'rab yang antara lain berlaku pada maf'ul dan sesudah amil tertentu.

Nun taukid: Nun penguat, terdiri dari tsaqilah dan khafifah.

O

Objek: Istilah bantu bahasa Indonesia; dalam nahwu sering berpadanan dengan maf'ul bih tetapi tidak selalu mencakup seluruh manshubat.

Operasional: Cara menjelaskan kaidah melalui langkah yang dapat diterapkan pada contoh.

P

Predikat: Istilah bantu; dalam jumlah ismiyyah dekat dengan khabar, tetapi dalam kalimat verbal dapat direalisasikan oleh fi'il beserta pelengkap.

Pola: Padanan pedagogis untuk wazan atau struktur yang berulang.

Q

Qasam: Sumpah; dapat memakai waw, ba, atau ta tertentu.

Qiyas: Analogi kaidah yang digunakan dalam tradisi gramatika untuk menjelaskan pola yang dapat digeneralisasi.

R

Rafa': Keadaan i'rab yang antara lain berlaku pada fa'il dan mubtada.

Rujukan dhamir: Unsur yang menjadi antecedent atau tempat kembali makna dhamir.

S

Sharaf: Ilmu perubahan bentuk kata dan pola derivasi.

Shifah musyabbahah: Bentuk sifat yang cenderung menunjukkan sifat relatif menetap.

Shighah mubalaghah: Bentuk derivatif yang memberi makna intensif/kebiasaan pada pelaku.

Sukun: Ketiadaan vokal pendek; tanda jazm asli pada fi‘il shahih akhir tertentu.

T

Tamyiz: Isim nakirah manshub yang menghilangkan kesamaran.

Tashrif: Proses perubahan bentuk kata menurut pola sharaf.

Taukid: Penguatan; juga salah satu tawabi‘.

Tawabi‘: Kelompok unsur pengikut: na‘at, ‘athaf, taukid, dan badal.

U

Uslub: Gaya atau pola ungkapan.

Unsur mahalli: Kata mabni yang memiliki kedudukan sintaksis rafa‘, nashab, atau jarr secara posisi.

V

Verba: Istilah linguistik modern yang membantu memahami fi‘il, meskipun kategori fi‘il Arab memiliki sistem waktu/aspek dan derivasi sendiri.

Vokalisasi: Pemberian harakat pada teks Arab untuk menunjukkan pembacaan.

W

Wāw: Huruf و yang memiliki banyak fungsi seperti ‘athaf, hāl, ma‘iyyah, dan qasam.

Wazan: Pola morfologis, biasanya dipetakan dengan ف-ع-ل.

X

X (variabel analisis): Simbol bantu yang kadang dipakai dalam bagan untuk menyatakan unsur yang belum ditentukan; bukan istilah nahwu klasik.

Y

Yā’: Huruf ي yang dapat menjadi huruf asli, huruf ‘illat, atau tanda i‘rab pengganti pada beberapa bentuk.

Yā’ nisbah: Ya bertasydid yang membentuk nisbah, misalnya عَرَبِيٌّ.

Z

Zharf: Keterangan waktu atau tempat yang dalam banyak kasus termasuk maf'ul fih dan manshub.

Zhanna: Fi'il ظَنَّ dan kelompoknya yang dapat menashabkan dua maf'ul asal mubtada-khabar.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berikut memuat karya rujukan nahwu-sharaf yang lazim digunakan. Karena buku ini disusun sebagai pengantar dan tidak mengutip panjang edisi tertentu, pembaca dapat menggunakan edisi cetak atau digital yang tersedia secara sah di perpustakaan masing-masing. Untuk karya klasik, judul dan pengarang menjadi identifikasi utama karena penerbit dan tahun berbeda antar-edisi.

1. Al-Ajurri, Muhammad ibn Muhammad ibn Dawud al-Sanhaji (Ibn Ajurrum). *Al-Muqaddimah al-Ajurrumiyyah fi Mabadi' 'Ilm al-'Arabiyyah*. Berbagai edisi.
2. Ibn Hisham al-Ansari, 'Abd Allah ibn Yusuf. *Qatr al-Nada wa Ball al-Sada*. Berbagai edisi.
3. Ibn Hisham al-Ansari, 'Abd Allah ibn Yusuf. *Sharh Qatr al-Nada wa Ball al-Sada*. Berbagai edisi.
4. Ibn Malik, Muhammad ibn 'Abd Allah. *Alfiyyat Ibn Malik fi al-Nahw wa al-Sarf*. Berbagai edisi.
5. Ibn 'Aqil, 'Abd Allah ibn 'Abd al-Rahman. *Sharh Ibn 'Aqil 'ala Alfiyyat Ibn Malik*. Berbagai edisi.
6. Al-Ghalayini, Mustafa. *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*. Berbagai edisi.
7. Al-Jarim, 'Ali, dan Mustafa Amin. *Al-Nahw al-Wadih fi Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Berbagai edisi.
8. Amin, Mustafa, dan 'Ali al-Jarim. *Al-Balaghah al-Wadihah*. Berbagai edisi. (Rujukan tambahan untuk istilah gaya bahasa yang bersinggungan dengan struktur.)
9. Ni'mah, Fu'ad. *Mulakhkhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Berbagai edisi.
10. Al-Hamlawi, Ahmad. *Shadha al-'Arf fi Fann al-Sarf*. Berbagai edisi.
11. Ma'sum ibn 'Ali. *Al-Amthilah al-Tasrifiyyah*. Berbagai edisi.
12. Al-Rajihi, 'Abduh. *Al-Tatbiq al-Nahwi*. Berbagai edisi.
13. Al-Rajihi, 'Abduh. *Al-Tatbiq al-Sarfi*. Berbagai edisi.
14. Al-Afghani, Sa'id. *Al-Mujaz fi Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Berbagai edisi.
15. Hasan, 'Abbas. *Al-Nahw al-Wafi*. Berbagai edisi.
16. Naskah sumber 'Nahwu-Sharaf untuk Pemula' (dokumen PDF terlampir dalam penyusunan buku ini), 2026.

LAMPIRAN LATIHAN TERPADU

Lampiran ini menggabungkan nahwu dan sharaf. Kalimat disusun dari pola yang telah dipelajari. Kerjakan terlebih dahulu dengan menutup bagian analisis, kemudian periksa urutan alasan Anda.

L.1 Set Latihan Terpadu 1

Latihan L.1.1

الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Murid laki-laki itu rajin.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Jumlah ismiyyah: الطَّالِبُ mubtada marfu‘ dan مُجْتَهِدٌ khabar marfu‘. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.1.2

الطَّالِبَةُ مُجْتَهِدَةٌ.

Murid perempuan itu rajin.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Bentuk muannats ditandai ta‘ marbuthah pada kata sifat dan sesuai dengan mubtada. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.1.3

الْكِتَابُ مُفِيدٌ.

Buku itu bermanfaat.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Dua isim membentuk mubtada-khabar; keduanya marfu‘. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.1.4

المَدْرَسَةُ كَبِيرَةٌ.

Sekolah itu besar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Kesesuaian muannats tampak pada كَبِيرَةٌ. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.1.5

كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ.

Murid menulis pelajaran.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: كَتَبَ fi‘il madhi, الطَّالِبُ fa‘il marfu‘, الدَّرْسَ maf‘ul bih manshub. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.1.6

قَرَأَتِ الطَّالِبَةُ الْكِتَابَ.

Murid perempuan membaca buku.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Ta pada قَرَأَتْ menandai pelaku muannats; الطَّالِبَةُ tetap fa‘il marfu‘. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.1.7

يَكْتُبُ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.

Murid sedang/akan menulis tugas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Fi‘il mudhari‘ berada pada keadaan marfu‘ karena tidak didahului amil nashab atau jazm. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.1.8

لَنْ يَكْتُبَ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.

Murid tidak akan menulis tugas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: لَنْ menashabkan fi‘il mudhari‘ sehingga يَكْتُبَ berakhir fathah. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.1.9

لَمْ يَكْتُبَ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ.

Murid belum/tidak menulis tugas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: لَمْ menjazmkan fi‘il mudhari‘ sehingga يَكْتُبَ berakhir sukun. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.1.10

يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.

Murid pergi ke sekolah.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: إِلَى huruf jar; الْمَدْرَسَةُ majrur dengan kasrah. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut.

Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

L.2 Set Latihan Terpadu 2

Latihan L.2.1

جَلَسَ الْمُعَلِّمُ فِي الْفَصْلِ.

Guru duduk di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: جَلَسَ الْمُعَلِّمُ فِي الْفَصْلِ adalah jar-majrur yang berkaitan dengan fi‘il. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.2.2

كِتَابُ الطَّالِبِ جَدِيدٌ.

Buku murid itu baru.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: كِتَابُ الطَّالِبِ mudhaf ilaih majrur; جَدِيدٌ adalah muftada sekaligus mudhaf. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.2.3

بَابُ الْفَصْلِ مَفْتُوحٌ.

Pintu kelas itu terbuka.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Konstruksi idhafah بَابُ الْفَصْلِ menjadi muftada. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.2.4

جَاءَ الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ.

Murid yang rajin itu datang.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: الْمُجْتَهِدُ na‘at yang mengikuti man‘ut marfu‘. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.2.5

رَأَيْتُ الطَّالِبَ الْمُجْتَهِدَ.

Saya melihat murid yang rajin itu.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Na‘at الْمُجْتَهِدَ mengikuti man‘ut manshub. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.2.6

مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ الْمُجْتَهِدِ.

Saya melewati murid yang rajin itu.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Na‘at الْمُجْتَهِدِ mengikuti man‘ut majrur. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.2.7

جَاءَ الطَّالِبَانِ.

Dua murid datang.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Mutsanna marfu‘ dengan alif. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.2.8

رَأَيْتُ الطَّالِبِينَ.

Saya melihat dua murid.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Mutsanna manshub dengan ya. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.2.9

مَرَرْتُ بِالطَّالِبِينَ.

Saya melewati dua murid.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Mutsanna majrur dengan ya. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.2.10

جَاءَ الْمُعَلِّمُونَ.

Para guru datang.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Jamak mudzakkar salim marfu‘ dengan waw. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

L.3 Set Latihan Terpadu 3

Latihan L.3.1

رَأَيْتُ الْمُعَلِّمِينَ.

Saya melihat para guru.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Jamak mudzakkar salim manshub dengan ya. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.3.2

سَلَّمْتُ عَلَى الْمُعَلِّمِينَ.

Saya memberi salam kepada para guru.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Jamak mudzakkar salim majrur dengan ya setelah عَلَى. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.3.3

جَاءَتِ الْمُسْلِمَاتُ.

Para perempuan Muslim datang.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Jamak muannats salim marfu‘ dengan dhammah. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.3.4

رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ.

Saya melihat para perempuan Muslim.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Jamak muannats salim manshub dengan kasrah sebagai tanda pengganti. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.3.5

مَرَزْتُ بِالْمُسْلِمَاتِ.

Saya melewati para perempuan Muslim.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Jamak muannats salim majrur dengan kasrah. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.3.6

جَاءَ أَبُوكَ.

Ayahmu datang.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: أَبُ dari asma‘ khamsah marfu‘ dengan waw. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.3.7

رَأَيْتُ أَبَاكَ.

Saya melihat ayahmu.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: أَبَا manshub dengan alif. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.3.8

مَرَزْتُ بِأَيْكَ.

Saya melewati ayahmu.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: أَيْ majrur dengan ya. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.3.9

جَاءَ الْفَتَى.

Pemuda itu datang.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: الْفَتَى isim maqshur; tanda rafa‘ diperkirakan. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.3.10

رَأَيْتُ الْفَتَى.

Saya melihat pemuda itu.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Isim maqshur manshub; fathah juga diperkirakan karena alif tidak menerima harakat. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

L.4 Set Latihan Terpadu 4**Latihan L.4.1**

مَرَزْتُ بِالْفَتَى.

Saya melewati pemuda itu.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Isim maqshur majrur dengan kasrah yang diperkirakan. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.4.2

جَاءَ الْقَاضِي.

Hakim itu datang.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: الْقَاضِي isim manqush; dhammah rafa‘ diperkirakan. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.4.3

رَأَيْتُ الْقَاضِي.

Saya melihat hakim itu.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Pada nashab, fathah tampak pada isim manqush. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.4.4

مَرَرْتُ بِالْقَاضِي.

Saya melewati hakim itu.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Pada jarr, kasrah diperkirakan karena berat pada ya. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.4.5

مَرَزْتُ بِأَحْمَدَ.

Saya melewati Ahmad.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: أَحْمَدَ adalah ghair munsharif; setelah huruf jar memakai fathah dalam kondisi ini. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.4.6

ذَهَبْتُ إِلَى مَسَاجِدَ كَثِيرَةٍ.

Saya pergi ke banyak masjid.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: مَسَاجِدَ ghair munsharif dan majrur dengan fathah karena nakirah tanpa idhafah/alif-lam. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.4.7

كَانَ الطَّالِبُ مُجْتَهِدًا.

Murid itu dahulu/berada dalam keadaan rajin.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: كَانَ merafa‘kan isimnya dan menashabkan khabarnya. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.4.8

إِنَّ الطَّالِبَ مُجْتَهِدٌ.

Sesungguhnya murid itu rajin.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: إِنَّ menashabkan isim dan merafa‘kan khabar. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.4.9

أَصْبَحَ الْجَوُّ جَمِيلًا.

Cuaca menjadi indah pada pagi hari.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: أَصْبَحَ termasuk saudara kāna: isim marfu‘, khabar manshub. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.4.10

لَيْسَ الْكَسَلُ مَحْمُودًا.

Kemalasan tidak terpuji.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: لَيْسَ beramal seperti kāna dalam i‘rab isim dan khabar. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

L.5 Set Latihan Terpadu 5

Latihan L.5.1

ظَنَنْتُ الطَّالِبَ مُجْتَهِدًا.

Saya mengira murid itu rajin.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: ظَنَنْتُ menashabkan dua maf‘ul yang asalnya mubtada dan khabar. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang

menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.5.2

حَسِبْتُ الْأَمْرَ سَهْلًا.

Saya menganggap urusan itu mudah.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: الأمر maf‘ul pertama dan سهلاً maf‘ul kedua. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.5.3

مَا جَاءَ الطَّالِبُ.

Murid itu tidak datang.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: ما berfungsi sebagai partikel penafian tanpa mengubah rafa‘ fa‘il. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.5.4

مَا هَذَا؟

Apa ini?

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: ما adalah isim istifham. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.5.5

أَحَبُّ مَا تَقْرَأُ.

Saya menyukai apa yang kamu baca.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: مَا dapat dianalisis sebagai isim maushul; تَقْرَأُ adalah shilah.

Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.5.6

مَا أَجْمَلَ الْعِلْمُ!

Alangkah indahnya ilmu!

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Pola ta‘ajjub مَا أَفْعَلْ memakai مَا ta‘ajjubiyyah. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.5.7

جَاءَ مُحَمَّدٌ وَعَلِيٌّ.

Muhammad dan Ali datang.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: وَ adalah waw ‘athaf; عَلِيٌّ mengikuti marfu‘. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.5.8

وَاللَّهِ لَا أَجْتَهِدَنَّ.

Demi Allah, sungguh saya akan bersungguh-sungguh.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: وَ adalah waw qasam; lam dan nun taukid memperkuat jawab qasam. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang

menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.5.9

جَاءَ الطَّالِبُ وَالشَّمْسُ طَالِعَةٌ.

Murid datang ketika matahari sedang terbit.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: وَ membuka jumlah haliyah; الشَّمْسُ طَالِعَةٌ menjelaskan keadaan.

Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.5.10

سِرْتُ وَالنَّهْرَ.

Saya berjalan bersama sungai.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: وَ dapat berfungsi sebagai waw ma‘iyyah; النَّهْرُ maf‘ul ma‘ah manshub. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

L.6 Set Latihan Terpadu 6

Latihan L.6.1

لَا أَكْثِبَنَّ الدَّرْسَ.

Sungguh saya benar-benar akan menulis pelajaran.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Nun taukid tsaqilah menguatkan fi‘il. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.6.2

لَتَجْتَهِدَنَّ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ.

Sungguh kamu benar-benar akan bersungguh-sungguh mencari ilmu.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Lam dan nun taukid memberi penegasan kuat. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.6.3

الْعِلْمُ أَتَنَفَعُ مِنَ الْمَالِ.

Ilmu lebih bermanfaat daripada harta.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: أَتَنَفَعُ adalah isim tafdhil; مَنْ memperkenalkan pihak pembanding. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.6.4

هَذَا الْكِتَابُ أَسْهَلُ مِنْ ذَاكَ.

Buku ini lebih mudah daripada itu.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: أَسْهَلُ adalah isim tafdhil pada pola أَفْعَلُ. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.6.5

هَذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Murid ini rajin.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: هَذَا isim isyarah mabni dan berada pada posisi muftada.

Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.6.6

الَّذِي جَاءَ أَخِي.

Orang yang datang itu saudaraku.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: الَّذِي isim maushul mabni; جَاءَ adalah shilah maushul. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.6.7

كِتَابِي جَدِيدٌ.

Buku baru.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Ya mutakallim adalah dhamir muttashil fi mahalli jarr mudhaf ilaih. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.6.8

الرَّجُلُ صَبُورٌ.

Laki-laki itu sangat sabar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: صَبُورٌ berada pada pola فَعُول yang dapat menjadi shighah mubalaghah menurut asal dan makna. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.6.9

الطِّفْلُ حَسَنُ الْخُلُقِ.

Anak itu baik akhlaknya.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: حَسَنٌ dapat dianalisis sebagai sifat; konstruksi idhafah menjelaskan sisi sifat. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.6.10

سَافَرْتُ لَيْلًا.

Saya bepergian pada malam hari.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: لَيْلًا adalah zharf zaman manshub. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

L.7 Set Latihan Terpadu 7

Latihan L.7.1

جَاءَ الطَّالِبُ مَاشِيًا.

Murid datang sambil berjalan.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: مَاشِيًا adalah hāl manshub. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.7.2

اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ كِتَابًا.

Saya membeli dua puluh buku.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: كِتَابًا adalah tamyiz manshub bagi bilangan. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.7.3

قُمْتُ اخْتِرَامًا لِلْمُعَلِّمِ.

Saya berdiri sebagai penghormatan kepada guru.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: اخْتِرَامًا adalah maf‘ul li-ajlih bila memenuhi syarat makna sebab. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.7.4

قَرَأْتُ الْكِتَابَ قِرَاءَةً مُتَّعِيَةً.

Saya membaca buku dengan pembacaan yang teliti.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: قِرَاءَةً adalah maf‘ul mutlaq yang menjelaskan jenis perbuatan. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.7.5

جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا.

Kaum itu datang kecuali Zaid.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Pada kalimat positif sempurna, mustatsna setelah إِلَّا manshub. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.7.6

فِي الْفَصْلِ طَالِبٌ.

Di kelas ada seorang murid.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: الْفَصْلُ فِي khabar muqaddam; طَالِبٌ mubtada mu‘akhkhar. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.7.7

عِنْدِي كِتَابٌ.

Saya mempunyai sebuah buku.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: عِنْدِي syibh jumlah sebagai khabar muqaddam; كِتَابٌ mubtada mu‘akhkhar. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.7.8

أَنَا طَالِبٌ.

Saya seorang pelajar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: أَنَا dhamir munfashil mabni fi mahalli rafa‘ sebagai mubtada. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.7.9

هَؤُلَاءِ طُلَّابٌ.

Mereka ini para pelajar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: هُوَ لَاءِ isim isyarah mabni; طَلَّابٌ khabar marfu‘. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.7.10

مَنْ جَاءَ؟

Siapa yang datang?

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: مَنْ isim istifham mabni; posisinya dianalisis sesuai struktur. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

L.8 Set Latihan Terpadu 8

Latihan L.8.1

أُرِيدُ أَنْ أَتَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ.

Saya ingin belajar bahasa Arab.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: أَنْ menashabkan أَتَعَلَّمَ. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.8.2

جِئْتُ كَيْ أَتَعَلَّمَ.

Saya datang agar belajar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: كَيْ menashabkan fi‘il mudhari‘ sesudahnya. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut.

Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.8.3

لَا تُهْمِلْ دَرْسَكَ.

Jangan abaikan pelajaranmu.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: لَا النَّاهِيَّةُ تُهْمِلُ. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.8.4

لِيَكْتُبَ كُلُّ طَالِبٍ وَاجِبَهُ.

Hendaklah setiap murid menulis tugasnya.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: لام امر menjazmkan لِيَكْتُبَ. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.8.5

إِنْ تَجْتَهِدْ تَنْجَحْ.

Jika kamu bersungguh-sungguh, kamu berhasil.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: إِنَّ menjazmkan فِيْ السَّيْثِ dan jawabnya. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.8.6

لَمْ يَدْعُ الرَّجُلُ أَحَدًا.

Laki-laki itu tidak memanggil siapa pun.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Fi‘il ناقص يَدْعُو dijazmkan dengan penghapusan waw. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.8.7

لَمْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ.

Mereka tidak menulis tugas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Pada af‘al khamsah, jazm ditandai penghapusan nun. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.8.8

لَنْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ.

Mereka tidak akan menulis tugas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Pada af‘al khamsah, nashab juga ditandai penghapusan nun. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.8.9

مِنْ قَبْلُ كَانَ الْأَمْرُ صَعْبًا.

Sebelumnya urusan itu sulit.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: فَبْلُ dapat mabni ‘ala dhammah ketika mudhaf ilaih dibuang tetapi maknanya dimaksudkan. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan,

bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.8.10

جِئْتُ مِنْ قَبْلِ الدَّرْسِ.

Saya datang sebelum pelajaran.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: الدَّرْسِ menjadi majrur karena مِنْ dan menjadi mudhaf kepada قَبْلِ.

Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

L.9 Set Latihan Terpadu 9

Latihan L.9.1

الطَّالِبُ فَهَّمَ لِلدَّرْسِ.

Murid itu sangat cepat memahami pelajaran.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: فَهَّمَ adalah contoh pola فَعَّلَ untuk makna intensif secara pedagogis. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.9.2

هُوَ كَرِيمُ النَّفْسِ.

Ia mulia jiwanya.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Konstruksi sifat dan idhafah menjelaskan karakter yang relatif menetap. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.9.3

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ.

Sesungguhnya ilmu diperoleh melalui belajar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: إِنَّمَا pada إِنَّمَا menahan amal إِنَّ dalam analisis umum; unsur sesudahnya kembali pada struktur jumlah ismiyyah. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.9.4

هَذَا أَفْضَلُ كِتَابٍ لِلْمُبْتَدِئِ.

Ini adalah buku terbaik bagi pemula.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Isim tafdhil menjadi mudhaf; كِتَابٍ mudhaf ilaih. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.9.5

الطَّالِبَانِ أَفْضَلُ مِنْ غَيْرِهِمَا فِي هَذَا التَّمْرِينِ.

Dua murid itu lebih baik daripada yang lain dalam latihan ini.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Isim tafdhil nakirah dengan مَنْ tetap pada bentuk mufrad mudzakkar. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.9.6

يَا طَالِبُ، اجْتَهِدْ.

Wahai murid, bersungguh-sungguhlah.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Munada mufrad ‘alam/nakirah maqshudah dibangun atas dhammah dalam posisi nashab. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.9.7

يَا طَالِبَ الْعِلْمِ، اجْتَهِدْ.

Wahai penuntut ilmu, bersungguh-sungguhlah.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Munada mudhaf manshub dengan fathah. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.9.8

كَتَبَ الطَّالِبُ ثُمَّ قَرَأَ الدَّرْسَ.

Murid menulis kemudian membaca pelajaran.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: ثَمَّ adalah huruf ‘athaf yang memberi makna urutan dengan jeda. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.9.9

جَاءَ زَيْدٌ بَلْ عَمُرُو.

Zaid datang, bahkan Amr.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: بَلْ dapat berfungsi sebagai huruf ‘athaf dalam konteks tertentu. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.9.10

مَا الطَّالِبُ كَسُولًا.

Murid itu tidak malas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Contoh pedagogis mā Hijaziyyah: isim marfu‘, khabar manshub bila syarat amal terpenuhi. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

L.10 Set Latihan Terpadu 10

Latihan L.10.1

وَاللَّهِ إِنَّ الْعِلْمَ نَافِعٌ.

Demi Allah, sungguh ilmu bermanfaat.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Waw qasam menjarrkan lafzh al-jalalah; sesudahnya terdapat jumlah baru. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.10.2

كَتَبَ - يَكْتُبُ - أَكْتُبُ - كِتَابَةٌ - كَاتِبٌ - مَكْتُوبٌ.

Menulis - sedang menulis - tulislah - penulisan - penulis - yang ditulis.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Satu akar ك-ت-ب menghasilkan bentuk-bentuk sharaf yang saling berhubungan. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.10.3

عَلَّمَ - يُعَلِّمُ - تَعْلِيمًا - مُعَلِّمٌ - مُعَلَّمٌ.

Mengajar - sedang mengajar - pengajaran - pengajar - yang diajar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Pola فَعَّلَ menambah satu huruf melalui tasydid pada ‘ain fi‘il secara morfologis. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.10.4

تَعَلَّمَ - يَتَعَلَّمُ - تَعَلَّمَ - مُتَعَلِّمٌ.

Belajar - sedang belajar - pembelajaran - pembelajar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Pola تَفَعَّلَ menunjukkan bentuk mazid dan menghasilkan turunan khas. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.10.5

اسْتَغْفَرَ - يَسْتَغْفِرُ - اسْتَغْفَرًا - مُسْتَغْفِرٌ.

Memohon ampun - sedang memohon ampun - permohonan ampun - pemohon ampun.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Pola اسْتَفْعَلَ dikenali dari tambahan اس ت pada bentuk dasarnya. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.10.6

الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ.

Murid laki-laki itu rajin.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Jumlah ismiyyah: الطَّالِبُ mubtada marfu‘ dan مُجْتَهِدٌ khabar marfu‘. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan

keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.10.7

الطَّالِبَةُ مُجْتَهِدَةٌ.

Murid perempuan itu rajin.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Bentuk muannats ditandai ta‘ marbuthah pada kata sifat dan sesuai dengan mubtada. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.10.8

الْكِتَابُ مُفِيدٌ.

Buku itu bermanfaat.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Dua isim membentuk mubtada-khabar; keduanya marfu‘. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.10.9

الْمَدْرَسَةُ كَبِيرَةٌ.

Sekolah itu besar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: Kesesuaian muannats tampak pada كَبِيرَةٌ. Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

Latihan L.10.10

كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ.

Murid menulis pelajaran.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi sintaksis, keadaan i‘rab/bina‘, tanda, dan jika relevan akar/pola sharaf untuk sekurang-kurangnya dua kata penting.

Pembahasan inti: كَتَبَ fi‘il madhi, الطَّالِبُ fa‘il marfu‘, الدَّرْسُ maf‘ul bih manshub.

Lengkapi dengan menyebut amil atau hubungan struktur yang menyebabkan keadaan tersebut. Pada kata turunan, bandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengenali huruf asli dan tambahan.

LAMPIRAN BANK SOAL ANALISIS BERTINGKAT

Bank soal ini memperluas latihan dari contoh sederhana menuju kombinasi struktur. Setiap butir memiliki jawaban analitis singkat tetapi beralasan. Pengajar dapat menghapus harakat akhir ketika menggunakan butir sebagai kuis membaca teks gundul.

B.1 Kalimat Fi'liyyah: Fa'il, Maf'ul, dan Keterangan

Butir B.1.1

كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: kataba alṭṭālibu ālḍḍarsa fī ālfaṣli.

Murid menulis pelajaran di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i'rab/bina', dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: كَتَبَ fi'il madhi mabni; الطَّالِبُ fa'il marfu' dengan dhammah; الدَّرْسَ maf'ul bih manshub dengan fathah; فِي الْفَصْلِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.2

قَرَأَ الطَّالِبُ الْكِتَابَ فِي الْمَكْتَبَةِ.

Transliterasi: qaraaa alṭṭālibu ālkitāba fī ālmaktabaahi.

Murid membaca buku di perpustakaan.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i'rab/bina', dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: قَرَأَ fi'il madhi mabni; الطَّالِبُ fa'il marfu' dengan dhammah; الْكِتَابَ maf'ul bih manshub dengan fathah; فِي الْمَكْتَبَةِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.3

فَهَمَ الطَّالِبُ السُّؤَالَ بَعْدَ الدَّرْسِ.

Transliterasi: fahima alṭṭālibu ālssu'āla ba'da ālḍḍarsi.

Murid memahami pertanyaan setelah pelajaran.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i'rab/bina', dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: السُّؤَالُ *fi‘il madhi mabni*; الطَّالِبُ *fa‘il marfu‘* dengan dhammah; maf‘ul bih manshub dengan fathah; بَعْدَ الدَّرْسِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.4

حَفِظَ الطَّالِبُ الْبَابَ قَبْلَ الظُّهْرِ.

Transliterasi: ḥafīza alṭṭālibu ālbāba qabla ālẓẓuhri.

Murid menghafal pintu sebelum zuhur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: حَفِظَ *fi‘il madhi mabni*; الطَّالِبُ *fa‘il marfu‘* dengan dhammah; الْبَابَ maf‘ul bih manshub dengan fathah; قَبْلَ الظُّهْرِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.5

فَتَحَ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ أَمَامَ الْبَيْتِ.

Transliterasi: fataḥa alṭṭālibu ālwājiba aamāma ālbayti.

Murid membuka tugas di depan rumah.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: فَتَحَ *fi‘il madhi mabni*; الطَّالِبُ *fa‘il marfu‘* dengan dhammah; الْوَاجِبَ maf‘ul bih manshub dengan fathah; أَمَامَ الْبَيْتِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.6

زَارَ الطَّالِبُ الْمَرِيضَ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: zāra alṭṭālibu ālmarīḍa fī ālfaṣli.

Murid mengunjungi pasien di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: زَارَ *fi‘il madhi mabni*; الطَّالِبُ *fa‘il marfu‘* dengan dhammah; الْمَرِيضَ maf‘ul bih manshub dengan fathah; فِي الْفَصْلِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.7

سَأَلَ الطَّالِبُ الطَّالِبَ فِي الْمَكْتَبَةِ.

Transliterasi: saaala ālṭṭālibu ālṭṭāliba fī ālmaktabaahi.

Murid menanyakan murid di perpustakaan.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: سَأَلَ fi‘il madhi mabni; الطَّالِبُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الطَّالِبُ maf‘ul bih manshub dengan fathah; فِي الْمَكْتَبَةِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.8

سَاعَدَ الطَّالِبُ الْقَلَمَ بَعْدَ الدَّرْسِ.

Transliterasi: sā‘ada ālṭṭālibu ālqalama ba‘da ālḍḍarsi.

Murid membantu pena setelah pelajaran.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: سَاعَدَ fi‘il madhi mabni; الطَّالِبُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْقَلَمَ maf‘ul bih manshub dengan fathah; بَعْدَ الدَّرْسِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.9

تَرَكَ الطَّالِبُ الْكُرْسِيَّ قَبْلَ الظُّهْرِ.

Transliterasi: taraka ālṭṭālibu ālkursīa qabla ālzzuhri.

Murid meninggalkan kursi sebelum zuhur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: تَرَكَ fi‘il madhi mabni; الطَّالِبُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْكُرْسِيَّ maf‘ul bih manshub dengan fathah; قَبْلَ الظُّهْرِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.10

حَمَلَ الطَّالِبُ الْمِلَفَّ أَمَامَ الْبَيْتِ.

Transliterasi: ḥamala ālṭṭālibu ālmlaffa aamāma ālbayti.

Murid membawa berkas di depan rumah.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: حَمَلَ fi‘il madhi mabni; الطَّالِبُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْمَلْفُ maf‘ul bih manshub dengan fathah; أَمَامَ النَّيْتِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.11

كَتَبَ الْمُعَلِّمُ السُّؤَالَ فِي الْمَكْتَبَةِ.

Transliterasi: kataba ālmu ‘allimu ālssu ‘āla fī ālmaktabaahi.

Guru menulis pertanyaan di perpustakaan.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: كَتَبَ fi‘il madhi mabni; الْمُعَلِّمُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; السُّؤَالَ maf‘ul bih manshub dengan fathah; فِي الْمَكْتَبَةِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.12

قَرَأَ الْمُعَلِّمُ الْبَابَ بَعْدَ الدَّرْسِ.

Transliterasi: qaraaa ālmu ‘allimu ālbāba ba‘da ālddarsi.

Guru membaca pintu setelah pelajaran.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: قَرَأَ fi‘il madhi mabni; الْمُعَلِّمُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْبَابَ maf‘ul bih manshub dengan fathah; بَعْدَ الدَّرْسِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.13

فَهِمَ الْمُعَلِّمُ الْوَاجِبَ قَبْلَ الظُّهْرِ.

Transliterasi: fahima ālmu ‘allimu ālwājiba qabla ālzzuhri.

Guru memahami tugas sebelum zuhur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: فَهِمَ fi‘il madhi mabni; الْمُعَلِّمُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْوَاجِبَ maf‘ul bih manshub dengan fathah; قَبْلَ الظُّهْرِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.14

حَفِظَ الْمُعَلِّمُ الْمَرِيضَ أَمَامَ الْبَيْتِ.

Transliterasi: ḥafiẓa ālmu ‘allimu ālmarīḍa aamāma ālbayti.

Guru menghafal pasien di depan rumah.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: حَفِظَ fi‘il madhi mabni; الْمُعَلِّمُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْمَرِيضَ maf‘ul bih manshub dengan fathah; أَمَامَ الْبَيْتِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.15

فَتَحَ الْمُعَلِّمُ الطَّالِبَ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: fataḥa ālmu ‘allimu ālṭṭāliba fī ālfaṣli.

Guru membuka murid di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: فَتَحَ fi‘il madhi mabni; الْمُعَلِّمُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الطَّالِبَ maf‘ul bih manshub dengan fathah; فِي الْفَصْلِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.16

زَارَ الْمُعَلِّمُ الْقَلَمَ فِي الْمَكْتَبَةِ.

Transliterasi: zāra ālmu ‘allimu ālqalama fī ālmaktabaahi.

Guru mengunjungi pena di perpustakaan.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: زَارَ fi‘il madhi mabni; الْمُعَلِّمُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْقَلَمَ maf‘ul bih manshub dengan fathah; فِي الْمَكْتَبَةِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.17

سَأَلَ الْمُعَلِّمُ الْكُرْسِيَّ بَعْدَ الدَّرْسِ.

Transliterasi: saaala ālmu ‘allimu ālkursī ba‘da ālddarsi.

Guru menanyakan kursi setelah pelajaran.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: سَأَلَ fi‘il madhi mabni; الْمُعَلِّمُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْكُرْسِيُّ maf‘ul bih manshub dengan fathah; بَعْدَ الدَّرْسِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.18

سَاعَدَ الْمُعَلِّمُ الْمِلَفَّ قَبْلَ الظُّهْرِ.

Transliterasi: sā‘ada ālmu‘allimu ālmilaffa qabla ālzzuhri.

Guru membantu berkas sebelum zuhur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: سَاعَدَ fi‘il madhi mabni; الْمُعَلِّمُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْمِلَفَّ maf‘ul bih manshub dengan fathah; قَبْلَ الظُّهْرِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.19

تَرَكَ الْمُعَلِّمُ الدَّرْسَ أَمَامَ الْبَيْتِ.

Transliterasi: taraka ālmu‘allimu ālddarsa aamāma ālbayti.

Guru meninggalkan pelajaran di depan rumah.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: تَرَكَ fi‘il madhi mabni; الْمُعَلِّمُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الدَّرْسَ maf‘ul bih manshub dengan fathah; أَمَامَ الْبَيْتِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.20

حَمَلَ الْمُعَلِّمُ الْكِتَابَ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: ḥamala ālmu‘allimu ālkitāba fī ālfaṣli.

Guru membawa buku di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: حَمَلَ fi‘il madhi mabni; الْمُعَلِّمُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْكِتَابَ maf‘ul bih manshub dengan fathah; فِي الْفَصْلِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.21

كَتَبَ الْبَاحِثُ الْوَاجِبَ بَعْدَ الدَّرْسِ.

Transliterasi: kataba ālbāhithu ālwājiba ba'da ālddarsi.

Peneliti menulis tugas setelah pelajaran.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i'rab/bina', dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: كَتَبَ fi'il madhi mabni; الْبَاحِثُ fa'il marfu' dengan dhammah; الْوَاجِبَ maf'ul bih manshub dengan fathah; بَعْدَ الدَّرْسِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.22

قَرَأَ الْبَاحِثُ الْمَرِيضَ قَبْلَ الظُّهْرِ.

Transliterasi: qaraa ālbāhithu ālmarīḍa qabla ālzẓuhri.

Peneliti membaca pasien sebelum zuhur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i'rab/bina', dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: قَرَأَ fi'il madhi mabni; الْبَاحِثُ fa'il marfu' dengan dhammah; الْمَرِيضَ maf'ul bih manshub dengan fathah; قَبْلَ الظُّهْرِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.23

فَهِمَّ الْبَاحِثُ الطَّالِبَ أَمَامَ الْبَيْتِ.

Transliterasi: fahima ālbāhithu ālṭṭāliba aamāma ālbayti.

Peneliti memahami murid di depan rumah.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i'rab/bina', dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: فَهِمَ fi'il madhi mabni; الْبَاحِثُ fa'il marfu' dengan dhammah; الطَّالِبَ maf'ul bih manshub dengan fathah; أَمَامَ الْبَيْتِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.24

حَفِظَ الْبَاحِثُ الْقَلَمَ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: ḥafiẓa ālbāhithu ālqalama fī ālfaṣli.

Peneliti menghafal pena di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: *اَلْقَلَمُ* fi‘il madhi mabni; *اَلْبَاحِثُ* fa‘il marfu‘ dengan dhammah; *اَلْقَلَمُ* maf‘ul bih manshub dengan fathah; *فِي الْفَصْلِ* berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.25

فَتَحَ الْبَاحِثُ الْكُرْسِيَّ فِي الْمَكْتَبَةِ.

Transliterasi: fataḥa ālbāḥithu ālkursūa fī ālmaktabaahi.

Peneliti membuka kursi di perpustakaan.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: *فَتَحَ* fi‘il madhi mabni; *اَلْبَاحِثُ* fa‘il marfu‘ dengan dhammah; *اَلْكُرْسِيَّ* maf‘ul bih manshub dengan fathah; *فِي الْمَكْتَبَةِ* berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.26

زَارَ الْبَاحِثُ الْمِلَفَّ بَعْدَ الدَّرْسِ.

Transliterasi: zāra ālbāḥithu ālmlaffa ba‘da ālddarsi.

Peneliti mengunjungi berkas setelah pelajaran.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: *زَارَ* fi‘il madhi mabni; *اَلْبَاحِثُ* fa‘il marfu‘ dengan dhammah; *اَلْمِلَفَّ* maf‘ul bih manshub dengan fathah; *بَعْدَ الدَّرْسِ* berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.27

سَأَلَ الْبَاحِثُ الدَّرْسَ قَبْلَ الظُّهْرِ.

Transliterasi: saaala ālbāḥithu ālddarsa qabla ālzzuhri.

Peneliti menanyakan pelajaran sebelum zuhur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: *سَأَلَ* fi‘il madhi mabni; *اَلْبَاحِثُ* fa‘il marfu‘ dengan dhammah; *اَلدَّرْسَ* maf‘ul bih manshub dengan fathah; *قَبْلَ الظُّهْرِ* berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.28

سَاعَدَ الْبَاحِثُ الْكِتَابَ أَمَامَ الْبَيْتِ.

Transliterasi: sā'ada ālbāḥithu ālkitāba aamāma ālbayti.

Peneliti membantu buku di depan rumah.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i'rab/bina', dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: سَاعَدَ fi'il madhi mabni; الْبَاحِثُ fa'il marfu' dengan dhammah; الْكِتَابَ maf'ul bih manshub dengan fathah; أَمَامَ الْبَيْتِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.29

تَرَكَ الْبَاحِثُ السُّؤَالَ فِي الْفَضْلِ.

Transliterasi: taraka ālbāḥithu ālssu'āla fī ālfaṣli.

Peneliti meninggalkan pertanyaan di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i'rab/bina', dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: تَرَكَ fi'il madhi mabni; الْبَاحِثُ fa'il marfu' dengan dhammah; السُّؤَالَ maf'ul bih manshub dengan fathah; فِي الْفَضْلِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.30

حَمَلَ الْبَاحِثُ الْبَابَ فِي الْمَكْتَبَةِ.

Transliterasi: ḥamala ālbāḥithu ālbāba fī ālmaktabaah.

Peneliti membawa pintu di perpustakaan.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i'rab/bina', dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: حَمَلَ fi'il madhi mabni; الْبَاحِثُ fa'il marfu' dengan dhammah; الْبَابَ maf'ul bih manshub dengan fathah; فِي الْمَكْتَبَةِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.31

كَتَبَ الْمُدِيرُ الطَّالِبَ قَبْلَ الظُّهْرِ.

Transliterasi: kataba ālmudīru ālṭṭāliba qabla ālzẓuhri.

Kepala menulis murid sebelum zuhur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: كَتَبَ fi‘il madhi mabni; الْمُدِيرُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الطَّالِبُ maf‘ul bih manshub dengan fathah; قِيلَ الظُّهْرُ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.32

قَرَأَ الْمُدِيرُ الْقَلَمَ أَمَامَ الْبَيْتِ.

Transliterasi: qaraaa ālmudīru ālqalama aamāma ālbayti.

Kepala membaca pena di depan rumah.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: قَرَأَ fi‘il madhi mabni; الْمُدِيرُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْقَلَمُ maf‘ul bih manshub dengan fathah; أَمَامَ الْبَيْتِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.33

فَهَمَ الْمُدِيرُ الْكُرْسِيَّ فِي الْفُضْلِ.

Transliterasi: fahima ālmudīru ālkursī fī ālfaṣli.

Kepala memahami kursi di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: فَهَمَ fi‘il madhi mabni; الْمُدِيرُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْكُرْسِيَّ maf‘ul bih manshub dengan fathah; فِي الْفُضْلِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.34

حَفِظَ الْمُدِيرُ الْمِلَفَّ فِي الْمَكْتَبَةِ.

Transliterasi: ḥafiẓa ālmudīru ālmilaffa fī ālmaktabaah.

Kepala menghafal berkas di perpustakaan.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: حَفِظَ fi‘il madhi mabni; الْمُدِيرُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْمِلَفَّ maf‘ul bih manshub dengan fathah; فِي الْمَكْتَبَةِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.35

فَتَحَ الْمُدِيرُ الدَّرْسَ بَعْدَ الدَّرْسِ.

Transliterasi: fataḥa ālmudīru ālḍarsa ba‘da ālḍarsi.

Kepala membuka pelajaran setelah pelajaran.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: الدَّرْسَ fa‘il madhi mabni; فَتَحَ fi‘il marfu‘ dengan dhammah; الْمُدِيرُ maf‘ul bih manshub dengan fathah; بَعْدَ الدَّرْسِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.36

زَارَ الْمُدِيرُ الْكِتَابَ قَبْلَ الظُّهْرِ.

Transliterasi: zāra ālmudīru ālkitāba qabla ālẓuhri.

Kepala mengunjungi buku sebelum zuhur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: الْكِتَابَ fa‘il madhi mabni; زَارَ fi‘il marfu‘ dengan dhammah; الْمُدِيرُ maf‘ul bih manshub dengan fathah; قَبْلَ الظُّهْرِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.37

سَأَلَ الْمُدِيرُ السُّؤَالَ أَمَامَ الْبَيْتِ.

Transliterasi: saaala ālmudīru ālssu‘āla aamāma ālbayti.

Kepala menanyakan pertanyaan di depan rumah.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: السُّؤَالَ fa‘il madhi mabni; سَأَلَ fi‘il marfu‘ dengan dhammah; الْمُدِيرُ maf‘ul bih manshub dengan fathah; أَمَامَ الْبَيْتِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.38

سَاعَدَ الْمُدِيرُ الْبَابَ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: sā‘ada ālmudīru ālbāba fī ālfaṣli.

Kepala membantu pintu di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: سَاعَدَ fi‘il madhi mabni; المُدِيرُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; النَّابَ maf‘ul bih manshub dengan fathah; الْفَصْلُ فِي berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.39

تَرَكَ الْمُدِيرُ الْوَاجِبَ فِي الْمَكْتَبَةِ.

Transliterasi: taraka ālmudīru ālwājiba fī ālmaktabaahī.

Kepala meninggalkan tugas di perpustakaan.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: تَرَكَ fi‘il madhi mabni; المُدِيرُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْوَاجِبَ maf‘ul bih manshub dengan fathah; الْمَكْتَبَةُ فِي berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.40

حَمَلَ الْمُدِيرُ الْمَرِيضَ بَعْدَ الدَّرْسِ.

Transliterasi: ḥamala ālmudīru ālmarīḍa ba‘da ālddarsi.

Kepala membawa pasien setelah pelajaran.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: حَمَلَ fi‘il madhi mabni; المُدِيرُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْمَرِيضَ maf‘ul bih manshub dengan fathah; بَعْدَ الدَّرْسِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.41

كَتَبَ الطَّبِيبُ الْكُرْسِيَّ أَمَامَ الْبَيْتِ.

Transliterasi: kataba ālṭṭabību ālkursīa aamāma ālbayti.

Dokter menulis kursi di depan rumah.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: كَتَبَ fi‘il madhi mabni; الطَّبِيبُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْكُرْسِيَّ maf‘ul bih manshub dengan fathah; أَمَامَ الْبَيْتِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.42

قَرَأَ الطَّبِيبُ الْمِلَفَّ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: qaraaa ālṭṭabību ālmlaffa fī ālfaṣli.

Dokter membaca berkas di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: قَرَأَ fi‘il madhi mabni; الطَّبِيبُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْمِلَفَّ maf‘ul bih manshub dengan fathah; الْفَصْلُ في berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.43

فَهَمَ الطَّبِيبُ الدَّرْسَ فِي الْمَكْتَبَةِ.

Transliterasi: fahima ālṭṭabību ālddarsa fī ālmaktabaahi.

Dokter memahami pelajaran di perpustakaan.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: فَهَمَ fi‘il madhi mabni; الطَّبِيبُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الدَّرْسَ maf‘ul bih manshub dengan fathah; الْمَكْتَبَةُ في berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.44

حَفِظَ الطَّبِيبُ الْكِتَابَ بَعْدَ الدَّرْسِ.

Transliterasi: ḥafīza ālṭṭabību ālkitāba ba‘da ālddarsi.

Dokter menghafal buku setelah pelajaran.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: حَفِظَ fi‘il madhi mabni; الطَّبِيبُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْكِتَابَ maf‘ul bih manshub dengan fathah; بَعْدَ الدَّرْسِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.45

فَتَحَ الطَّبِيبُ السُّؤَالَ قَبْلَ الظُّهْرِ.

Transliterasi: fataḥa ālṭṭabību ālssu‘āla qabla ālzẓuhri.

Dokter membuka pertanyaan sebelum zuhur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: فَتَحَ fi‘il madhi mabni; الطَّيِّبُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; السُّؤَالُ maf‘ul bih manshub dengan fathah; قَتَلَ الظُّهْرُ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.46

زَارَ الطَّيِّبُ الْبَابَ أَمَامَ الْبَيْتِ.

Transliterasi: zāra ālṭṭabību ālbāba aamāma ālbayti.

Dokter mengunjungi pintu di depan rumah.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: زَارَ fi‘il madhi mabni; الطَّيِّبُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْبَابُ maf‘ul bih manshub dengan fathah; أَمَامَ الْبَيْتِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.47

سَأَلَ الطَّيِّبُ الْوَاجِبَ فِي الْفَضْلِ.

Transliterasi: saaala ālṭṭabību ālwājiba fī ālfaṣli.

Dokter menanyakan tugas di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: سَأَلَ fi‘il madhi mabni; الطَّيِّبُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْوَاجِبُ maf‘ul bih manshub dengan fathah; فِي الْفَضْلِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.48

سَاعَدَ الطَّيِّبُ الْمَرِيضَ فِي الْمَكْتَبَةِ.

Transliterasi: sā‘ada ālṭṭabību ālmarīḍa fī ālmaktabaahi.

Dokter membantu pasien di perpustakaan.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: سَاعَدَ fi‘il madhi mabni; الطَّيِّبُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْمَرِيضَ maf‘ul bih manshub dengan fathah; فِي الْمَكْتَبَةِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.49

تَرَكَ الطَّبِيبُ الطَّالِبَ بَعْدَ الدَّرْسِ.

Transliterasi: taraka ālṭṭabību ālṭṭāliba ba‘da ālḍḍarsi.

Dokter meninggalkan murid setelah pelajaran.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: تَرَكَ fi‘il madhi mabni; الطَّبِيبُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الطَّالِبُ maf‘ul bih manshub dengan fathah; بَعْدَ الدَّرْسِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

Butir B.1.50

حَمَلَ الطَّبِيبُ الْقَلَمَ قَبْلَ الظُّهْرِ.

Transliterasi: ḥamala ālṭṭabību ālqalama qabla ālzḥuhri.

Dokter membawa pena sebelum zuhur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: حَمَلَ fi‘il madhi mabni; الطَّبِيبُ fa‘il marfu‘ dengan dhammah; الْقَلَمُ maf‘ul bih manshub dengan fathah; قَبْلَ الظُّهْرِ berfungsi sebagai keterangan berupa jar-majrur atau zharf sesuai bentuknya.

B.2 Jumlah Ismiyyah dan Variasinya**Butir B.2.1**

الْعِلْمُ نَافِعٌ.

Transliterasi: āl‘ilmu nāfi‘un.

Ilmu itu bermanfaat.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: الْعِلْمُ mubtada marfu‘ dan نَافِعٌ khabar marfu‘. Keduanya memakai tanda rafa‘ asli berupa dhammah.

Butir B.2.2

الْعَمَلُ وَاسِعٌ.

Transliterasi: āl‘amalu wāsi‘un.

Pekerjaan itu luas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: *الْعَمَلُ* muftada marfu‘ dan *وَاسِعٌ* khabar marfu‘. Keduanya memakai tanda rafa‘ asli berupa dhammah.

Butir B.2.3

الْكِتَابُ نَشِيطٌ.

Transliterasi: ālkitābu nashīṭun.

Buku itu aktif.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: *الْكِتَابُ* muftada marfu‘ dan *نَشِيطٌ* khabar marfu‘. Keduanya memakai tanda rafa‘ asli berupa dhammah.

Butir B.2.4

الْفَضْلُ نَقِيٌّ.

Transliterasi: ālfaṣlu naqīun.

Kelas itu bersih.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: *الْفَضْلُ* muftada marfu‘ dan *نَقِيٌّ* khabar marfu‘. Keduanya memakai tanda rafa‘ asli berupa dhammah.

Butir B.2.5

الْمَسْجِدُ جَدِيدٌ.

Transliterasi: ālmasjidu jadīdun.

Masjid itu baru.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: *الْمَسْجِدُ* muftada marfu‘ dan *جَدِيدٌ* khabar marfu‘. Keduanya memakai tanda rafa‘ asli berupa dhammah.

Butir B.2.6

الْبَيْتُ جَمِيلٌ.

Transliterasi: ālbaytu jamīlun.

Rumah itu indah.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: الْبَيْتُ mubtada marfu‘ dan جَمِيلٌ khabar marfu‘. Keduanya memakai tanda rafa‘ asli berupa dhammah.

Butir B.2.7

الطَّالِبُ طَوِيلٌ.

Transliterasi: ālṭṭālibu ṭawīlun.

Murid itu panjang.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: الطَّالِبُ mubtada marfu‘ dan طَوِيلٌ khabar marfu‘. Keduanya memakai tanda rafa‘ asli berupa dhammah.

Butir B.2.8

الْمُعَلِّمُ مُهِمٌ.

Transliterasi: ālmu‘allimu muhimmun.

Guru itu penting.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: الْمُعَلِّمُ mubtada marfu‘ dan مُهِمٌ khabar marfu‘. Keduanya memakai tanda rafa‘ asli berupa dhammah.

Butir B.2.9

الطَّرِيقُ قَرِيبٌ.

Transliterasi: ālṭṭarīqu qarībun.

Jalan itu dekat.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: الطَّرِيقُ mubtada marfu‘ dan قَرِيبٌ khabar marfu‘. Keduanya memakai tanda rafa‘ asli berupa dhammah.

Butir B.2.10

الْمَاءُ صَبُورٌ.

Transliterasi: ālmā'u ṣabūrun.

Air itu sabar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: الْمَاءُ mubtada marfu‘ dan صَبُورٌ khabar marfu‘. Keduanya memakai tanda rafa‘ asli berupa dhammah.

Butir B.2.11

إِنَّ الْعِلْمَ نَافِعٌ.

Transliterasi: iinna āl‘ilma nāfi‘un.

Sesungguhnya ilmu itu bermanfaat.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: إِنَّ menashabkan isimnya; الْعِلْمُ menjadi isim inna manshub, sedangkan نَافِعٌ khabar inna marfu‘.

Butir B.2.12

إِنَّ الْعَمَلَ وَاسِعٌ.

Transliterasi: iinna āl‘amala wāsi‘un.

Sesungguhnya pekerjaan itu luas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: إِنَّ menashabkan isimnya; الْعَمَلُ menjadi isim inna manshub, sedangkan وَاسِعٌ khabar inna marfu‘.

Butir B.2.13

إِنَّ الْكِتَابَ نَشِيطٌ.

Transliterasi: iinna ālkitāba nashīṭun.

Sesungguhnya buku itu aktif.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: إِنَّ menashabkan isimnya; الْكِتَابُ menjadi isim inna manshub, sedangkan نَشِيطٌ khabar inna marfu‘.

Butir B.2.14

إِنَّ الْفَصْلَ نَقِيٌّ.

Transliterasi: iinna ālfaṣla naqīun.

Sesungguhnya kelas itu bersih.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: إِنَّ menashabkan isimnya; الْفَصْلُ menjadi isim inna manshub, sedangkan نَقِيٌّ khabar inna marfu‘.

Butir B.2.15

إِنَّ الْمَسْجِدَ جَدِيدٌ.

Transliterasi: iinna ālmasjida jadīdun.

Sesungguhnya masjid itu baru.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: إِنَّ menashabkan isimnya; الْمَسْجِدُ menjadi isim inna manshub, sedangkan جَدِيدٌ khabar inna marfu‘.

Butir B.2.16

إِنَّ الْبَيْتَ جَمِيلٌ.

Transliterasi: iinna ālbayta jamīlun.

Sesungguhnya rumah itu indah.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: إِنَّ menashabkan isimnya; الْبَيْتُ menjadi isim inna manshub, sedangkan جَمِيلٌ khabar inna marfu‘.

Butir B.2.17

إِنَّ الطَّالِبَ طَوِيلٌ.

Transliterasi: iinna ālṭāliba ṭawīlun.

Sesungguhnya murid itu panjang.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: إِنَّ menashabkan isimnya; الطَّالِبُ menjadi isim inna manshub, sedangkan طَوِيلٌ khabar inna marfu‘.

Butir B.2.18

إِنَّ الْمُعَلِّمَ مُهِمٌّ.

Transliterasi: iinna ālmu‘allima muhimmun.

Sesungguhnya guru itu penting.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: إِنَّ menashabkan isimnya; الْمُعَلِّمُ menjadi isim inna manshub, sedangkan مُهِمٌّ khabar inna marfu‘.

Butir B.2.19

إِنَّ الطَّرِيقَ قَرِيبٌ.

Transliterasi: iinna ālṭṭarīqa qarībun.

Sesungguhnya jalan itu dekat.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: إِنَّ menashabkan isimnya; الطَّرِيقُ menjadi isim inna manshub, sedangkan قَرِيبٌ khabar inna marfu‘.

Butir B.2.20

إِنَّ الْمَاءَ صَبُورٌ.

Transliterasi: iinna ālmā‘a ṣabūrun.

Sesungguhnya air itu sabar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: إِنَّ menashabkan isimnya; الْمَاءُ menjadi isim inna manshub, sedangkan صَبُورٌ khabar inna marfu‘.

Butir B.2.21

كَانَ الْعِلْمُ نَافِعًا.

Transliterasi: kāna āl 'ilmu nāfi 'anā.

Ilmu itu berada dalam keadaan bermanfaat.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i'rab/bina', dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: نَافِعًا merafa'kan isim الْعِلْمُ dan menashabkan khabar كَانَ.

Butir B.2.22

كَانَ الْعَمَلُ وَاسِعًا.

Transliterasi: kāna āl 'amalu wāsi 'anā.

Pekerjaan itu berada dalam keadaan luas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i'rab/bina', dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: وَاسِعًا merafa'kan isim الْعَمَلُ dan menashabkan khabar كَانَ.

Butir B.2.23

كَانَ الْكِتَابُ نَشِيطًا.

Transliterasi: kāna ālkitābu nashītanā.

Buku itu berada dalam keadaan aktif.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i'rab/bina', dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: نَشِيطًا merafa'kan isim الْكِتَابُ dan menashabkan khabar كَانَ.

Butir B.2.24

كَانَ الْفَضْلُ نَقِيًّا.

Transliterasi: kāna ālfaṣlu naqītanā.

Kelas itu berada dalam keadaan bersih.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i'rab/bina', dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: نَقِيًّا merafa'kan isim الْفَضْلُ dan menashabkan khabar كَانَ.

Butir B.2.25

كَانَ الْمَسْجِدُ جَدِيدًا.

Transliterasi: kāna ālmasjidu jadīdanā.

Masjid itu berada dalam keadaan baru.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: كَانَ merafa‘kan isim الْمَسْجِدُ dan menashabkan khabar جَدِيدًا.

Butir B.2.26

كَانَ الْبَيْتُ جَمِيلًا.

Transliterasi: kāna ālbaytu jamīlanā.

Rumah itu berada dalam keadaan indah.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: كَانَ merafa‘kan isim الْبَيْتُ dan menashabkan khabar جَمِيلًا.

Butir B.2.27

كَانَ الطَّالِبُ طَوِيلًا.

Transliterasi: kāna ālṭṭālibu ṭawīlanā.

Murid itu berada dalam keadaan panjang.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: كَانَ merafa‘kan isim الطَّالِبُ dan menashabkan khabar طَوِيلًا.

Butir B.2.28

كَانَ الْمُعَلِّمُ مُهِمًّا.

Transliterasi: kāna ālmu‘allimu muhimmanā.

Guru itu berada dalam keadaan penting.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: كَانَ merafa‘kan isim الْمُعَلِّمُ dan menashabkan khabar مُهِمًّا.

Butir B.2.29

كَانَ الطَّرِيقُ قَرِيبًا.

Transliterasi: kāna ālṭṭarīqu qarībanā.

Jalan itu berada dalam keadaan dekat.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: كَانَ merafa‘kan isim الطَّرِيقُ dan menashabkan khabar قَرِيبًا.

Butir B.2.30

كَانَ الْمَاءُ صَبُورًا.

Transliterasi: kāna ālmā‘u ṣabūranā.

Air itu berada dalam keadaan sabar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: كَانَ merafa‘kan isim الْمَاءُ dan menashabkan khabar صَبُورًا.

B.3 Jar-Majrur dan Idhafah

Butir B.3.1

ذَهَبَ الطَّالِبُ فِي الْفَضْلِ.

Transliterasi: dhahaba ālṭṭālibu fī ālfaṣli.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: فِي berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الْفَضْلُ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.2

ذَهَبَ الطَّالِبُ مِنَ الْمَسْجِدِ.

Transliterasi: dhahaba ālṭṭālibu min ālmasjidi.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: مِنَ berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الْمَسْجِدُ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.3

ذَهَبَ الطَّالِبُ إِلَى الْقَلَمِ.

Transliterasi: dhahaba ālṭṭālibu ilā ālqalami.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: إِلَى berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الْقَلَمُ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.4

تَحَدَّثَ الْمُعَلِّمُ عَلَى الدَّرْسِ.

Transliterasi: taḥaddatha ālmu ‘allimu ‘alā ālḍarsi.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: عَلَى berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الدَّرْسِ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.5

تَحَدَّثَ الْمُعَلِّمُ بِالْمَدْرَسَةِ.

Transliterasi: taḥaddatha ālmu ‘allimu biālmadrasaahi.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: بِالْ berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الْمَدْرَسَةِ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.6

تَحَدَّثَ الْمُعَلِّمُ لِالْمَكْتَبِ.

Transliterasi: taḥaddatha ālmu ‘allimu liālmaktabi.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: ل berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الْمَكْتَبُ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.7

تَحَدَّثَ الْمُعَلِّمُ عَنِ الطَّالِبِ.

Transliterasi: tahaddatha ālmu‘allimu ‘an alṭṭālibi.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: عَنِ berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الطَّالِبِ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.8

ذَهَبَ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: dhahaba alṭṭālibu fī alfaṣli.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: فِي berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الْفَصْلِ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.9

ذَهَبَ الطَّالِبُ مِنَ الْمَسْجِدِ.

Transliterasi: dhahaba alṭṭālibu min almasjidi.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: مِنَ berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الْمَسْجِدِ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.10

ذَهَبَ الطَّالِبُ إِلَى الْقَلَمِ.

Transliterasi: dhahaba alṭṭālibu ilā alqalami.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: إِلَى berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الْقَلَمُ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.11

تَحَدَّثَ الْمُعَلِّمُ عَلَى الدَّرْسِ.

Transliterasi: taḥaddatha ālmu‘allimu ‘alā ālddarsi.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: عَلَى berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الدَّرْسِ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.12

تَحَدَّثَ الْمُعَلِّمُ بِالْمَدْرَسَةِ.

Transliterasi: taḥaddatha ālmu‘allimu biālmadrasaahi.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: بِالْ berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الْمَدْرَسَةِ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.13

تَحَدَّثَ الْمُعَلِّمُ لِالْمَكْتَبِ.

Transliterasi: taḥaddatha ālmu‘allimu liālmaktabi.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: ل berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الْمُكْتَبِ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.14

تَحَدَّثَ الْمُعَلِّمُ عَنِ الطَّالِبِ.

Transliterasi: tahaddatha ālmu ‘allimu ‘an ālṭṭālibi.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: عَنْ berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الطَّالِبِ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.15

ذَهَبَ الطَّالِبُ فِي الْفُضْلِ.

Transliterasi: dhahaba ālṭṭālibu fī ālfaṣli.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: فِي berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الْفُضْلِ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.16

ذَهَبَ الطَّالِبُ مِنَ الْمَسْجِدِ.

Transliterasi: dhahaba ālṭṭālibu min ālmasjidi.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: مِنْ berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الْمَسْجِدِ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.17

ذَهَبَ الطَّالِبُ إِلَى الْقَلَمِ.

Transliterasi: dhahaba ālṭṭālibu ilā ālqalami.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: إِلَى berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الْقَلَمُ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.18

تَحَدَّثَ الْمُعَلِّمُ عَلَى الدَّرْسِ.

Transliterasi: taḥaddatha ālmu‘allimu ‘alā ālḍḍarsi.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: عَلَى berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الدَّرْسُ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.19

تَحَدَّثَ الْمُعَلِّمُ بِالْمَدْرَسَةِ.

Transliterasi: taḥaddatha ālmu‘allimu biālmadrasaahi.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: بِالْ function sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الْمَدْرَسَةُ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.20

تَحَدَّثَ الْمُعَلِّمُ لِالْمَكْتَبِ.

Transliterasi: taḥaddatha ālmu‘allimu liālmaktabi.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: ل berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الْمُكْتَبِ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.21

تَحَدَّثَ الْمُعَلِّمُ عَنِ الطَّالِبِ.

Transliterasi: tahaddatha ālmu ‘allimu ‘an ālṭṭālibi.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: عَنْ berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الطَّالِبِ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.22

ذَهَبَ الطَّالِبُ فِي الْفُضْلِ.

Transliterasi: dhahaba ālṭṭālibu fī ālfaṣli.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: فِي berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الْفُضْلِ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.23

ذَهَبَ الطَّالِبُ مِنَ الْمَسْجِدِ.

Transliterasi: dhahaba ālṭṭālibu min ālmasjidi.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: مِنْ berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الْمَسْجِدِ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.24

ذَهَبَ الطَّالِبُ إِلَى الْقَلَمِ.

Transliterasi: dhahaba ālṭṭālibu ilā ālqalami.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: إِلَى berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الْقَلَمُ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

Butir B.3.25

تَحَدَّثَ الْمُعَلِّمُ عَلَى الدَّرْسِ.

Transliterasi: taḥaddatha ālmu‘allimu ‘alā ālddarsi.

Kalimat latihan jar-majrur.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: عَلَى berfungsi sebagai huruf jar pada konstruksi ini; الدَّرْسُ adalah isim majrur. Periksa tanda jarr berdasarkan jenis isim, bukan hanya menghafal kasrah.

B.4 Fi‘il Mudhari‘ Marfu‘, Manshub, dan Majzum**Butir B.4.1**

يَكْتُبُ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: yaktubu ālṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid menulis di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: يَكْتُبُ marfu‘ karena tidak didahului amil nashab atau jazm; tanda rafa‘-nya dhammah.

Butir B.4.2

لَنْ يَقْرَأَ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: lan yaqraaa ālṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid tidak akan membaca di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: لَمْ menashabkan fi‘il mudhari‘ sehingga bentuknya يَفْرَأُ dengan fathah.

Butir B.4.3

لَمْ يَفْهَمْ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: lam yafham al-ttālibu fī ālfaṣli.

Murid tidak/belum memahami di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: لَمْ menjazmkan fi‘il mudhari‘ sehingga bentuknya يَفْهَمُ dengan sukun.

Butir B.4.4

يَحْفَظُ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: yahfazu al-ttālibu fī ālfaṣli.

Murid menghafal di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: يَحْفَظُ marfu‘ karena tidak didahului amil nashab atau jazm; tanda rafa‘-nya dhammah.

Butir B.4.5

لَنْ يَجْلِسَ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: lan yajlisa al-ttālibu fī ālfaṣli.

Murid tidak akan duduk di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: لَنْ menashabkan fi‘il mudhari‘ sehingga bentuknya يَجْلِسُ dengan fathah.

Butir B.4.6

لَمْ يَكْتُبِ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: lam yaktub ālṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid tidak/belum menulis di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: لَمْ menjazmkan fi‘il mudhari‘ sehingga bentuknya يَكْتُبُ dengan sukun.

Butir B.4.7

يَقْرَأُ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: yaqraau ālṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid membaca di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: يَقْرَأُ marfu‘ karena tidak didahului amil nashab atau jazm; tanda rafa‘-nya dhammah.

Butir B.4.8

لَنْ يَفْهَمَ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: lan yafhama ālṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid tidak akan memahami di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: لَنْ menashabkan fi‘il mudhari‘ sehingga bentuknya يَفْهَمُ dengan fathah.

Butir B.4.9

لَمْ يَحْفَظْ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: lam yahfaz ālṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid tidak/belum menghafal di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: لَمْ menjazmkan fi‘il mudhari‘ sehingga bentuknya يَحْفَظُ dengan sukun.

Butir B.4.10

يَجْلِسُ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: yajlisu ālttālibu fī ālfaṣli.

Murid duduk di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: يَجْلِسُ marfu‘ karena tidak didahului amil nashab atau jazm; tanda rafa‘-nya dhammah.

Butir B.4.11

لَنْ يَكْتُبَ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: lan yaktuba ālttālibu fī ālfaṣli.

Murid tidak akan menulis di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: لَنْ menashabkan fi‘il mudhari‘ sehingga bentuknya يَكْتُبُ dengan fathah.

Butir B.4.12

لَمْ يَقْرَأْ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: lam yaqraa ālttālibu fī ālfaṣli.

Murid tidak/belum membaca di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: لَمْ menjazmkan fi‘il mudhari‘ sehingga bentuknya يَقْرَأُ dengan sukun.

Butir B.4.13

يَفْهَمُ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: yafhamu ālttālibu fī ālfaṣli.

Murid memahami di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: يَفْهَمُ marfu‘ karena tidak didahului amil nashab atau jazm; tanda rafa‘-nya dhammah.

Butir B.4.14

لَنْ يَحْفَظَ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: lan yahfaẓa ālṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid tidak akan menghafal di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: لَنْ menashabkan fi‘il mudhari‘ sehingga bentuknya يَحْفَظُ dengan fathah.

Butir B.4.15

لَمْ يَجْلِسِ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: lam yajlis ālṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid tidak/belum duduk di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: لَمْ menjazmkan fi‘il mudhari‘ sehingga bentuknya يَجْلِسُ dengan sukun.

Butir B.4.16

يَكْتُبُ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: yaktubu ālṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid menulis di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: يَكْتُبُ marfu‘ karena tidak didahului amil nashab atau jazm; tanda rafa‘-nya dhammah.

Butir B.4.17

لَنْ يَقْرَأَ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: lan yaqraaa ālṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid tidak akan membaca di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: لَنْ menashabkan fi‘il mudhari‘ sehingga bentuknya يَقْرَأُ dengan fathah.

Butir B.4.18

لَمْ يَفْهَمْ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: lam yafham alṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid tidak/belum memahami di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: لَمْ menjazmkan fi‘il mudhari‘ sehingga bentuknya يَفْهَمْ dengan sukun.

Butir B.4.19

يَحْفَظُ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: yahfazu alṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid menghafal di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: يَحْفَظُ marfu‘ karena tidak didahului amil nashab atau jazm; tanda rafa‘-nya dhammah.

Butir B.4.20

لَنْ يَجْلِسَ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: lan yajlisa alṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid tidak akan duduk di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: لَنْ menashabkan fi‘il mudhari‘ sehingga bentuknya يَجْلِسُ dengan fathah.

Butir B.4.21

لَمْ يَكْتُبِ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: lam yaktub alṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid tidak/belum menulis di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: لَمْ menjazmkan fi‘il mudhari‘ sehingga bentuknya يَكْتُبُ dengan sukun.

Butir B.4.22

يَقْرَأُ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: yaqraau alṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid membaca di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: يَقْرَأُ marfu‘ karena tidak didahului amil nashab atau jazm; tanda rafa‘-nya dhammah.

Butir B.4.23

لَنْ يَفْهَمَ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: lan yaḥfama alṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid tidak akan memahami di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: لَنْ menashabkan fi‘il mudhari‘ sehingga bentuknya يَفْهَمَ dengan fathah.

Butir B.4.24

لَمْ يَحْفَظْ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: lam yaḥfaz alṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid tidak/belum menghafal di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: لَمْ menjazmkan fi‘il mudhari‘ sehingga bentuknya يَحْفَظْ dengan sukun.

Butir B.4.25

يَجْلِسُ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: yajlisu alṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid duduk di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: *يَجْلِسُ* marfu‘ karena tidak didahului amil nashab atau jazm; tanda rafa‘-nya dhammah.

Butir B.4.26

لَنْ يَكْتُبَ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: lan yaktuba ālṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid tidak akan menulis di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: *لَنْ* menashabkan fi‘il mudhari‘ sehingga bentuknya *يَكْتُبُ* dengan fathah.

Butir B.4.27

لَمْ يَقْرَأْ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: lam yaqraa ālṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid tidak/belum membaca di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: *لَمْ* menjazmkan fi‘il mudhari‘ sehingga bentuknya *يَقْرَأُ* dengan sukun.

Butir B.4.28

يَفْهَمُ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: yafhamu ālṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid memahami di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: *يَفْهَمُ* marfu‘ karena tidak didahului amil nashab atau jazm; tanda rafa‘-nya dhammah.

Butir B.4.29

لَنْ يَحْفَظَ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: lan yahfaẓa ālṭṭālibu fī ālfaṣli.

Murid tidak akan menghafal di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: لَمْ menashabkan fi‘il mudhari‘ sehingga bentuknya يَحْفَظُ dengan fathah.

Butir B.4.30

لَمْ يَجْلِسِ الطَّالِبُ فِي الْفَصْلِ.

Transliterasi: lam yajlis alṭṭālibu fī alfaṣli.

Murid tidak/belum duduk di kelas.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: لَمْ menjazmkan fi‘il mudhari‘ sehingga bentuknya يَجْلِسُ dengan sukun.

B.5 Sharaf: Akar, Wazan, dan Derivasi

Butir B.5.1

كَتَبَ - يَكْتُبُ - كِتَابَةٌ - كَاتِبٌ - مَكْتُوبٌ.

Transliterasi: kataba - yaktubu - kitābaahun - kātibun - maktūbun.

Rangkaian bentuk dari satu akar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: Semua bentuk ditelusuri ke akar ك-ت-ب. Bandingkan fi‘il madhi كَتَبَ, mudhari‘ يَكْتُبُ, mashdar كِتَابَةٌ, ism fa‘il كَاتِبٌ, dan ism maf‘ul مَكْتُوبٌ. Setelah kategori sharaf diketahui, fungsi nahwu baru ditentukan dari kalimat tempat bentuk itu digunakan.

Butir B.5.2

دَرَسَ - يَدْرُسُ - دِرَاسَةٌ - دَارِسٌ - مَدْرُوسٌ.

Transliterasi: darasa - yadrusu - dirāsaahun - dārisun - madrūsun.

Rangkaian bentuk dari satu akar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: Semua bentuk ditelusuri ke akar د-ر-س. Bandingkan fi‘il madhi دَرَسَ, mudhari‘ يَدْرُسُ, mashdar دِرَاسَةٌ, ism fa‘il دَارِسٌ, dan ism maf‘ul مَدْرُوسٌ. Setelah

kategori sharaf diketahui, fungsi nahwu baru ditentukan dari kalimat tempat bentuk itu digunakan.

Butir B.5.3

فَهُمْ - يَفْهَمُ - فَهْمٌ - فَاهِمٌ - مَفْهُومٌ.

Transliterasi: fahima - ya fhamu - fahmun - fāhimun - mafhūmun.

Rangkaian bentuk dari satu akar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: Semua bentuk ditelusuri ke akar ف-ه-م. Bandingkan fi‘il madhi فَهْمٌ, mudhari‘ يَفْهَمُ, mashdar فَهْمٌ, ism fa‘il فَاهِمٌ, dan ism maf‘ul مَفْهُومٌ. Setelah kategori sharaf diketahui, fungsi nahwu baru ditentukan dari kalimat tempat bentuk itu digunakan.

Butir B.5.4

عَلِمَ - يَعْلَمُ - عِلْمٌ - عَالِمٌ - مَعْلُومٌ.

Transliterasi: ‘alima - ya ‘lamu - ‘ilmun - ‘ālimun - ma ‘lūmun.

Rangkaian bentuk dari satu akar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: Semua bentuk ditelusuri ke akar ع-ل-م. Bandingkan fi‘il madhi عَلِمَ, mudhari‘ يَعْلَمُ, mashdar عِلْمٌ, ism fa‘il عَالِمٌ, dan ism maf‘ul مَعْلُومٌ. Setelah kategori sharaf diketahui, fungsi nahwu baru ditentukan dari kalimat tempat bentuk itu digunakan.

Butir B.5.5

حَفِظَ - يَحْفَظُ - حِفْظٌ - حَافِظٌ - مَحْفُوظٌ.

Transliterasi: ḥafiẓa - yahfazu - ḥifẓun - ḥāfiẓun - mahfūẓun.

Rangkaian bentuk dari satu akar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: Semua bentuk ditelusuri ke akar ح-ف-ظ. Bandingkan fi‘il madhi حَفِظَ, mudhari‘ يَحْفَظُ, mashdar حِفْظٌ, ism fa‘il حَافِظٌ, dan ism maf‘ul مَحْفُوظٌ. Setelah kategori sharaf diketahui, fungsi nahwu baru ditentukan dari kalimat tempat bentuk itu digunakan.

Butir B.5.6

كَتَبَ - يَكْتُبُ - كِتَابَةٌ - كَاتِبٌ - مَكْتُوبٌ.

Transliterasi: kataba - yaktubu - kitābaahun - kātibun - maktūbun.

Rangkaian bentuk dari satu akar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: Semua bentuk ditelusuri ke akar ك-ت-ب. Bandingkan fi‘il madhi كَتَبَ, mudhari‘ يَكْتُبُ, mashdar كِتَابَةٌ, ism fa‘il كَاتِبٌ, dan ism maf‘ul مَكْتُوبٌ. Setelah kategori sharaf diketahui, fungsi nahwu baru ditentukan dari kalimat tempat bentuk itu digunakan.

Butir B.5.7

دَرَسَ - يَدْرُسُ - دِرَاسَةٌ - دَارِسٌ - مَدْرُوسٌ.

Transliterasi: darasa - yadrusu - dirāsaahun - dārisun - madrūsun.

Rangkaian bentuk dari satu akar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: Semua bentuk ditelusuri ke akar د-ر-س. Bandingkan fi‘il madhi دَرَسَ, mudhari‘ يَدْرُسُ, mashdar دِرَاسَةٌ, ism fa‘il دَارِسٌ, dan ism maf‘ul مَدْرُوسٌ. Setelah kategori sharaf diketahui, fungsi nahwu baru ditentukan dari kalimat tempat bentuk itu digunakan.

Butir B.5.8

فَهِمَ - يَفْهَمُ - فَهْمٌ - فَاهِمٌ - مَفْهُومٌ.

Transliterasi: fahima - yafhamu - fahmun - fāhimun - mafhūmun.

Rangkaian bentuk dari satu akar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: Semua bentuk ditelusuri ke akar ف-ه-م. Bandingkan fi‘il madhi فَهِمَ, mudhari‘ يَفْهَمُ, mashdar فَهْمٌ, ism fa‘il فَاهِمٌ, dan ism maf‘ul مَفْهُومٌ. Setelah kategori sharaf diketahui, fungsi nahwu baru ditentukan dari kalimat tempat bentuk itu digunakan.

Butir B.5.9

عِلْمٌ - يَعْلَمُ - عِلْمٌ - عَالِمٌ - مَعْلُومٌ.

Transliterasi: 'alima - ya 'lamu - 'ilmun - 'ālimun - ma 'lūmun.

Rangkaian bentuk dari satu akar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i'rab/bina', dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: Semua bentuk ditelusuri ke akar ع-ل-م. Bandingkan fi'il madhi عِلْمٌ, mudhari' يَعْلَمُ, mashdar عِلْمٌ, ism fa'il عَالِمٌ, dan ism maf'ul مَعْلُومٌ. Setelah kategori sharaf diketahui, fungsi nahwu baru ditentukan dari kalimat tempat bentuk itu digunakan.

Butir B.5.10

حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفِظَ - حَافِظٌ - مَحْفُوظٌ.

Transliterasi: ḥafiza - yahfazū - ḥifẓun - ḥāfiẓun - mahfūẓun.

Rangkaian bentuk dari satu akar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i'rab/bina', dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: Semua bentuk ditelusuri ke akar ح-ف-ظ. Bandingkan fi'il madhi حَفِظَ, mudhari' يَحْفَظُ, mashdar حَفِظٌ, ism fa'il حَافِظٌ, dan ism maf'ul مَحْفُوظٌ. Setelah kategori sharaf diketahui, fungsi nahwu baru ditentukan dari kalimat tempat bentuk itu digunakan.

Butir B.5.11

كَتَبَ - يَكْتُبُ - كِتَابَةٌ - كَاتِبٌ - مَكْتُوبٌ.

Transliterasi: kataba - yaktubu - kitābaahun - kātibun - maktūbun.

Rangkaian bentuk dari satu akar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i'rab/bina', dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: Semua bentuk ditelusuri ke akar ك-ت-ب. Bandingkan fi'il madhi كَتَبَ, mudhari' يَكْتُبُ, mashdar كِتَابَةٌ, ism fa'il كَاتِبٌ, dan ism maf'ul مَكْتُوبٌ. Setelah kategori sharaf diketahui, fungsi nahwu baru ditentukan dari kalimat tempat bentuk itu digunakan.

Butir B.5.12

دَرَسَ - يَدْرُسُ - دِرَاسَةٌ - دَارِسٌ - مَدْرُوسٌ.

Transliterasi: darasa - yadrusu - dirāsaahun - dārisun - madrūsun.

Rangkaian bentuk dari satu akar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: Semua bentuk ditelusuri ke akar د-ر-س. Bandingkan fi‘il madhi دَرَسَ, mudhari‘ يَدْرُسُ, mashdar دِرَاسَةٌ, ism fa‘il دَارِسٌ, dan ism maf‘ul مَدْرُوسٌ. Setelah kategori sharaf diketahui, fungsi nahwu baru ditentukan dari kalimat tempat bentuk itu digunakan.

Butir B.5.13

فَهُمْ - يَفْهَمُ - فَهْمٌ - فَاهِمٌ - مَفْهُومٌ.

Transliterasi: fahima - yafhamu - fahmun - fāhimun - mafhūmun.

Rangkaian bentuk dari satu akar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: Semua bentuk ditelusuri ke akar ف-ه-م. Bandingkan fi‘il madhi فَهَمَ, mudhari‘ يَفْهَمُ, mashdar فَهْمٌ, ism fa‘il فَاهِمٌ, dan ism maf‘ul مَفْهُومٌ. Setelah kategori sharaf diketahui, fungsi nahwu baru ditentukan dari kalimat tempat bentuk itu digunakan.

Butir B.5.14

عَلِمَ - يَعْلَمُ - عِلْمٌ - عَالِمٌ - مَعْلُومٌ.

Transliterasi: ‘alima - ya‘lamu - ‘ilmun - ‘ālimun - ma‘lūmun.

Rangkaian bentuk dari satu akar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: Semua bentuk ditelusuri ke akar ع-ل-م. Bandingkan fi‘il madhi عَلِمَ, mudhari‘ يَعْلَمُ, mashdar عِلْمٌ, ism fa‘il عَالِمٌ, dan ism maf‘ul مَعْلُومٌ. Setelah kategori sharaf diketahui, fungsi nahwu baru ditentukan dari kalimat tempat bentuk itu digunakan.

Butir B.5.15

حَفِظَ - يَحْفَظُ - حِفْظٌ - حَافِظٌ - مَحْفُوظٌ.

Transliterasi: ḥafīza - yahfāzu - ḥifẓun - ḥāfīzun - mahfūẓun.

Rangkaian bentuk dari satu akar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: Semua bentuk ditelusuri ke akar ح-ف-ظ. Bandingkan fi‘il madhi حَفِظَ, mudhari‘ يَحْفَظُ, mashdar حَفْظٌ, ism fa‘il حَافِظٌ, dan ism maf‘ul مَحْفُوظٌ. Setelah kategori sharaf diketahui, fungsi nahwu baru ditentukan dari kalimat tempat bentuk itu digunakan.

Butir B.5.16

كَتَبَ - يَكْتُبُ - كِتَابَةٌ - كَاتِبٌ - مَكْتُوبٌ.

Transliterasi: kataba - yaktubu - kitābaahun - kātibun - maktūbun.

Rangkaian bentuk dari satu akar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: Semua bentuk ditelusuri ke akar ك-ت-ب. Bandingkan fi‘il madhi كَتَبَ, mudhari‘ يَكْتُبُ, mashdar كِتَابَةٌ, ism fa‘il كَاتِبٌ, dan ism maf‘ul مَكْتُوبٌ. Setelah kategori sharaf diketahui, fungsi nahwu baru ditentukan dari kalimat tempat bentuk itu digunakan.

Butir B.5.17

دَرَسَ - يَدْرُسُ - دِرَاسَةٌ - دَارِسٌ - مَدْرُوسٌ.

Transliterasi: darasa - yadrusu - dirāsaahun - dārisun - madrūsun.

Rangkaian bentuk dari satu akar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: Semua bentuk ditelusuri ke akar د-ر-س. Bandingkan fi‘il madhi دَرَسَ, mudhari‘ يَدْرُسُ, mashdar دِرَاسَةٌ, ism fa‘il دَارِسٌ, dan ism maf‘ul مَدْرُوسٌ. Setelah kategori sharaf diketahui, fungsi nahwu baru ditentukan dari kalimat tempat bentuk itu digunakan.

Butir B.5.18

فَهِمَ - يَفْهَمُ - فَهْمٌ - فَاهِمٌ - مَفْهُومٌ.

Transliterasi: fahima - yafhamu - fahmun - fāhimun - mafhūmun.

Rangkaian bentuk dari satu akar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: Semua bentuk ditelusuri ke akar ف-ه-م. Bandingkan fi‘il madhi فُهِمَ, mudhari يَفْهَمُ, mashdar فَهْمٌ, ism fa‘il فَاهِمٌ, dan ism maf‘ul مَفْهُومٌ. Setelah kategori sharaf diketahui, fungsi nahwu baru ditentukan dari kalimat tempat bentuk itu digunakan.

Butir B.5.19

عَلِمَ - يَعْلَمُ - عَلِمَ - عَالِمٌ - مَعْلُومٌ.

Transliterasi: ‘alima - ya ‘lamu - ‘ilmun - ‘ālimun - ma ‘lūmun.

Rangkaian bentuk dari satu akar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: Semua bentuk ditelusuri ke akar ع-ل-م. Bandingkan fi‘il madhi عَلِمَ, mudhari يَعْلَمُ, mashdar عِلْمٌ, ism fa‘il عَالِمٌ, dan ism maf‘ul مَعْلُومٌ. Setelah kategori sharaf diketahui, fungsi nahwu baru ditentukan dari kalimat tempat bentuk itu digunakan.

Butir B.5.20

حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفِظَ - حَافِظٌ - مَحْفُوظٌ.

Transliterasi: ḥafīza - yahfazu - ḥifzun - ḥāfīzun - mahfūzun.

Rangkaian bentuk dari satu akar.

Tugas: tentukan kelas kata, fungsi utama, keadaan i‘rab/bina‘, dan tanda akhir sekurang-kurangnya tiga unsur.

Pembahasan: Semua bentuk ditelusuri ke akar ح-ف-ظ. Bandingkan fi‘il madhi حَفِظَ, mudhari يَحْفَظُ, mashdar حِفْظٌ, ism fa‘il حَافِظٌ, dan ism maf‘ul مَحْفُوظٌ. Setelah kategori sharaf diketahui, fungsi nahwu baru ditentukan dari kalimat tempat bentuk itu digunakan.

B.6 Analisis Campuran Lanjutan

Set ini memadukan tanda i‘rab pengganti, struktur amil, tawabi‘, jumlah ismiyyah, syarth, dan pola sharaf. Gunakan sebagai evaluasi akhir sebelum berpindah ke kitab nahwu tingkat berikutnya.

Butir B.6.1

إِنَّ الْمُعَلِّمِينَ حَاضِرَانِ.

Sesungguhnya dua guru itu hadir.

Tugas: lakukan i‘rab ringkas terhadap seluruh kata yang berubah akhir dan identifikasi sekurang-kurangnya satu aspek sharaf bila ada.

Pembahasan: إِنَّ menashabkan isimnya; الْمُعَلِّمِينَ manshub dengan ya karena mutsanna. خَابِرَانِ khabar marfu‘ dengan alif karena mutsanna.

Butir B.6.2

كَانَ الْمُعَلِّمُونَ مُسْتَعِدِّينَ.

Para guru berada dalam keadaan siap.

Tugas: lakukan i‘rab ringkas terhadap seluruh kata yang berubah akhir dan identifikasi sekurang-kurangnya satu aspek sharaf bila ada.

Pembahasan: الْمُعَلِّمُونَ isim kana marfu‘ dengan waw; مُسْتَعِدِّينَ khabar kana manshub dengan ya karena jamak mudzakkar salim.

Butir B.6.3

إِنَّ الْمُسْلِمَاتِ مُجْتَهِدَاتٌ.

Sesungguhnya para perempuan Muslim itu rajin.

Tugas: lakukan i‘rab ringkas terhadap seluruh kata yang berubah akhir dan identifikasi sekurang-kurangnya satu aspek sharaf bila ada.

Pembahasan: الْمُسْلِمَاتِ isim inna manshub dengan kasrah karena jamak muannats salim; مُجْتَهِدَاتٌ khabar marfu‘ dengan dhammah.

Butir B.6.4

رَأَيْتُ طَالِبَيْنِ مُجْتَهِدَيْنِ.

Saya melihat dua murid yang rajin.

Tugas: lakukan i‘rab ringkas terhadap seluruh kata yang berubah akhir dan identifikasi sekurang-kurangnya satu aspek sharaf bila ada.

Pembahasan: طَالِبَيْنِ maf‘ul bih manshub dengan ya; مُجْتَهِدَيْنِ na‘at manshub dengan ya dan mengikuti man‘ut.

Butir B.6.5

مَرَرْتُ بِمُعَلِّمِينَ مُخْلِصِينَ.

Saya melewati para guru yang ikhlas.

Tugas: lakukan i‘rab ringkas terhadap seluruh kata yang berubah akhir dan identifikasi sekurang-kurangnya satu aspek sharaf bila ada.

Pembahasan: مُعْلِمِينَ majrur dengan ya setelah ba; مُخْلِصِينَ na‘at majrur dengan ya.

Butir B.6.6

لَنْ يَكْتُبَا الْوَاجِبَ.

Mereka berdua tidak akan menulis tugas.

Tugas: lakukan i‘rab ringkas terhadap seluruh kata yang berubah akhir dan identifikasi sekurang-kurangnya satu aspek sharaf bila ada.

Pembahasan: يَكْتُبَا termasuk af‘al khamsah dan manshub dengan penghapusan nun setelah لَنْ.

Butir B.6.7

لَمْ يَكْتُبُوا الْوَاجِبَ.

Mereka tidak menulis tugas.

Tugas: lakukan i‘rab ringkas terhadap seluruh kata yang berubah akhir dan identifikasi sekurang-kurangnya satu aspek sharaf bila ada.

Pembahasan: يَكْتُبُوا majzum dengan penghapusan nun karena termasuk af‘al khamsah.

Butir B.6.8

مَنْ يَجْتَهِدْ يَنْجَحْ.

Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.

Tugas: lakukan i‘rab ringkas terhadap seluruh kata yang berubah akhir dan identifikasi sekurang-kurangnya satu aspek sharaf bila ada.

Pembahasan: مَنْ isim syarth; يَجْتَهِدْ fi‘il syarth majzum dan يَنْجَحْ jawab syarth majzum.

Butir B.6.9

فِي الْمَكْتَبَةِ كُتُبٌ مُفِيدَةٌ.

Di perpustakaan ada buku-buku yang bermanfaat.

Tugas: lakukan i‘rab ringkas terhadap seluruh kata yang berubah akhir dan identifikasi sekurang-kurangnya satu aspek sharaf bila ada.

Pembahasan: كُتُبٌ mubtada mu‘akhkhar; مُفِيدَةٌ na‘at yang menyesuaikan jamak taksir nonberakal sebagai muannats mufrad.

Butir B.6.10

كِتَابُ أَخِي عَلَى الْمَكْتَبِ.

Buku saudaraku berada di atas meja.

Tugas: lakukan i‘rab ringkas terhadap seluruh kata yang berubah akhir dan identifikasi sekurang-kurangnya satu aspek sharaf bila ada.

Pembahasan: كِتَابٌ muftada dan mudhaf; أَخِي mudhaf ilaih dengan ya mutakallim; عَلَى syibh jumlah sebagai khabar.

Butir B.6.11

ظَنَنْتُ الدَّرْسَيْنِ سَهْلَيْنِ.

Saya mengira dua pelajaran itu mudah.

Tugas: lakukan i‘rab ringkas terhadap seluruh kata yang berubah akhir dan identifikasi sekurang-kurangnya satu aspek sharaf bila ada.

Pembahasan: الدَّرْسَيْنِ maf‘ul pertama dan سَهْلَيْنِ maf‘ul kedua; keduanya manshub dengan ya karena mutsanna.

Butir B.6.12

الْعِلْمُ أَفْضَلُ مِنَ الْمَالِ.

Ilmu lebih utama daripada harta.

Tugas: lakukan i‘rab ringkas terhadap seluruh kata yang berubah akhir dan identifikasi sekurang-kurangnya satu aspek sharaf bila ada.

Pembahasan: أَفْضَلُ isim tafdhil sebagai khabar marfu‘; مِنَ الْمَالِ jar-majrur menyebut pihak pembandingan.

Butir B.6.13

مَا أَحْسَنَ الصِّدْقِ!

Alangkah baiknya kejujuran!

Tugas: lakukan i‘rab ringkas terhadap seluruh kata yang berubah akhir dan identifikasi sekurang-kurangnya satu aspek sharaf bila ada.

Pembahasan: Ini pola ta‘ajjub مَا أَفْعَلَنَ الصِّدْقَ manshub sebagai maf‘ul pada analisis pola tersebut.

Butir B.6.14

وَاللَّهِ لَا قُرْآنَ الْكِتَابِ.

Demi Allah, sungguh saya benar-benar akan membaca buku.

Tugas: lakukan i‘rab ringkas terhadap seluruh kata yang berubah akhir dan identifikasi sekurang-kurangnya satu aspek sharaf bila ada.

Pembahasan: Waw qasam menjarrkan lafzh al-jalalah; lam dan nun taukid memperkuat fi‘il jawab qasam.

Butir B.6.15

اِسْتَخْرَجَ الطَّالِبُ الْفَائِدَةَ مِنَ النَّصِّ.

Murid mengambil kesimpulan/manfaat dari teks.

Tugas: lakukan i‘rab ringkas terhadap seluruh kata yang berubah akhir dan identifikasi sekurang-kurangnya satu aspek sharaf bila ada.

Pembahasan: اِسْتَخْرَجَ berada pada pola الطَّالِبُ اِسْتَفْعَلَ; fa‘il, الْفَائِدَةُ maf‘ul bih, dan مِنَ النَّصِّ jar-majrur.

- KASMUI -
Dosen Kimia, Komputasi, IT, AI UNNES

<https://hisabmu.com/>
<https://kasmui.cloud/>

Ketua PCM Gunungpati 2	Anggota Majelis Tabligh PDM Kota Semarang & PWM Jawa Tengah	Tim Pengembang Software KHGT MTT PP Muhammadiyah	Praktisi Ilmu Falak
---------------------------	---	--	------------------------

KASMUI